

**PERANAN KIAI DALAM MEMBENTUK ADAB SANTRI  
STUDI KASUS DI PESANTREN AHLUL IRFAN  
AL KHOLILY  
LANGKAP BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**



Oleh :

**RAIHANAH**  
**NIM: T20153084**

**IAIN JEMBER**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**JULI 2019**

**PERAN KYAI DALAM MEMBENTUK ADAB SANTRI  
DI PESANTREN AHLUL IRFAN AL KHOLILY  
LANGKAP BANGSALSARI JEMBER**

**SKRIPSI**

Di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

**RAIHANAH**  
**NIM: T20153084**

**Disetujui Pembimbing**



**Siti Aminah, M.Pd.**  
**NIP. 198405212015032003**

**PERAN KYAI DALAM MEMBENTUK ADAB SANTRI  
DI PESANTREN AHLUL IRFAN AL KHOLILY  
LANGKAP BANGSALSARI JEMBER**

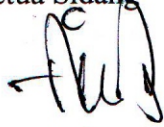
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 28 November 2019

**Tim penguji**

Ketua Sidang



**Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I**  
NIP: 196502211991031003

Sekretaris



**Ahmad Royani, S.Pd.I, M.Pd.I**  
NUP : 20160386

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd

(  )

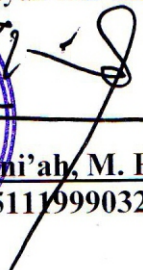
2. Siti Aminah, M.Pd

(  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
**Dr. H. Mukni'ah, M. Pd. I.**  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Artinya:

*“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka lakukan.” (QS. An-Nahl:97)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 16:97

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan dukungan semangat dan pengorbanan yang tiada habisnya
2. Adik saya Muhammad Royyan, Sholeh Kholili dan Robiatul Khoir yang selalu menjadi penyemangat
3. Ibu Siti Aminah selaku dosen pembimbing yang sudah menyalurkan ilmunya kepada saya
4. Terimakasih untuk sahabat seperjuangan yang selalu mendukung dan memeberikan konstribusi pemikiran pada saya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir saya.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt karena atas rahmat dan karunia-nya perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul ” *Peranan Kiai dalam Membentuk Adab Santri Studi Kasus di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Kabupaten Jember* “ sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang selalu memberi semangat hingga sekarang.
2. Ibu Dra. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan arahan serta bimbingan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
3. Bapak Nuruddin, M.Pd.I , selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang selalu memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. Ibu Siti Aminah, M.Pd. yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. KH. Abdul Hamid Ahmad pengasuh dan sebagai informan yang membantu dalam pembuatan skripsi ini.
6. Nyai Hj. Hilyatul Millah Kholili ketua pengurus dan sebagai informan yang membantu dalam pembuatan skripsi ini.
7. Perpustakaan IAIN Jember yang telah menyediakan buku-buku terkait dengan pembuatan skripsi ini.

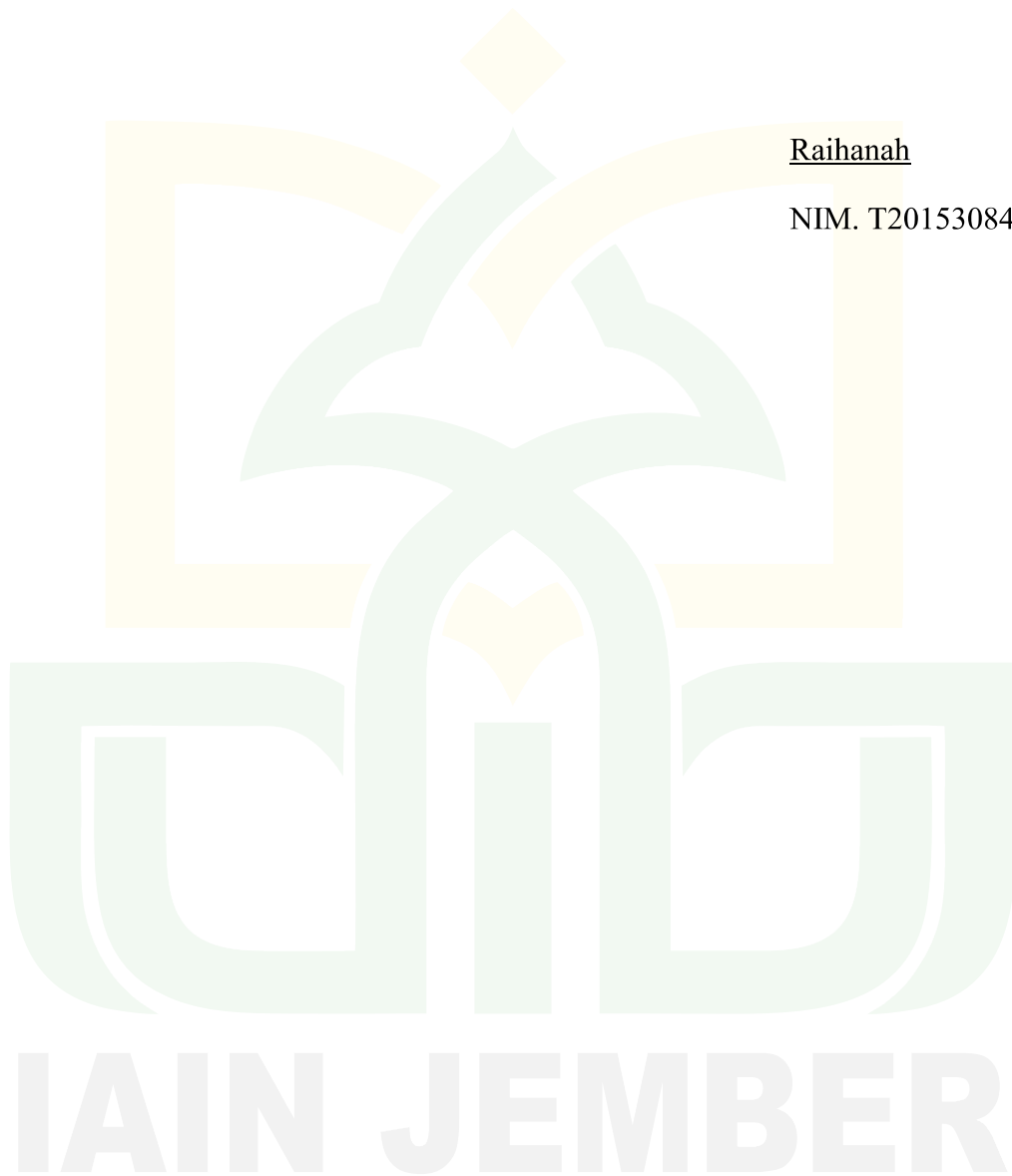
Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulismendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Skripsi ini jauh dari kata sempurna maka dibutuhkan kritik dan saran guna untuk

memperbaikinya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya,  
sehingga dapat memberikan khazanah keilmuan.

Jember, 03 Agustus 2019

Raihanah

NIM. T20153084



## ABSTRAK

*Raihanah, 2019: Peran Kyai dalam Membentuk Adab Santri di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember.*

Kyai memiliki peran pemimpin, pendidik, dan pengendali sosial dalam membina adab santri dan masyarakat sekitar. Kyai mengarahkan santri-santrinya memiliki kepribadian yang baik berupa sifat jujur dan malu sebagai dasar pembelajaran menjadi santri yang beradab. Sebagaimana yang dilakukan oleh Kyai Abdul Hamid Ahmad selaku pengasuh pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yang mewajibkan santriwati memakai *niqob* (cadar) setiap kegiatan pesantren dengan tujuan menanamkan pada diri mereka rasa malu dan ketika santri melanggar peraturan pesantren maka Kyai memberi nasehat kepada mereka untuk mengakui kesalahan sebagai bukti kejujuran mereka kepada Allah.

Fokus penelitian yang dalam penelitian ini ialah meliputi : 1) Bagaimana peran kyai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily 2) Bagaimana peran kyai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily 3) Bagaimana peran kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Untuk mengidentifikasi fokus penelitian tersebut, maka pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatannya menggunakan jenis studi kasus. Sesuai dengan jenis penelitian tersebut pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. penentuan subyek penelitian menggunakan purposive sedangkan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitiannya adalah: 1) Peran Kyai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily dengan melakukan 4 fungsi manajemen di antaranya yaitu: a) Perencanaan: Kyai mewajibkan ustadz-ustadzah berperilaku baik sebagai suri tauladan bagi santri, Kyai merencanakan kegiatan keagamaan di pesantren, Kyai membuat peraturan pesantren bersama ustadz-ustadzah. b) Pengorganisasian: Kyai melalui musyawarah memberikan tugas kepada ustadz-ustadzah sebagai pendamping dalam pembelajaran, pengamalan, dan pengujian, Kyai dibantu ustadz-ustadzah mengorganisasikan santri senior sebagai pemantau kegiatan sehari-hari santri. c) Pelaksanaan: pelaksanaan dimulai dengan penerapan terlebih dahulu pada ustadz-ustadzah dan pengurus, adanya pemantauan dari ustadz-ustadzah dan pengurus di lingkungan pesantren, adanya perhatian dari ustadz-ustadzah dan pengurus kepada perilaku sehari-hari santri. d) pengevaluasian: Kyai memberikan mandat pada ustadz-ustadzah untuk melakukan ujian lisan pada santri dengan menyesuaikan perilaku santri sehari-hari, Kyai memberikan reward kepada santri teladan di akhir tahun, dan Kyai memberikan ketentuan punishment sesuai tingkat pelanggaran. 2) Peran Kyai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yaitu : a) Sebagai Muallim: Kyai mengajarkan kitab salaf dan mengarahkan santri untuk berperilaku yang sesuai dengan tatanan hidup yang lebih baik dan Kyai mengontrol tingkah laku santri. b) Kyai sebagai uswah : Kyai sebagai figur bagi santri dalam kehidupan, Kyai mewajibkan ustadz-ustadzah berperilaku yang baik sebagai contoh bagi santri, dan Kyai mewajibkan ustadz-ustadzah sholat berjamaah, disiplin, tidak terlambat mengajar, dan tepat janji. c) Kyai sebagai Pemberi Mauidzah: Kyai Memberi nasehat, motivasi, dan mengarahkan kepada perilaku positif, dan Kyai menindak tegas pada santri yang tidak mau berubah. dan 3) Peran kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily. a) Kyai sebagai pengendali di pesantren: Kyai menekankan santri agar sholat berjamaah, disiplin, berbicara dengan jujur, dan berperilaku sopan kepada siapapun, Kyai menekankan kepada santri untuk memiliki sifat malu kepada Allah yaitu dengan menjauhi perbuatan yang membuat Allah murka. b) Kyai sebagai pengendali di masyarakat: Kyai mengingatkan, menasehati, dan mewanti masyarakat tidak meninggalkan sholat, selalu hadir pada majlis ilmu dan menganjurkan masyarakat untuk datang kepada orang ahli agama yang dapat menuntun mereka kepada kehidupan yang beradab.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENYETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Subyek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Analisis Data.....	47

F. Keabsahan Data .....	48
G. Tahap-tahap Penelitian.....	50
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	52
B. Penyajian Data dan Analisis .....	61
C. Pembahasan Hasil Penemuan .....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran-saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>.....</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Agama Islam adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad di dalamnya mengajarkan kesempurnaan akhlak atau budi pekerti yang mulia. Ia diutus dalam rangka menyempurnakan budi pekerti manusia seperti yang telah di sabdakan, "Sesungguhnya aku diutus dalam rangka menyempurnakan budi pekerti manusia".<sup>1</sup> Islam mengajarkan dua arah hubungan yaitu: *hablum min Allah*, sebagai hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhannya, dan *hablum min An-nas*, sebagai hubungan horizontal, antara hamba dengan hamba yang lainnya.<sup>2</sup>

Akhlak memiliki makna yang sama dengan adab.<sup>3</sup> Menurut al Attas, secara etimologi (bahasa; adab berasal dari bahasa Arab yaitu *Addababyu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al Attas ' mendidik' atau pendidikan". Menurut al Attas akar kata adab tersebut berdasarkan dalam sebuah hadis Rasulullah SAW yang secara jelas menggunakan istilah adab untuk menerangkan tentang didikan Allah SWT yang merupakan sebaik didikan yang telah diterima oleh Rasulullah SAW.<sup>4</sup> Hadis tersebut adalah

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَدَّبَنِي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي. رَوَاهُ ابْنُ حَبَّانٍ

<sup>1</sup>Anies Sahab, *Nabawi*, (Surabaya: PT Dakwah Inti Media, 2016), 60

<sup>2</sup>Samsul Munir Amin, *Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2016), 39

<sup>3</sup><https://rohisat-taqwa.blogspot.com>, 19, 6, 2019

<sup>4</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 60.

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT telah mendidiknya, maka pendidikannya itu adalah yang terbaik (HR. Ibnu Hibban)<sup>5</sup>

Soegarda Poerbakawatja mengatakan adab ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>6</sup>

Diera globalisasi problem kemerosotan adab banyak merusak generasi masyarakat. Gejala kemerosotan adab antara lain diindikasikan dengan banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya bahkan di kalangan pesantren masih terjadi kenakalan-kenakalan santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren, sebagaimana dikemukakan oleh Firman Ariyansa kenakalan santri diantaranya yaitu tidak memperhatikan ustadz ketika sedang mengajar, keluar tanpa izin, berkelahi dengan teman, dan bahkan terjadipencurian.<sup>7</sup> Kenakalan-kenakalan tersebut merupakan contoh adanya kerusakan masyarakat, sehingga untuk mengatasi segala permasalahan adab tersebut harus dilakukan pembinaan agar dapat membentuk generasi yang beradab sejak dini.

Santri adalah bagian dari generasi bangsa yang mendalami ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama Islam di pesantren yang dididik agar memiliki perilaku moral yang baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamdani seluruh murid yang belajar atau *thalabul'ilmi* di pesantren disebut dengan istilah santri. Meskipun maknanya sama dengan siswa, murid, atau

---

<sup>55</sup> *Shahih Ibnu Hibban*, 217

<sup>6</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 9

<sup>7</sup> Firman Ariyansa, *Peranan kyai dalam membina Akhlak santri*, (Lampung: Raden Intan, 2017), 18

anak didik, tetapi santri memiliki perbedaan substansial karena sebutan santri hanya berlaku bagi siswa yang belajar di pesantren dan objek kajian yang dipelajarinya adalah ilmu agama Islam.<sup>8</sup>

Di pesantren berbagai pembinaan santri yang dilaksanakan sebagai tujuan visi dan misi pesantren dalam membentuk santri yang beradab, bertaqwa, dan mengamalkan ilmu agama yang telah dimiliki, baik segi pembelajaran kitab salaf dan pengamalannya. Berbicara masalah pembinaan dalam membentuk santri yang beradab sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan dalam membentuk insan yang beradab. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad Marimba sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, berpendapat tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.<sup>9</sup> Menurut Al Ghazali orang dapat mendekatkan diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pendidikan.<sup>10</sup> Selanjutnya dari pendapat Al-Ghazali diatas dapat dipahami

---

<sup>8</sup> Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011 ), 121.

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015),133

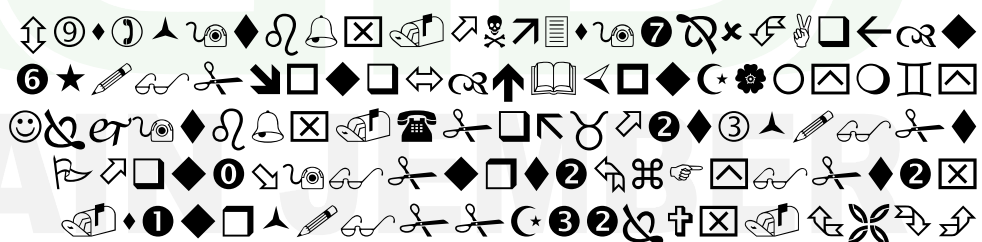
<sup>10</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali tentang pendidikan*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 57

bahwa pembinaan dan pembentukan adab dapat dilaksanakan melalui pendidikan.

Selaras dengan pendapat para ahli pendidikan yang disampaikan diatas, tujuan pendidikan nasional yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat UU No. 20 tahun 2003 yaitu” pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>11</sup>

Dan dikemukakan di dalam UUD Pancasila No. 1 dan 2 tahun 1945 yaitu: *satu* Ketuhanan Yang Maha Esa. *Dua* Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Melihat tujuan dari UUD pendidikan diatas memang sudah seharusnya pendidikan kita menghasilkan generasi yang beradab dan berkarakter. Generasi yang menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup dan juga menjadikan Rasulullah sebagai Suri tauladan baik dalam aspek beribadah maupun aspek sosial. Seperti yang telah dijelaskan pada Al Quran dan Hadis berikut:



Artinya : sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahab:21)<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS ( Bandung: Citra Umbara, 2012), 6

<sup>12</sup> Al-Quran QS. Al- Ahab:21

Paparan ayat Al-Quran di atas menjelaskan bahwa ajaran tentang adab yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan pendidikan yang dilakukan seumur hidup guna membentuk adab yang baik terhadap Allah SWT dan sesama makhluk.

Ketauladanan akhlak Nabi harus menjadi pedoman hidup oleh generasi muda agar menjadi generasi yang berkarakter. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan adab yang akan berdampak pada terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang beradab mulia. Jika tidak dilakukan demikian atau bahkan dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan oleh pendidik maka akan menjadi anak-anak yang tidak terarah.

Terkait pembinaan adab sebagai upaya mengubah generasi muda dalam konteks ini adalah santriagar menjadiagamis dan beradab, maka membutuhkansosok Kyai selaku pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan, ahli keagamaan, berkarisma, dan mampu mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungan sekitar.<sup>13</sup> Kenapa demikian karena Kyai memiliki peran yang paling besar sebagai guru dan teladan bagi santrinya. Seorang kyai adalah tokoh ideal bagi komunitas santri.<sup>14</sup>

Hal ini menerangkan bahwa sosok Kyai berperan penting dalam mengajarkan adab santri yaitu menghormati diri mereka sendiri, dan masyarakat umumnya, baik itu kepada orangtua, guru, sahabat, dan tetangga sekitar. Sebagaimana dikemukakan oleh Halim, Kyai hakikatnya adalah seorang yang diakui oleh masyarakat, karena keahlian keagamaan,

---

<sup>13</sup> Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005 ), 79-80.

<sup>14</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Ikis Group, 2012),23

kepemimpinan, dan daya pesonanya atau karismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu, kyai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial dilingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.<sup>15</sup>

Kyai dimaksudkan untuk para pendiri pesantren, sebagai muslim yang terpelajar telah mengabdikan hidupnya untuk Allah dan menyebarkan serta memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan pesantren.<sup>16</sup> Dalam kepemimpinan pesantren, Kyai mempunyai kekuasaan yang mutlak walaupun pesantren tersebut berstatus wakaf ataupun yang memperoleh dana dari masyarakat.<sup>17</sup>

Kyai juga berperan sebagai pendidik bagi santri. Kyai bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan santri.<sup>18</sup> Selain itu Kyai juga menjadi suri tauladan yang baik dalam membina hubungan baik dengan santri maupun masyarakat sekitar. Kyai juga melakukan dakwah kepada masyarakat untuk memberikan memotivasi terhadap masyarakat terkait urgensi yang bermanfaat di dunia dan akhirat.<sup>19</sup>

Seorang kyai juga menjadi model bagi santri, Kyai mampu mengendalikan masyarakat baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakat.

---

<sup>15</sup> Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005 ), 79.

<sup>16</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasaheda Press), 14

<sup>17</sup> Sindu Galba, *pesantren sebagai wadah komunikasi*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1995 ), 62

<sup>18</sup> Umar tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar pendidikan*, ( Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008 ),54

<sup>19</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Ikis Group, 2012), 106.



Pengertian di atas Kyai memiliki peran pemimpin, pendidik, dan pengendali sosial dalam membina adab santri dan masyarakat sekitar. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh kyai di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yang kyainya menggunakan sifat jujur dan malu sebagai dasar pengembangan adab santri. Maka hal tersebut membuat Kyai memiliki inisiatif dalam menguji santri sebagai penanaman nilai adab telah tertanam dan terbiasa terhadap interaksi sesama manusia.

Keadaan di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily adanya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di pesantren dari pencurian, keluar pesantren tidak izin, perkelahian sesama santri, tidak sholat berjamaah, merokok, dan lainnya.<sup>20</sup> Dalam kasus ini Kyai mengarahkan santri-santrinya memiliki kepribadian yang baik dan memiliki sifat jujur dan malu sebagai dasar pembelajaran menjadi santri yang beradab. Dalam kegiatan di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily mewajibkan santriwati memakai *niqob* (cadar) setiap kegiatan pesantren dengan tujuan menanamkan di diri mereka rasa malu dan ketika mereka melanggar peraturan pesantren maka mereka mengakui kesalahan yang mereka lakukan sebagai bukti kejujuran mereka pengasuh dan kepada Allah.

“Sebagaimana peneliti melakukan observasi awal bahwa pada saat ada santri yang kehilangan uang di kamarnya, maka kyai memanggil seluruh santri dari kamar santri yang kehilangan, kemudian kyai memberikan nasehat-nasehat akan pentingnya kejujuran. Dan kyai memberi waktu kepada santri untuk mengakui kesalahan dan akan dimaafkan. kemudian keesokan harinya, ada santri yang mengaku mengambil uang, dan santri meminta maaf kepada yang kehilangan dan mengganti uang yang telah diambil. Dan bagi santri yang

---

<sup>20</sup>Hasil observasi, Jember 02 Mei 2019

melakukan kesalahan dua kali maka Kyai memanggil orang tua santri yang bersangkutan untuk diberi nasehat”.<sup>21</sup>

Kegiatan tersebut tidak lain adalah sebagai pembelajaran mereka menjadi santri-santri yang disiplin dan mengarahkan mereka menjadi santri yang beradab.<sup>22</sup> Dalam hal ini, Kyai Abdul Hamid Ahmad di pesantren Ahlul Irfan Al-kholily berperan penting sebagai pemimpin dan pendidik yang mengajarkan mereka dan mengarahkan mereka menjadi santri-santri yang beradab dengan cara mengarahkan mereka kepada kebaikan berupa kegiatan pengajian kitab-kitab salaf, menasehati jika mendapat kesalahan atau dengan cara menghukum sebagai dasar melatih hawa nafsu mereka.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti judul peran Kyai dalam membentuk adab santri melalui sifat jujur dan malu sebagai dasar pembentukan santri yang beradab. Maka dengan berbagai latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang, **“peran kyai dalam membentuk adab santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Kabupaten Jember studi kasus di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily”**.

---

<sup>21</sup> *Observasi*, 20 April 2019, di kediaman Kyai

<sup>22</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, *wawancara*, Jember 02 Mei 2019

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun penelitian ini difokuskan pada 3 hal yaitu:

1. Bagaimana peran Kyai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember
2. Bagaimana peran Kyai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember
3. Bagaimana peran Kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh diskripsi yang jelas dan rinci tentang :

1. Untuk mendeskripsikan peran Kyai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember
2. Untuk mendeskripsikan peran Kyai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember
3. Untuk mendeskripsikan peran Kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember.

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjabaran diatas maka tersusun manfaat penelitian sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pesantren khususnya untuk pengasuh, pengelola pesantren dalam membentuk adab santri.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Peneliti

Sebagai bahan studi empiris bagi penyelesaian skripsi di IAIN Jember dan sekaligus sebagai calon kepala madrasah, hal ini akan menjadi kajian dalam mengembangkan pemikiran tentang peran kyai dalam membentuk adab santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

#### 1) Kyai pemimpin pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan nilai-nilai positif bagi Kyai, Ustadz, Ustazah, dan Santri di pesantren.

#### 2) Mahasiswa IAIN Jember

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi mahasiswa IAIN Jember dalam perkembangan pendidikan

#### 3) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi baru sebagai pedoman dalam penelitian

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

Adapun tujuannya adalah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami secara komprehensif terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiah ini, yang terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul ini, yaitu sebagai berikut:

### **1. Peran Kyai**

Kyai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. di Jawa di sebut Kyai, di Sunda di sebut Ajengan, Kalimantan Tengah di sebut Tuan Guru, mereka semua juga bisa disebut ulama sebagai sebutan yang lebih umum.

Peran Kyai terdiri dari pemimpin, pendidik, dan pengendali sosial. Kyai sebagai pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan unjuk kerja maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi. Kyai sebagai pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Selain itu, Kyai juga menjadi pengendali sosial yang baik dalam membina hubungan baik dengan santrinya maupun masyarakat sekitar.

## 2. Adab Santri

Macam-macam adab santri diantaranya yaitu: Sifat jujur, sifat adil, sifat tawadhu' dan sifat malu. Namun dalam konteks penelitian ini, peneliti batasi pada dua sifat yaitu sifat jujur dan malu santri yang menjadi inti dari sifat-sifat yang harus dimiliki oleh santri yang beradab.

Sifat jujur adalah hal menyampaikan berita sesuatu kepada seseorang sesuai dengan kenyataannya. Sedangkan sifat malu memiliki tiga karakteristik diantaranya: *pertama* malu kepada Allah SWT, *kedua* malu kepada orang lain, dan *ketiga* malu kepada diri sendiri.

Jadi peran Kyai dalam membentuk adab santri di pesantren memiliki tujuan untuk menjadikan santri yang beradab, dengan mengarahkan santrinya menjadi santri yang memiliki sifat-sifat terpuji yaitu sifat jujur dan malu.

### F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

Bab satu, pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah.

Bab dua, kajian kepustakaan. Bab ini membahas tentang kajian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan serta berisi tentang kajian teori yang membahas tentang teori apa saja yang akan dijadikan pijakan dalam penelitian.

Bab tiga, metode penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan selama penelitian berlangsung. Metode penelitiannya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahapan penelitian.

Bab empat, penyajian data dan analisis data. Bab ini menguraikan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis data serta pembahasan temuan di lapangan.

Bab lima, penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang konstruktif dan bermanfaat.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik peneliti yang sudah terpublikasi. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>23</sup>

Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan peneliti antara lain

1. Skripsi Siti Rohmatullailiyah, 2010, "*peran Kyai dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember tahun 2010/2011*" fokus penelitian dari penelitian ini adalah 1) bagaimana peran Kyai dalam meningkatkan kualitas ibadah mahdoh dan ghoiruh mahdoh masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan bangsalsari Kabupaten Jember. Dalam teori ini adalah 1) hubungan sosial, kerjasama, atau da'wah dan uswah. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu 1) Peran Kyai dalam meningkatkan kualitas ibadah mahdoh dan ghoiruh mahdoh masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan bangsalsari Kabupaten Jember dengan Kyai mampu bersosialisasi bersama masyarakat dan mampu

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun. Pedoman Penelitian Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.



mengarahkan masyarakat kepada perbuatan ibadah yang berunsur pahala, dan menjadi uswah bagi masyarakat.<sup>24</sup>

2. Skripsi Baskoro Adi Nungroho, 2010” *hubungan Kyai dengan santri mukim dan santri kalong di pondok pesantren Al Muti’in Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011*”. Fokus penelitian dari penelitian ini adalah 1) Bagaimana model hubungan sosial Kyai dengan santri mukim dan santri kalong di pondok pesantren Al Muti’in Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. 2) Bagaimana peran Kyai dalam menjalankan hubungan sosial dengan santri mukim dan santri kalong di pondok pesantren Al Muti’in Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Dalam teori ini adalah model hubungan sosial yang meliputi kerjasama, persaingan, pertentangan, dan pertikaian, hubungan sosial antara Kyai dengan santri mukim dan santri kalong, dan peran Kyai lebih di dominasi oleh peran Kyai terhadap santri mukim. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu 1) Dalam hal komunikasi antara Kyai dengan santri mukim dan santri kalong terdapat perbedaan. Komunikasi antara Kyai dengan santri mukim berjalan efektif karena pergaulan keduanya lebih intens bila di bandingkan dengan komunikasi antara Kyai dengan santri kalong dengan pergaulan antara keduanya sangat terbatas. 2) Hal-hal yang di lakukan atau ditindakan oleh Kyai terhadap santri mukim dan santri kalong ketika melakukan hubungan sosial tersebut terwujud dalam tiga

---

<sup>24</sup> Siti Rohmatullailiyah, *Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Masyarakat*, (Jember: IAIN Jember Press, 2010)

bentuk yaitu; kerjasama, persaingan, maupun pertentangan, dan pertikaian.<sup>25</sup>

3. Skripsi Rohmah Sholihatun, 2017 “*kepemimpinan karismatik Kyai dalam kontribusinya terhadap mutu pendidikan di pondok pesantren An Na’im Aji Soko Majenang Sragen Surakarta tahun ajaran 2017/2018*”. fokus

penelitian dari penelitian ini adalah 1) Bagaimana kepemimpinan karismatik Kyai dalam kontribusinya terhadap mutu pendidikan di pondok pesantren An Na’im Aji Soko Majenang Sragen. Dalam teori ini adalah kepemimpinan karismatik Kyai dalam mutu pendidikan pesantren.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu 1) Kepemimpinan karismatik Kyai dalam kontribusinya terhadap mutu pendidikan di pondok pesantren An Na’im Aji Soko Majenang Sragendengan mengikut sertakan ustadz-ustadz

dan pengurus di sertai pelaksanaan metode keteladanan (*uswatun hasanah*); metode kesederhanaan; metode pembiasaan; metode live in (pengalaman hidup dengan orang lain); metode hukuman; metode nasehat; dan metode *reward dan punishmen dapat menjadikan pendidikan yang bermutu di pesantren*.<sup>26</sup>

IAIN JEMBER

<sup>25</sup> Baskoro Adi Nungroho, *Hubungan Kyai Dengan Santri Mukim Dan Santri Kalong Di Pondok Pesantren Al Muti'in Maguwo*, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta Press, 2010 )

<sup>26</sup> Rohmah Sholihatun, *Kepemimpinan Karismatik Kyai Dalam Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren An Na'im*, (Surakarta: IAIN Surakarta press, 2017)

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Penelitian sebelumnya	Penelitian ini
1.	Siti Rohmatullailiyah, 2010, peran Kyai dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan bangsalsari Kabupaten Jember (skripsi)	a. peran Kyai b. Menggunakan metode kualitatif deskriptif c. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi	a. Fokus penelitian : Fokus pada bagaimana peran Kyai dalam meningkatkan kualitas ibadahmahdoh dan ghoiruhmahdohm asyarakatDesa Sukorejo Kecamatan bangsalsari Kabupaten Jember.	a.peran Kyai dalam membentuk adab santridalam sifat jujur dan malu santri
2.	Baskoro Adi Nungroho, 2010, hubungan Kyai dengan santri mukim dan santri kalong di pondok pesantren Al Muti'in Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. (skripsi)	a. Ada hubungan antara Kyai dan santri b. Menggunakan metode kualitatif deskriptif c. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi	a. Fokus penelitian : Fokus pada bagaimana model hubungan sosial Kyai dengan santri mukim dan santri kalong di pondok pesantren Al Muti'in Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. b. Bagaimana peran Kyai dalam menjalankan hubungan sosial dengan santri mukim dan santri kalong di pondok pesantren Al Muti'in Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.	a. Peran pemimpin, pendidik dan pengendali sosialKyai dalam membentuk adab santri

No.	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Penelitian sebelumnya	Penelitian ini
3.	Rohmah Sholihatun, 2017, kepemimpinan karismatik Kyai dalam kontribusinya terhadap mutu pendidikan di pondok pesantren An Na'im Aji Soko Majenang Sragen. (skripsi)	a. Pesantren b. Menggunakan metode kualitatif deskriptif b. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi	a. Fokus penelitian : Fokus pada bagaimana kepemimpinan karismatik Kyai dalam kontribusinya terhadap mutu pendidikan di pondok pesantren An Na'im Aji Soko Majenang Sragen	Pemimpin, pendidik dan pengendali sosial dalam sifat jujur dan malu

Jadi dari 3 penelitian terdahulu yang menjadi berbeda dengan penelitian ini adalah peranan kyai sebagai pemimpin, pendidik, dan pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu sebagai adab santri di pesantren.

## B. Kajian Teori

### 1. Peran Kyai di Pesantren

Peran Kyai di pesantren memiliki tiga peran yaitu sebagai pemimpin, sebagaipendidik, dan sebagai pengendali sosial sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini

#### a. Peran Kyai sebagai pemimpin

Fungsi pokok Kyai sebagai pemimpin dalam manajemen organisasi dibagi dalam empat katagori yaitu planning, organizing, actuating/leading, dan controlling agar tujuan organisasi dapat dicapai.<sup>27</sup> sebagaimana penjelasan berikut ini

<sup>27</sup>Aspizain Chaniago, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, ( Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2017), 3

### 1) Planning (Perencanaan)

Fungsi perencanaan bagi pemimpin dalam manajemen merupakan aktivitas yang berusaha memikirkan apa saja yang akan dikerjakan berupa ukuran dan jumlahnya, siapa saja yang melaksanakan dan mengendalikannya, agar tujuan organisasi dapat dicapai.

### 2) Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian sebagai suatu proses pembagian kerja melihat bawah ada unsur-unsur yang saling berhubungan, yakni sekelompok orang atau individu, ada kerja sama, dan ada tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Interaksi akan terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Hubungan-hubungan ini terjadi karena sudah ada pembagian kerja yang jelas dalam suatu sistem. Kerjasama dalam suatu sistem yang teratur ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati bersama terhadap kendali dan arahan pemimpin.

### 3) Actuating/Leading (Kepemimpinan)

Fungsi kepemimpinan bagi pemimpin adalah implementasi aransemen yang sudah disusun pemimpin melalui dukungan orang lain. Hal ini menjelaskan bahwa kepemimpinan berlangsung dalam intraksi antara pemimpin dan pengikut dalam situasi tertentu. Pada tataran yang lebih tinggi, kepemimpinan dapat dijabarkan sebagai

serangkaian perilaku yang jarang dapat ditiru oleh kebanyakan orang.

#### 4) Controlling (pengendalian/pengawasan)

Controlling suatu proses rangkaian tindakan pengamatan, pengecekan, dan penilaian suatu pekerjaan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan, serta untuk mengetahui apabila pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan atau tidak. Sedangkan bila terjadi penyimpangan maka dilakukan tindakan korektif untuk meluruskan kembali penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Jadi Kyai sebagai pemimpin dalam organisasi pesantren memiliki empat kategori, Kyai disamping sebagai perencana juga harus melakukan pengorganisasian yang sesuai hingga mampu mengimplementasikan apa yang telah direncanakan dan diorganisasi hingga mampu mengendalikan antara yang direncanakan dengan yang dilaksanakan.

#### b. Peran kyai sebagai pendidik

##### 1) Kyai sebagai Konselor

Pemimpin pendidikan mempunyai peran penting dalam mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah. Berkembangnya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional di antara paraguru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan.<sup>28</sup> jadi peran Kyai sebagai

---

<sup>28</sup> Tatang, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 98

pendidik itu berfungsi sebagai konselor, memiliki kewajiban untuk mampu membangun semangat kerja bawahan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional di antara parabawahan.

## 2) Kyai sebagai *muallim* (pengajar)

Dalam pendidikan pesantren, kyai memiliki tugas utama sebagai pengajar seperti pada kegiatan pengajian, di mana Kyai duduk di tempat sedikit lebih tinggi dari para santri. Kyai tersebut duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya.<sup>29</sup> jadi peran Kyai sebagai pendidik itu berfungsi sebagai muallim yang dikelilingi santrinya dalam mengajarkan ilmu agama Islam.

## 3) Kyai sebagai *uswah* (keteladanan)

Dalam organisasi pendidikan, adanya hubungan timbal balik perilaku pimpinan dengan perilaku bawahan. Perilaku bawahan berpengaruh terhadap perilaku pimpinan dan perilaku pimpinan mempengaruhi perilaku bawahan.<sup>30</sup> Dengan demikian, dalam konteks pendidikan di pesantren, perilaku Kyai sangat mempengaruhi perilaku santri karena Kyai menjadi model ketauladanan bagi santri.

---

<sup>29</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 23

<sup>30</sup> Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan konteporer*, (Bandung: Cipta Pustaka, 2013), 64-65

#### 4) Kyai sebagai pemberi *mau'idzhah* (nasehat)

Kyai bukan sekadar menempatkan dirinya sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya, melainkan aktif juga memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat. Dia pemimpin kaum santri, memberikan pembimbingan dan tuntunan kepada mereka, menenangkan hati yang sedang gelisah, mengarahkan pembangunan, dan menetapkan hukum tentang berbagai masalah aktual.<sup>31</sup>

#### c. Peran kyai sebagai pengendali sosial

##### 1) Pengendali di pesantren

Bagi seorang santri peran Kyai yang paling besar adalah sebagai guru dan teladan bagi santrinya. Seorang Kyai adalah tokoh ideal bagi komunitas santri.<sup>32</sup> Melalui kelebihan-kelebihan itu, Kyai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial dilingkungannya sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.<sup>33</sup>

##### 2) Pengendali di masyarakat

Hukum agama Islam mengatur tidak hanya hubungan antara individu dan Tuhan, tetapi juga hampir semua hubungan sosial dan personal, sehingga dengan demikian memberikan kekuasaan yang sangat luas kepada para kyai dalam masyarakat. Massa orang Indonesia dengan demikian mempercayakan kepada Kyai bimbingan dan keputusan-keputusan tentang hak milik, perkawinan,

<sup>31</sup>Mujammil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 28-26

<sup>32</sup>Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Ikis Group, 2012), 23

<sup>33</sup>Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta, PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005). 79



perceraian, warisan, dan sebagainya; itulah sebabnya pengaruh mereka sangat kuat. Dibarengi dengan sikap enggan mereka terhadap urusan-urusan kenegaraan, maka pengaruh mereka yang besar itu memberikan pula kekuasaan moral yang luar biasa, dan mempersembahkan kepada mereka kedudukan suatu kelompok intelektual yang menonjol.<sup>34</sup>

## 2. Adab Santri

Menurut al Attas, secara etimologi (bahasa; adab berasal dari bahasa Arab yaitu *Addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al Attas 'mendidik' atau pendidikan. Menurut al Attas akar kata adab tersebut berdasarkan dalam sebuah hadis Rasulullah SAW yang secara jelas menggunakan istilah adab untuk menerangkan tentang didikan Allah SWT yang merupakan sebaik didikan yang telah diterima oleh Rasulullah SAW. Hadis tersebut adalah "*Addabani Rabbi pa Ahsana Ta'dibi*" : aku telah didik oleh tuhanku, maka pendidikanku itu adalah yang terbaik.<sup>35</sup> Hadis tersebut juga menerangkan objek yang dididik, di pesantren sebagai objek yang dididik adalah santri yang mempelajari ilmu agama Islam.

Santri adalah sebutan bagi siswa yang belajar mendalami agama di pesantren dan tinggal di pesantren yang menyerupai asrama biasa, dan disana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri, mereka belajar tanpa terikat waktu dan juga mengutamakan beribadah, termasuk belajar

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi pesantren*, ( Jakarta: LP3ES, 2011 ), 95

<sup>35</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1995), 60

dianggap sebagai ibadah.<sup>36</sup>Santri bermakna seorang pelajar sekolah agama yang bermukim ditempat yang disebut pondok pesantren adapun dalam arti luas, kata *santri* mengacu pada identitas seseorang sebagai bagian dari varian komunitas penduduk Jawa yang menganut Islam secara konsekuen, yang sembahyang dan pergi ke masjid jika hari jumat, melaksanakan ibadah puasa, berzakat bagi yang mampu, dan menunaikan ibadah haji ke baitullah, dan sebagainya.<sup>37</sup>

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan. Tapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. Santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kyainya.<sup>38</sup>Ketaatan santri memudahkan Kyai dalam proses pengarahan, pengajaran, pengamalan, penertiban dan memudahkan santri menjadi santri yang beradab. Namun menurut Mujamil Qomar santri memiliki dua karakteristik sebagai santri yang taat kepada Kyainya yaitu *pertama* sikap taat dan patuh yang sangat tinggi kepada Kyainya, tanpa pernah membanta. Sikap ini dimiliki santri dan lulusan pesantren. *Kedua* sikap taat dan patuh sekedarnya, sikap ini ada pada santri yang memperoleh pendidikan umum.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasaheda Press), 11

<sup>37</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: pustaka setia, 2011), 122.

<sup>38</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: ERLANGGA,2006), 20

<sup>39</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: ERLANGGA,2006), 20

Dalam hal ini, Kyai memiliki tujuan dalam membentuk adab santri di pesantren, menurut H.M. Arif, tujuan Kyai membangun pesantren dapat dilihat pada dua tujuan berikut:<sup>40</sup>

- a. Tujuan umum : membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.
- b. Tujuan khusus : mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam pengertian ini, Kyai selaku pemimpin di pesantren memiliki tujuan mencetak santri yang beradab di lingkungan sendiri dan masyarakat dengan menanamkan di diri santri atau santriwati beberapa sifat di antaranya adalah:

#### 1) Sifat jujur

Nailul Huda Jujur adalah hal menyampaikan berita sesuatu kepada seseorang sesuai dengan kenyataannya.<sup>41</sup>

Kejujuran harus diutamakan dalam setiap pergaulan, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Kerugian akibat ketidakjujuran akan dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain. Seseorang yang tidak jujur sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain . sementara orang lain yang pernah dibohongi merasa kecewa dan sakit hati. Kepercayaan

<sup>40</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: pustaka setia, 2011), 128-129

<sup>41</sup> Nailul Huda , *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air* (Kediri: santri salaf press, 2018), 316.

tidak bisa dibeli dengan uang. Kepercayaan akan muncul jika seseorang akan jujur.<sup>42</sup>

Kejujuran harus diutamakan dalam setiap pergaulan, baik dirumah, sekolah, maupun masyarakat. Kerugian akibat ketidakjujuran akan dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain. Seseorang yang tidak jujur sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain . sementara orang lain yang pernah dibohongi merasa kecewa dan sakit hati. Kepercayaan tidak bisa dibeli dengan uang. Kepercayaan akan muncul jika seseorang akan jujur.<sup>43</sup>

## 2) Sifat Adil

Adil berarti memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya, meletakkan segala urusan pada tempatnya. Orang yang adil adalah orang yang memihak kepada kebenaran, bukan berpihak karena pertemanan, persamaan suku, maupun bangsa. Ajaran Islam menjunjung tinggi azas keadilan. Hal ini bisa difahami karena Islam membawa rahmat bagi seluruh alam.<sup>44</sup>

## 3) Sifat Tawadhu'

Tawadhu' adalah lawan kata dari kesombongan ia berasal dari lafadz Adl-Dla'ah yang berarti “ kerelaan Manusia terhadap kedudukan yang lebih rendah dari kedudukannya yang semestinya ia peroleh.”

<sup>42</sup> Sumiati dan Ahsan, *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Pusat Kurikulum danPerbukuan,2017), 41

<sup>43</sup> Sumiati dan Ahsan, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan,2017), 42.

<sup>44</sup> Sumiati dan Ahsan, *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan,2017), 43

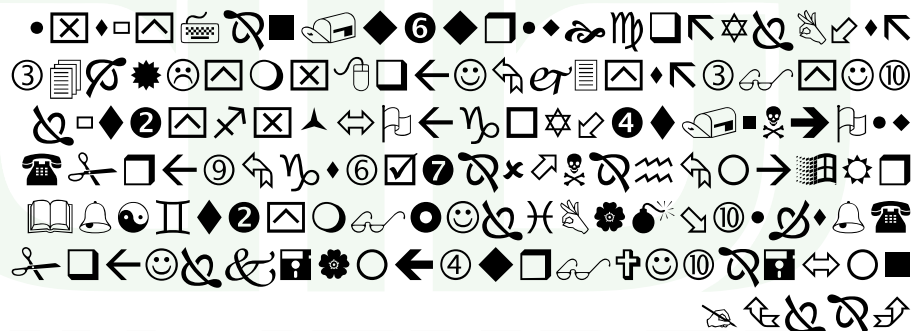
Atau rendah hati sesuai atau “ rendah hati dan terhadap orang yang seiman. Lemah lembut terhadap sesama muslim.<sup>45</sup>

4) Sifat malu

Nailul Huda mengutarakan dalam hal ini, ada tiga karakteristik sifat malu diantaranya: *pertama* malu kepada Allah SWT *kedua* malu kepada orang lain *ketiga* malu kepada diri sendiri.<sup>46</sup>

a) Malu Kepada Allah SWT

Maksud malu kepada Allah ialah taat terhadap perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya. Hal pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam beretika kepada Allah SWT, adalah dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangann-Nya. Sebab bagaimana mungkin ia tidak mentaatinya, padahal Allah lah yang telah memberikan segala-galanya pada dirinya. Allah berfirman:



Artinya : Maka demi Rab-mu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS.4:65)<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Mafahim (Surabaya :Sofwah, 2017 ), 19

<sup>46</sup> Nailul Huda , *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air* (Kediri: santri salaf press,2018), 318.

<sup>47</sup> Al-Quran QS. An- Nisa:65

b) Malu Kepada Orang Lain

Maksud malu kepada orang lain adalah berbuat baik kepada sesama dan tidak mengganggu padamereka.<sup>48</sup>

c) Malu Kepada Diri Sendiri

Maksud malu kepada diri sendiri ialah menghindari pada pekerjaan yang tidak disukai pada orang lain, pada waktu kamu dalam keadaan sepi atau sendiri.

Nailul Huda mengutip perkataan Ibnu Rojab Al Hambali sesungguhnya malu yang terpuji sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. Adalah diharapkan dengan rasa malu tersebut dapat menumbuhkan karakter yang mampu mendorong untuk membuat kebaikan dan meninggalkan perbuatan buruk. Adapun lemah dan minder yang menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi hak-hak Allah SWT atau hak-hak hamba-nya, maka ini bukanlah sifat malu (yaitu terpuji), akan tetapi ini adalah kelemahan, ketidakmampuan dan kehinaan.<sup>49</sup>

### 3. Peran Kyai Dalam Membentuk Adab Santri

#### a. Peran Kyai Sebagai Pemimpin Membentuk Sifat Jujur dan Malu Santri

Kyai memiliki empat fungsi kepemimpinan dalam membentuk sifat jujur dan malu santri sebagaimana dikemukakan oleh Aspizain

<sup>48</sup> Nailul Huda, *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air* (Kediri: santri salaf press, 2018), 319.

<sup>49</sup> Nailul Huda, *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air* (Kediri: santri salaf press, 2018), 322.

Chaniago fungsi pokok pemimpin dalam manajemen organisasi dibagi dalam empat kategori, yaitu:<sup>50</sup>

- 1) Kyai melakukan Planning (Perencanaan) dalam membentuk sifat jujur dan malu

Kyai sebagai pemimpin melakukan aktivitas yang berusaha memikirkan apa saja yang akan dikerjakan berupa ukuran dan jumlahnya. Dengan demikian, Kyai merencanakan kegiatan apa saja yang berkaitan dalam pembentukan sifat jujur dan malu santri yang akan dilakukan, siapa yang melaksanakan, dan yang mengendalikannya agar tujuan dapat dicapai.

- 2) Kyai melakukan Organizing (Pengorganisasian) dalam membentuk sifat jujur dan malu

Kyai melakukan pengorganisasian suatu proses pembagian kerja melihat bahwa ada unsur-unsur yang saling berhubungan, yakni sekelompok orang atau individu, ada kerja sama, dan ada tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Interaksi akan terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Hubungan ini terjadi karena sudah ada pembagian kerja yang jelas dalam suatu sistem. Kerjasama dalam suatu sistem yang teratur ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati bersama terhadap kendali dan arahan pemimpin.

---

<sup>50</sup>Aspizain Chaniago, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, ( Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2017), 3.

Pengelompokan dalam suatu pekerjaan yang dilakukan memungkinkan terjadinya hubungan kerja sama yang sesuai dengan yang ditetapkan. Hal ini dapat terjadi karena adanya kepentingan pribadi masing-masing individu dalam suatu koordinasi yang kita sebut proses pengorganisasian oleh pemimpin. Dengan demikian, Kyai mengorganisasikan pengelompokan dalam pembentukan sifat jujur dan malu santri yang dilakukan setiap individu atau kelompok yang memungkinkan terjadinya hubungan kerja sama yang sesuai dengan yang ditetapkan.

- 3) Actuating/Leading (kepemimpinan) dalam membentuk sifat jujur dan malu

Kepemimpinan Kyai adalah implementasi aransemen yang sudah disusun pemimpin melalui dukungan orang lain. Hal ini menjelaskan bahwa kepemimpinan berlangsung dalam interaksi antara pemimpin dan pengikut dalam situasi tertentu. Pada tataran yang lebih tinggi, kepemimpinan dapat dijabarkan sebagai serangkaian perilaku yang jarang dapat ditiru oleh kebanyakan orang. Dengan demikian, kepemimpinan Kyai menjelaskan bahwa kepemimpinan berlangsung dalam interaksi antara pemimpin dan pengikut dalam sifat jujur dan malu santri pada situasi tertentu.



#### 4) Controlling (pengawasan) dalam membentuk sifat jujur dan malu

Pengendalian/pengawasan bagi Kyai adalah : kemampuan selaku pemimpin dalam melakukan fungsi-fungsi pengendalian yaitu; Tani Handoko mendefinisikan pengendalian sebagai suatu proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Hal ini berkenaan dengan cara-cara membuka kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Aspizain Chaniago menyimpulkan pengertian pengendalian adalah suatu proses rangkaian tindakan pengamatan, pengecekan, dan penilaian suatu pekerjaan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan, serta untuk mengetahui apabila pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan atau tidak. Sedangkan bila terjadi penyimpangan maka dilakukan tindakan korektif untuk meluruskan kembali penyimpangan-penyimpangan yang terjadi<sup>51</sup> Dengan demikian, Pengendalian/pengawasan bagi Kyai adalah suatu proses rangkaian tindakan pengamatan, pengecekan, dan penilaian sifat jujur dan malu santri, suatu pekerjaan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dapat kita simpulkan kepemimpinan Kyai dalam organisasi membutuhkan tenaga pendidik seperti ustadz dan ustazah dalam mendidik santri yang memiliki kepribadian jujur

---

<sup>51</sup>Aspizain Chaniago, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, ( Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2017), 2-3

dan malu, suksesnya organisasi ini tidak lain tergantung kepada pendidik yang telah diorganisasikan oleh pemimpin.

**b. Peran Kyai Sebagai Pendidik membentuk sifat jujur dan malu santri**

Sejalan perkembangan pendidik, muncul konsep bahwa mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada yang belum tahu, tetapi sesuatu proses membantu seseorang dalam membantu orang lain agar dapat mengonstruksi sendiri pengetahuan lewat kegiatan terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui.<sup>52</sup> Demikian pula Abdul Hamid Al-Hasyimi sebagaimana dikutip oleh Tatang menjelaskan bahwa pendidik orang yang dengan sengaja mengasuh individu atau beberapa individu lainnya agar dibawah pengasuhannya, individu-individu tersebut dapat tumbuh dan berhasil menjalankan kehidupannya. Adapun dalam sistem pendidikan no 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>53</sup>

Dalam hal kependidikan di atas, Kyai memiliki metode tersendiri dalam mendidik santri-santrinya agar mampu menjadi santri

<sup>52</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 142

<sup>53</sup> Tatang, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 227

yang beradab diantaranya dengan cara sebagai *muallim* (mengajar), *uswah* (ketauladanan), dan *mau'idzhah* (menasehati)

1) *Muallim* ( pengajar )

Muallim adalah sosok guru yang mengetahui ilmu agama. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu pada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-muallim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru.<sup>54</sup> Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.<sup>55</sup>

Dalam pendidikan Kyai selaku pengajar di pengajian, Kyai duduk di tempat sedikit lebih tinggi dari para santri. Kyai tersebut duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dari sini terlihat bahwa para santri diharapkan bersikap hormat dan sopan ketika mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan Kyainya. Adapun metode yang digunakan Kyai untuk mengajar (pengajian) adalah menggunakan kitab berbahasa Arab. Oleh sebab itu sering disebut dengan istilah *ngaji kitab*, sedang yang berbahasa selain arab tidak disebut kitab, tetapi disebut buku. Para santri mengikuti dengan cermat terjemahan kyai

<sup>54</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1990), 41

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1990), 42

itu, dan mereka mencatat pada kitabnya, yaitu dibawah kata-kata yang di terjemahkan.<sup>56</sup>

Seorang Kyai hakikatnya adalah seorang guru yang mengajari anak didiknya dengan ilmu pengetahuan agama Islam yang mengarahkan kepada suatu yang menuntun kepada hidup mulia, sebagaimana telah dikemukakan oleh Hamdani Kyai adalah pendiri, Pembina, pengajar, dan pemimpin pesantren, yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh para santri. Kharismanikanya membuat para santri penuh hormat dan meminta *barokah* dari sang Kyai atau *tabarruk*.<sup>57</sup>

Guru dalam pembentukan mental seorang individu selain kedua orang tua, guru merupakan sosok yang begitu pengaruh dalam sikap mengajarkan santri berperilaku jujur. Guru adalah orangtua ketiga setelah orangtuamu sebagaimana telah diriwayatkan dalam hadis : Orang tuamu ada tiga : orang tua yang telah melahirkanmu, dan orang tua yang telah menikahkanmu dengan putrinya, dan orang tua yang telah mengajarmu, dan dia (yang terakhir) itulah yang paling mulia.<sup>58</sup> Sayyid Muhammad mengatakan: sesungguhnya guru adalah orang yang telah menyelamatkanmu dari kebodohan dan telah menanamkan di dalam hati dan pikiranmu pelajaran-pelajaran yang dapat

<sup>56</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 23

<sup>57</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: pustaka setia, 2011 ), 125.

<sup>58</sup> Abdullah, *Nasehat-Nasehat Agama dan Wasiat-Wasiat Keimanan* (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya), 54.

menjadikan manusia sempurna, mulia, berilmu, bijaksana dan dapat mengetahui hak-hak serta kewajiban-kewajibanmu, Juga menjadi orang berguna untuk diri sendiri dan orang lain, dapat menghindari perbuatan-perbuatan hina, bisa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji, menjadi orang yang dicintai, dan disegani oleh banyak orang.<sup>59</sup>

## 2) *Uswah* (keteladanan)

Seorang Kyai tidak akan mengarahkan dan mengajarkan ilmunya kecuali seorang Kyai telah mengamalkan ilmu terlebih dahulu sebelum mengajarkan santrinya. Sebagaimana Ahmad Hasan mengemukakan: Dulu ulama *salaf* mengajarkan anak-anak mereka pengamalan sebelum ilmu, jika mereka telah belajar pengamalan baru mereka (ulama *salaf*) mengajarkan ilmu. Mereka berkata kepada anak-anak mereka : ini adalah suatu kebenaran maka tekunilah dan ini sesuatu yang batil maka jauhilah.<sup>60</sup>

Hal ini, Kyai tidak luput memiliki sifat jujur dalam mengutarakan ilmu yang dia ketahuinya, baik itu mengutarakan dan menyampaikan ilmunya kepada masyarakat atau kepada santrinya, agar santri tersebut mengamalkan dan meniru apa yang diajarkan Kyai atau Gurunya. Sebagaimana telah dikemukakan

<sup>59</sup> Nailul Huda , *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air* (Kediri: santri salaf press, 2018), 313.

<sup>60</sup>Ali Hasan, *Nasehat-Nasehat Pilihan Al Habib Zain Bin Ibrahim Bin Sumait* (Pasuruan: Ponpes Darullughah Wadda'wah, 2014), 97.

oleh Nailul Huda jujur adalah hal menyampaikan berita sesuatu kepada seseorang sesuai dengan kenyataannya.<sup>61</sup>

Oleh karena itu kejujuran harus diajarkan dan ditanamkan dihati santri agar mampu menjadi santri yang jujur dan dapat dipercaya, dengan kejujuranlah seseorang itu tidak menurunkan derajatnya. Bahkan, hal itu menunjukkan keagungannya, ketakwaanya, dan kesempurnaan ma'rifatnya, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Nawawi : ketahuilah sesungguhnya prinsip ulama muhaqqiqin bahwa perkataan orang alim yang berkata :”aku tidak tahu” hal itu tidak menurunkan derajatnya. Bahkan, hal itu menunjukkan keagungannya, ketakwaanya, dan kesempurnaan ma'rifatnya, karena ketidaktahuan seseorang yang pakar ilmu pada persoalan-persoalan tertentu bukan merupakan hal yang mengurangi bobot kepakarannya. Bahkan dengan perkataan”aku tidak tahu” dapat disimpulkan bahwa dia adalah orang yang bertakwa dan tidak sembarangan berfatwanya.<sup>62</sup>

Begitupula sifat malu, sesungguhnya sifat malu adalah akhlak yang mulia, yang mendorong seseorang untuk melakukan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.<sup>63</sup>

Hal itu semua, diketahui bahwa sifat jujur, malu, dan adab seseorang adalah komponen ketaqwaan, keimanan, ketaatan, dan rasa takut seseorang kepada Allah SWT sebagaimana dikemukakan

<sup>61</sup>Nailul Huda , *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air* (Kediri: santri salaf press, 2018), 316.

<sup>62</sup> Ali Hasan, *Nasehat-Nasehat Pilihan Al Habib Zain Bin Ibrahim Bin Sumait.*, 94.

<sup>63</sup> Nailul Huda , *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air*, 323-324.

oleh Abdullah, para ulama sependapat, taqwa artinya mematuhi perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya, lahir, dan batin, disertai penampakkan pengagungan dan rasa takut kepada Allah.<sup>64</sup>

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa sifat jujur, malu, dan adabnya seseorang adalah ditimbulkan dari ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT. Disimpulkan oleh Abdullah, Allah SWT sering mengatakan dalam kitab-Nya yang mulia bahwa taqwa itu menimbulkan berbagai kebaikan dan kebahagiaan yang besar.<sup>65</sup>

### 3) Memberi *mau'idzhah* (nasehat)

Bentuk kejujuran pada diri santri akan menimbulkan dampak positif bagi masyarakat sekitar, dengan kejujuran dan keadilan seseorang akan merasa nyaman, aman, bahagia, dan harmonis. Muhammad Ahsan, Berperilaku jujur kepada teman disekolah maka akan terjalin hubungan harmonis. Kejujuran semua anggota masyarakat akan hidup rukun dan damai jika masing-masing menjunjung tinggi kejujuran. Sebaliknya, ketidakjujuran akan berakibat konflik antar anggota masyarakat.

Kejujuran harus diutamakan dalam setiap pergaulan, baik dirumah, sekolah, maupun masyarakat. Kerugian akibat ketidakjujuran akan dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain. Seseorang

<sup>64</sup> Abdullah, *Nasehat-Nasehat Agama dan Wasiat-Wasiat Keimanan* (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya), 8.

<sup>65</sup> Abdullah, *Nasehat-Nasehat Agama dan Wasiat-Wasiat Keimanan* (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya), 5.

yang tidak jujur sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain. sementara orang lain yang pernah dibohongi merasa kecewa dan sakit hati. Kepercayaan tidak bisa dibeli dengan uang. Kepercayaan akan muncul jika seseorang akan jujur.<sup>66</sup> Sumiyati, mengatakan perilaku jujur dan adil ini harus dilatih dan dibiasakan sejak dini. Sebab pada usia dini, seorang anak sangat mudah dididik dan dilatih. Orangtua berperan penting dalam mendidik anak-anaknya untuk jujur. Orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam menerapkan kejujuran dan menegakkan keadilan. Kejujuran dan keadilan seorang guru juga akan dicontoh oleh murid-muridnya. Demikian pula dengan kalian, kejujuran dan keadilan yang kalian lakukan akan dilihat dan dicontoh oleh adik-adik kalian.<sup>67</sup>

Bagi seorang Kyai selalu ingin menjadikan santrinya lebih baik lagi dalam berperilaku jujur dimanapun santri berada dan tinggal. Baik dilingkungan pesantren, sekolah, rumah, dan terutama dikalangan masyarakat sekitar, sebagaimana dikemukakan oleh Sumiyati perilaku jujur dapat kita terapkan dirumah, sekolah, maupun di masyarakat. Seorang yang jujur akan hidup dengan tenang. Ia menjalani kehidupan dengan penuh optimis dan semangat. Berbeda jika seseorang berdusta, tentu akan

---

<sup>66</sup> Sumiati dan Ahsan, *Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta: Pusat Kurikulim dan Perbukuan,2017) , 41-42.

<sup>67</sup> Sumiati dan Ahsan, *Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta: Pusat Kurikulim dan Perbukuan,2017), 48.



selalu diselimuti rasa bersalah dan gelisah. Dusta yang pernah dilakukan akan ditutupi dengan dusta-dusta yang lain. Orang yang jujur juga akan mendapat kepercayaan dari orang lain. Kepercayaan tidak bisa dibeli dengan uang. Kepercayaan muncul karena seseorang memang layak mendapatkannya.<sup>68</sup>

Hal ini berkaitan dengan adab santri yaitu jujur dan malu maka bagaimana guru itu mengajarkan, memberi contoh dan nasehat terkait perilaku jujur dan malu kepada Allah SWT yaitu

- a) Di rumah, guru memberikan tugas. Hal ini berarti memegang dan menjalankan amanah dengan baik.
- b) Di sekolah. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh tanggung jawab. Tidak menyontek saat ulangan, melaksanakan piket sesuai jadwal, mentaati tata tertib sekolah, bertutur kata yang benar kepada guru dan teman. Jika salah mengakui kesalahannya.
- c) Di masyarakat, kita dapat berperilaku jujur dalam rangka membangun masyarakat yang tenang, harmonis, dan saling menghormati. Seseorang yang jujur tidak akan mengarang cerita atau gosip sehingga akan menimbulkan gaduh dan suasana lingkungan menjadi tidak kondusif, antara ucapan dan perbuatan. Seseorang yang jujur harus sama. Dengan

---

<sup>68</sup> Muhammad Ahsan, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: pusat kurikulum dan perbukuan, balitbang, kemendikbud, 2017) , 48.

berperilaku jujur, maka orang lain akan merasa aman dan tentram.

Bagaimana Kyai sebagai pendidik mendidik adab santri terkait malu yaitu malu kepada Allah. Kyai mengajarkan bahwasannya malu itu adalah mencegah lisan dari beberapa ucapan yang rusak yang dicela oleh Allah SWT dan manusia. Dan juga dengan sifat malu (*haya'*) mencegah diri dari beberapa perbuatan buruk yang dicela, maka berpeganglah kamu dengan sifat *haya'*, dan tidak meremehkan sifat *haya'* tersebut.

Dalam hal ini, ada tiga karakteristik sifat malu diantaranya: *pertama* malu kepada Allah SWT, *kedua* malu kepada orang lain, dan *ketiga* malu kepada diri sendiri.<sup>69</sup>

#### 1) Malu Kepada Allah SWT

Maksud malu kepada Allah ialah taat terhadap perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam beretika kepada Allah SWT, adalah dengan mentaati segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebab bagaimana mungkin ia tidak mentaatinya, padahal Allah lah yang telah memberikan segala-galanya pada dirinya. Allah berfirman(QS.4:65) yang artinya:<sup>70</sup>

“Maka demi Rab-mu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan

<sup>69</sup> Nailul Huda, *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air* (Kediri: santri salaf press, 2018), 318-319.

<sup>70</sup> Al-Qur'an, QS 4:65

dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”

Karena taat kepada Allah merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan, maka ini merupakan salah satu indikasi tidak adanya keimanan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW juga bersabda:<sup>71</sup>

اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ قَالُوا : اَنَا نَسْتَحِي يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ  
لَيْسَ ذَلِكَ وَلَكِنْ مَنْ اسْتَحَى مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ فَلْيَحْفَظِ الرَّأْسَ وَمَا  
حَوَى وَلْيَحْفَظِ الْبَطْنَ وَمَا وَعَى وَلْيَذْكُرِ الْمَوْتَ وَ الْبِلَى وَمَنْ أَرَادَ  
الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحَى مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ  
حَقَّ الْحَيَاءِ

Artinya : Hendaklah kalian benar-benar merasa malu kepada Allah. Para sahabat menjawab: kami sudah merasa malu, wahai Rasulullah, Rasulullah bersabda : bukan itu maksudnya, akan tetapi barang siapa yang benar-benar merasa malu kepada Allah SWT, maka dia harus menjaga kepala serta isinya, menjaga perut serta isinya, dan dia harus mengingat kematian. Orang yang menginginkan akhirat, dia pasti akan meninggalkan keindahan dunia. Barang siapa melakukan ini, berarti dia benar-benar merasa malu kepada Allah. (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

Artinya: sesungguhnya rasa malu itu hanya akan mendatangkan kebaikan (HR.Bukhari)

<sup>71</sup> Nailul Huda, *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air*, (Kediri: santri salaf press, 2018), 320.

## 2) Malu Kepada Orang Lain

Maksud malu kepada orang lain ialah kamu tidak mengganggu padamereka.<sup>72</sup>

Maksud ungkapan diatas adalah dia menjaga lisannya dari membicarakan orang lain, tidak mengganggu tetangganya, tidak maksiat dihadapan mereka, berakhlak baik dihadapan mereka, dan tidak berbicara dengan ucapan yang jelek. sebagaimana dikemukakan oleh umar bin ahmad baroja sebagai berikut :<sup>73</sup>

وَأَمَّا حَيَاؤُكَ مِنَ النَّاسِ : وَ أَنْ تَتَخَلَّقَ مَعَهُمْ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ وَ لَا تُؤْذِيهِمْ  
بِالْأَخْلَاقِ السَّيِّئَةِ وَ لَا تَعْمَلْ أَمَامَهُمْ شَيْئاً مِنَ الْمَعَاصِي أَوْ الْعَادَةِ الْقَبِيحَةِ وَ لَا  
تَتَكَلَّمْ عِنْدَهُمْ بِكَلَامٍ غَيْرِ لَائِقٍ، فَضْلاً عَنِ الْكَلَامِ الْبَدِيِّ.<sup>65</sup>

## 3) Malu Kepada Diri Sendiri

Maksud malu kepada diri sendiri ialah menghindari pada pekerjaan yang tidak disukai pada orang lain, pada waktu kamu dalam keadaan sepi atau sendiri.

Nailul Huda mengutip perkataan Umar Baroja, orang ahli filsafat berkata: “rasa malumu pada diri sendiri sebaiknya melebihi malumu pada orang lain”.

Menurut Ibnu Rojab Al Hambali berkata: sesungguhnya malu yang terpuji sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad SAW. Adalah diharapkan dengan rasa malu tersebut dapat

<sup>72</sup> Nailul Huda, *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air*, (Kediri: santri salaf press, 2018), 321.

<sup>73</sup>Umar Baroja, *Kitabul Akhlaku Lilbanat*( Surabaya: Maktab Muhammad bin Ahmad, 1964 ), 10.

menumbuhkan karakter yang mampu mendorong untuk membuat kebaikan dan meninggalkan perbuatan buruk. Adapun lemah dan minder yang menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi hak-hak Allah SWT atau hak-hak hamba-nya, maka ini bukanlah sifat malu (yaitu terpuji), akan tetapi ini adalah kelemahan, ketidakmampuan dan kehinaan.<sup>74</sup>

Dalam hal ini, Kyai memiliki peran mendidik santri terkait sifat malu yaitu malu kepada Allah, malu kepada orang lain dan malu kepada diri sendiri sebagai santri yang beradab.

### **c. Kyai Sebagai Pengendali Sosial dalam Membentuk Sifat Jujur dan Malu Santri**

Kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren maupun masyarakat adalah

#### **1) Pengendali di Pesantren**

Selain sebagai pemimpin Kyai menjadi suri tauladan yang baik dalam membina hubungan baik dengan santrinya maupun masyarakat sekitar. Selain menjalin hubungan dengan masyarakat Kyai juga melakukan dakwah kepada masyarakat untuk memberikan motivasi terhadap masyarakat agar mereka tahu betapa pentingnya ilmu pendidikan Islam yang dimana ilmu tersebut akan berguna di dunia dan akhirat.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Nailul Huda, *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air* (Kediri: santri salaf press, 2018), 321-322.

<sup>75</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Ikis Group, 2012), 106.

Bagi seorang santri peran Kyai yang paling besar adalah sebagai guru dan teladan bagi santrinya. Seorang Kyai adalah tokoh ideal bagi komunitas santri.<sup>76</sup> Namun dalam pendidikan yang telah diterapkan di pesantren, masih terdapat santri yang melakukan pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren diantaranya tidak memperhatikan ustadz ketika sedang mengajar, keluar tanpa izin, berkelahi dengan teman, dan bahkan terjadi pencurian.<sup>77</sup>

Hal ini, Kyai memiliki peran penting sebagai pengendali santri-santri di pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Halim karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau karismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu, Kyai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungannya sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.<sup>78</sup>

## 2) Pengendali di masyarakat

Apa yang kita anggap sebagai hakikat kemanusiaan itu bukan merupakan hal bawaan melainkan harus melalui proses pembelajaran. Seperti yang dicontohkan Kyai, semua tingkah laku memiliki asal usul sosial, tentang bagaimana kita berpakaian, bagaimana kita berkomunikasi melalui bahasa, gerak tubuh dan raut

---

<sup>76</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*. (Yogyakarta: Ikis Group, 2012), 23

<sup>77</sup> Firman Ariyansa, *Peranan kyai dalam membina Akhlak santri*, (Surakarta: IAIN Surakarta press, 2017), 18

<sup>78</sup> Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta, PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005). 79

wajah semua kecakapan ini yang sedemikian jelas dengan sendirinya yang dianggap sebagai hal yang biasa.<sup>79</sup>

Para Kyai khususnya di daerah Jawa merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peran yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur, dan politik. Berkat pengaruhnya yang besar sekali di masyarakat, seorang Kyai mampu membawa masyarakatnya kemana dia kehendaki dengan demikian seorang Kyai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan itu.<sup>80</sup> Kyai yang terkenal dengan memimpin secara tradisional ini ternyata mampu mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.

Hukum agama Islam mengatur tidak hanya hubungan antara individu dan Tuhan, tetapi juga hampir semua hubungan sosial dan personal, sehingga dengan demikian memberikan kekuasaan yang sangat luas kepada para Kyai dalam masyarakat. Massa orang Indonesia dengan demikian mempercayakan kepada Kyai bimbingan dan keputusan-keputusan tentang hak milik, perkawinan, perceraian, warisan, dan sebagainya; itulah sebabnya

---

<sup>79</sup>Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan sebuah pengantar*, (Yogyakarta: IKAPI, 2009), 68.

<sup>80</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 22

pengaruh mereka sangat kuat. Dibarengi dengan sikap enggan mereka terhadap urusan-urusan kenegaraan, maka pengaruh mereka yang besar itu memberikan pula kekuasaan moral yang luar biasa, dan mempersembahkan kepada mereka kedudukan suatu kelompok intelektual yang menonjol.<sup>81</sup>

Seorang Kyai juga menjadi model santrinya. Kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren maupun masyarakat, Kyai mengarahkan dan mengajarkan pengendalian santrinya terkait jujur dan malu dari perbuatan tidak memperhatikan ustadz ketika sedang mengajar, keluar tanpa izin, berkelahi dengan teman, kasus pencurian, dan lainnya.

Seiring berkembangnya zaman, Kyai mampu mengendalikan masyarakat yang hanya mengerti agama dari media sosial, televisi dan teknologi lainnya. Masyarakat dengan demikian mempercayakan kepada Kyai bimbingan dan keputusan-keputusan tentang hak milik, perkawinan, perceraian, warisan, dan sebagainya. Maka dari itu peran Kyai sangatlah penting bagi lingkungan masyarakat terutama lingkungan pesantren. Sehingga dapat di analisis bahwasanya seorang Kyai memiliki peranan yang penting dalam hal merubah kepribadian seseorang, menjadi

---

<sup>81</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi pesantren*, ( Jakarta: LP3ES, 2011 ), 95



seseorang yang beradab, memiliki sifat jujur, sifat malu, dan bertaqwa kepada Allah SWT.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Salah satu komponen penting dalam penelitian adalah metode penelitian. Dengan menggunakan metode yang tepat, sehingga peneliti dapat melakukan dengan mudah dan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin tercapai.

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data yang lebih banyak dan rinci tentang percakapan dan perilaku orang atau tempat tertentu, yang tidak mudah diungkapkan dengan menggunakan prosedur statistik.<sup>82</sup>

Dimiyati mengemukakan pendekatan kualitatif pada umumnya setia pada data yang benar dan sungguh ada.<sup>83</sup> Mempunyai latar belakang yang natural sebagai sumber langsung data, menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, menggunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan dapat di pertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ke ilmiahannya.<sup>84</sup>

Penelitian ini mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang peranan Kyai dalam membentuk adab santri, dengan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh mulai peninjauan lokasi penelitian, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>82</sup> Bogdan, R.C, dan Biklen, S.K. 1982, *Qualitatif Research for Education: pengantar ke teori*. Brown Company Publishers.

<sup>83</sup> Moch. Romli, *Pengadaan Tenaga Pendidik* (Malang: UNM 2001), 42.

<sup>84</sup> Bogdan dan Biklen, *Qualitatif Research of education : pengantar ke teori dan metode*. akih Bahasa Munandir, ( Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka 1982)

Proses pengumpulan data sebagai mana tersebut di atas, dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrument utama, dan dilakukan pada latar yang alamiah, mengadakan pengamatan, mendatangi subjek atau informan, guna melakukan wawancara secara mendalam, mengikuti sebagian kegiatan yang ada, serta menghimpun dokumen-dokumen yang dipandang perlu. Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak dimaksud untuk menguji hipotesis, melainkan untuk diolah secara deskriptif dan beritanya memaparkan data sebanyak-banyaknya mengenai fokus penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yang antara lain adalah latar alamiah, manusia sebagai alat (instrument), analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses, terfokus, dengan bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama.<sup>85</sup> Sebagai bagian dari penelitian sosial, penelitian kualitatif itu tidak untuk menguji teori, melainkan untuk membangun teori berdasarkan informasi kualitatif tentang dunia simbolik masyarakat.<sup>86</sup>

Penelitian ini dilakukan dalam satu latar, yaitu lembaga pendidikan di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Bangsalsari Jember. Maka dengan demikian jenis penelitian ini menggunakan studi kasus. Hal ini sejalan dengan saran Bog dan Biklen bahwa dalam memilih rancangan penelitian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1991)

<sup>86</sup>Hasibuan, M.S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, ( Jakarta:PT. Gunung Agung 1990)

<sup>87</sup>Bogdan, R.C, dan Biklen, S.K. 1982, *Qualitatif Research for Education: pengantar ke teori*. Brown Company Publishers.

- 1) Hendaknya bersifat praktis, diambil satu penelitian yang ukuran serta kerumitannya kelihatan sedang-sedang saja, sehingga dapat dirampungkan dalam waktu dan sumber data yang ada.
- 2) Hendaknya memperhatikan kemampuan peneliti.
- 3) Batasi waktu pelaksanaan penelitian.
- 4) Usahakan memperoleh informasi yang terkonsentrasi.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengungkapkan peristiwa atau kejadian tentang peranan Kyai dalam membentuk adab santri yang memiliki sifat jujur dan sifat malu merupakan bagian pembahasan kepemimpinan pendidikan Islam, maka penelitian ini menggunakan studi kasus observasional, meliputi observasi pelibatan dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama.

## **B. Lokasi Penelitian**

Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily yang berkedudukan di desa Langkap kecamatan Bangsalsari Jember, berdiri pada pertengahan 2003 dan di sahkan pada hari Senin tanggal 10 Oktober 2005 dengan ditandai adanya bangunan sebuah musollah, beberapa kamar sederhana untuk santri-santri, dan sebuah rumah sebagai tempat tinggal Kyai sebagai pengasuh, berdiri diatas tanah ladang rumput dari penduduk disekitar yang luasnya hanya beberapa ratus meter yang merupakan hasil pembelian murni pengasuh pondok dan pada saat ini telah meluas menjadi satu hektar panjang dan lebarnya. Berada diposisi kiri jalan raya Jember Banyuwangi.

Pesantren Ahlul Irfan Kholily Bangsalsari Jember dipilih sebagai latar penelitian dengan kajian tentang peranan Kyai dalam membentuk adab santri di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yang mengelolah lembaga pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah menengah Pertama (SMP), dan Sekolah menengah Atas (SMA). Merupakan lembaga pendidikan formal, dengan menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah baik oleh Depag (Departemen Agama) maupun Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) serta mengikuti dan mentaati segala peraturan yang berlaku. Maka sebagai konsekuensi logis lembaga pendidikan yang ada di lingkungan pesantren harus dikelolah oleh sumber daya insani yang profesional.

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan, bagaimana data dicari sehingga validitas dapat dijamin. Penerima subyek penelitian yang digunakan adalah *purposive*. *Purposive* yaitu penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Oleh karena itu peneliti mengambil jenis subyek penelitian dengan menggunakan *Purposive* dengan tujuan agar data atau informasi yang diperoleh dari informan lebih dapat dipahami oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan peneliti. Berdasarkan hal ini, maka dalam penelitian ini subyek penelitian yang dijadikan informan adalah: Kyai selaku pendiri Pesantren

Ahlul Irfan Al Kholily, Ketua pesantren, Ustazd dan Ustazdah, Santriwan dan Santriwati. Selanjutnya akan mencari sumber data yang lain, untuk memberikan data yang dibutuhkan. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Oleh karena itu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan dan non partisipan, partisipan artinya peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sedangkan observasi non partisipan artinya peneliti tidak terlibat secara langsung atau tidak berada dalam lingkup obyek yang di observasi.

Melalui observasi ini, data yang diperoleh adalah data utama untuk mengetahui secara langsung:

- a. Kondisi objek penelitian.
- b. peranan Kyai sebagai pemimpin, pendidik, dan pengendali sosial di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

- c. Bagaimana Kyai menerapkan sifat jujur dan malu sebagai pondasi adab santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

## 2. Wawancara

Nasution mengemukakan wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai penelitian. Teknik ini dilakukan terutama dalam hal mengungkapkan tentang persepsi, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang, serta pengindraannya. Wawancara mendalam merupakan percakapan antara peneliti dan informan yang bertujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi tentang orang, kejadian, aktivitas organisasi, perasaan, motivasi, dan pengetahuan seseorang tentang pengalamannya.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak berstruktur, maka dalam setiap wawancara tidak menggunakan instrument yang standar, jadi pelaksanaan wawancara cukup dengan persiapan yang pokok-pokok sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dikembangkan pada waktu pelaksanaan wawancara berlangsung, Hal ini sebagai upaya untuk menghindarkan dari kekakuan yang berakibat tidak dapat mengungkapkan permasalahan secara alami.

Selama proses wawancara berlangsung diselipkan juga pertanyaan-pertanyaan lain sebagai pendalaman, dengan maksud agar memperoleh keterangan yang lebih rinci. Pertanyaan pendalaman ini dikembangkan secara spontan pada saat saat wawancara berlangsung, mulai dari hal yang bersifat umum sampai pada hal yang terfokus secara khusus. Tindakan ini

dilakukan agar para informan dapat mengemukakan pikiran, pendapat, gagasan, pandangan, pengalaman, dan aktivitas, lain yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

Sebelum diakhiri wawancara dengan informasi kunci, diminta untuk menunjuk informan berikutnya yang dipandang layak memberikan data yang akurat dan begitu seterusnya sampai data yang diperoleh benar-benar saheh dan cukup sebagai data yang utuh.

Dalam pelaksanaan wawancara digunakan alat rekam berupa catatan-catatan dan rekaman suara informan, kemudian sesegera mungkin ditranskripkan dalam bentuk data hasil wawancara. Spradley mengemukakan wawancara yang telah dilaksanakan melebihi kelebihan dan keterbatasan, di antaranya bahwa informasi yang terekam masih belum mampu menggambarkan situasi seting yang alami. Oleh karna itu untuk melengkapinya dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang disebut pengamatan peran serta (*participant observation*).

Adapun data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara yaitu:

- a. Peran Kyai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember
- b. peran Kyai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember



- c. peran Kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember

### 3. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik wawancara pengamatan peran serta, dilakukan dokumentasi. Dokumentasi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari sumber manusia. Data yang diperoleh melalui dokumentasi terdiri atas berbagai tulisan dan rekaman, seperti halnya daftar nama tenaga pendidik, pembagian tugas mengajar, keadaan santri, berkas dan struktur organisasi. Sebagaimana Romli mengutip ungkapan Lincoln dan Gubo mengartikan rekaman sebagai pernyataan tertulis yang tersusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, sedangkan dalam hal yang lain dapat dimanfaatkan sebagai pembuktian, menafsirkan, dan meramalkan suatu peristiwa.<sup>88</sup> Adapun data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu:

- a. Sejarah berdirinya pesantren Ahlul Irfan Al Kholily
- b. Profil pesantren Ahlul Irfan Al Kholily beserta Visi Misi
- c. Data santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily
- d. Sarana dan prasarana pesantren Ahlul Irfan Al Kholily
- e. Organisasi dan kelembagaan

---

<sup>88</sup>Romli, *pengadaan tenaga pendidik di pondok pesantren*, ( Malang: UNI, 2001 ), 46-49.

f. Data ketenagaan ustadz dan ustazah di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

Data yang dijangkau melalui penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian, tentang peranan Kyai dalam membentuk adab santri di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember yang mencakup rencana atau strategi dalam menerapkan sifat jujur, sifat malu santri, dan beradabnya seorang santri terhadap masyarakat. Adapun data yang kami ambil melalui : Pengasuh Pondok Pesantren sendiri, Pengurus Pondok, Ustadz, Ustazah, dan Santri. Data isi wawancara tentang: biografi pembangunan, fasilitas sarana dan prasarana, kegiatan, pengajaran Kyai, ustadz, ustazah, pembelajaran santri/wati, dan lingkungan lembaga.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut langkah-langkah dalam analisis data model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>89</sup>

1. Reduksi Data(Data Reduction)

Mereduksi data merujuk pada proses memilih hal-hal yang pokok, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data(Data Display)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data ialah penyajian data yang dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini yang paling digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (Concluding drawing/verification)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat dan mendukung

---

<sup>89</sup> Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis*, (Jakarta: UI Press, 2014), 31.

pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>90</sup> Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

#### **F. Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap dua data itu. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah teknik yang dilakukan peneliti dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik adalah teknik yang dilakukan peneliti dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>91</sup> Dengan demikian, penelitian ini menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

#### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Secara garis besar tahapan dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan (2) pelaksanaan, dan (3) tahap laporan.

---

<sup>90</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2012), 252.

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 274

## 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam penelitian dengan kegiatan menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, menyusun perizinan, memilih informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

## 2. Tahap pelaksanaan

Setelah izin penelitian dikeluarkan oleh pihak Universitas IAIN Jember. Maka selanjutnya diadakan orientasi lapangan dengan langkah pertama menyerahkan surat izin penelitian kepada pengasuh pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember Jawa Timur dan direkomendasi. Orentasi ini bertujuan menciptakan suasana hubungan yang baik dengan informan yang ada pada lembaga pendidikan di lingkungan pondok. Disamping itu persiapan garis-garis besar pedoman pertanyaan sebagai acuan wawancara.

Kegiatan pengumpulan data diawali dengan menemui pengasuh pondok pesantren dan dilakukan wawancara, kemudian ditunjukkan orang atau informan yang perlu di wawancarai dalam rangka wawancara, mulai dari Pimpinan Pondok Pesantren, Ustadz, Ustadzah, Santri/wati, dan Pengurus Pesantren. Demikian wawancara dilakukan dan terus berkembang dari satu informan ke informan lain, sehingga data yang diperoleh semakin lengkap dan terinci. Wawancara mendalam dilakukan disekolah maupun diluar jam mengajar sesuai dengan kesepakatan.

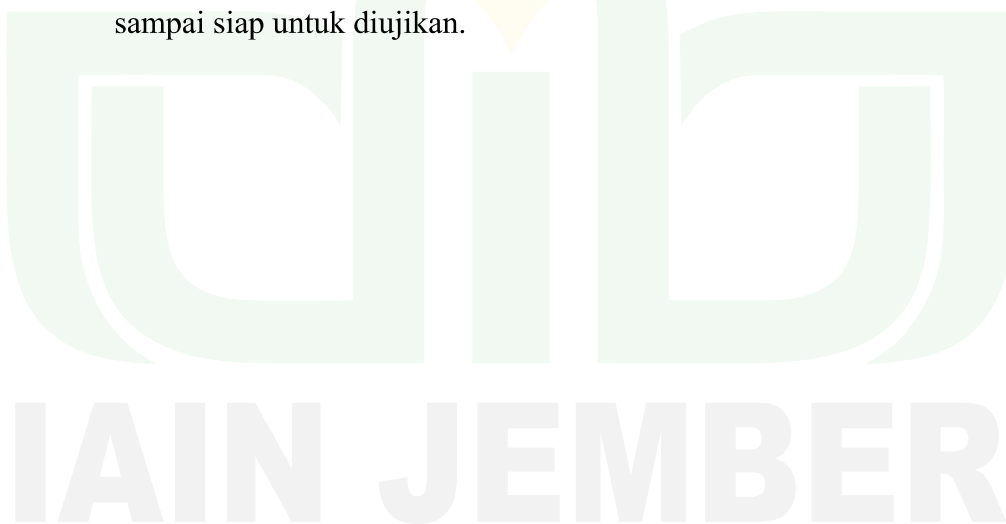
Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara pengamatan peran serta, dengan mengamati setting sampai dengan interaktif dan diskusi terbatas, selanjutnya semua kegiatan ini dicatat dalam catatan pengamatan catatan lapangan. Guna melengkapi data yang telah dikumpulkan dilakukan studi dokumentasi, dengan menghimpun dan dan mengkaji berbagai dokumen yang ada hubungannya dengan peran Kyai dalam membentuk adab santri, baik dalam segi sifat jujur, sifat malu, adab seorang santri di masyarakat, keadaan ustadz dan ustadzah, pembagian tugas mengajar, latar belakang pendidikan, dan keadaan santriwan/wati serta berkas atau dokumen yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Setelah semua dokumen terkumpul diadakan kajian dokumen yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Setelah semua dokumen terkumpul diadakan kajian dokumen dan dibuatkan ringkasan dokumen.

Tahap pengumpulan data sudah dimulai sejak dilakukan orientasi dan pengenalan. Observasi, pencarian dokumen dan wawancara dilakukan setelah segala sesuatu telah terpenuhi, terutama yang menyangkut kesiapan informan. Selama pengumpulan data berlangsung senantiasa diadakan analisis data, langkah ini dilakukan dengan tujuan dikaji kembali apakah data yang diperoleh sesuai dengan fokus, membuat rencana pengumpulan berikutnya, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya, segera mungkin membuat transkrip wawancara, lembar pengamatan serta menganalisa dokumen-dokumen yang telah ditemukan.

Pada tahap pelaksanaan pengumpulan data sekaligus juga dilakukan pengajian kebenaran dan keabsahan data melalui triangulasi dan memberi cek data. Pada tahap ini juga dilakukan analisis data melalui reduksi data atau penyederhanaan data, paparan atau sajian data, sekaligus dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### 3. Tahap Penyelesaian

Dengan berakhirnya kegiatan penelitian dilanjutkan dengan menganalisis data yang diperoleh, dilanjut dengan mengurus perizinan selesai penelitian, hingga penyusunan laporan. Laporan yang telah dibuat kemudian dikonsultasikan dengan Dosen Pembimbing untuk dikoreksi dan diberi masukan demi penyempurnaan laporan hasil penelitian. Berdasarkan masukan dan catatan Dosen Pembimbing laporan penelitian ini direvisi sampai siap untuk diujikan.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Beberapa gambaran obyek penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Sejarah berdirinya Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

K.H. Abdul Hamid Ahmad anak kedua dari enam bersaudara, K.H. Abdul Hafidz, K.H. Abdul Halim, H. Hanafi, K.H. Khoiri, dan H. Khadari. Beliau dilahirkan di Situbondo, 25 Oktober 1959, beliau anak dari pasangan H. Ahmad Samsuddin dan Sa'udah, beliau lulusan pesantren Sidogiri dan pernah mengajar di pesantren Darullughah Wadda'wah pada tahun 1984 sebelum menetap di Mekkah.

Kyai Abdul Hamid Ahmad selama menetap di Mekkah beliau belajar kepada Dr.Syeikh Muhammad bin Ismail Al Yamani (Mekkah), adapun Dr. Syeikh Muhammad bin Ismail Al Yamani (Mekkah) beliau adalah salah satu ulama di Mekkah, beliau memimpin sebuah pondok pesantren di Mekkah meneruskan ayahnya yang punya murid cukup banyak di Indonesia.

Syeikh Muhammad Bin Ismail Al Yamani Mekkah adalah salah satu guru K.H. Abdul Hamid Ahmad di Mekkah. Dr.Syeikh Muhammad bin Ismail Al Yamani (Mekkah) beliau adalah ulama yang masih cukup muda namun beliau sudah banyak berkiprah dalam bidang dakwah dan



pendidikan. Kesuksesan beliau dalam menempuh lika liku kehidupan patut untuk diteladani. Syeikh Muhammad pada masa kecilnya di didik sebagaimana Syeikh Ismail dididik ayahnya. Kalau beliau mengajar di madrasah Sholatiyah Syeikh Muhammad selalu dibawa dan disuru menjadi *mustami*', terkadang kepada beliau sendiri danguru-guru besar lainnya seperti Syeikh Muhammad Iwadh Mingkos Az-zubaidi dan Syeikh Abdullah Al- Lahji dengan harapan agar kelak beliau dapat berbaur dengan para ulama dan santri-santri senior. Syeikh Muhammad sendiri adalah saudara ketiga dari Sembilan bersaudara. Adapun K.H. Abdul Hamid Ahmad adalah salah satu dari santri yang berada di Jawa Timur. K.H. Abdul Hamid Ahmad mengikuti majlis Dr.Syeikh Muhammad bin Ismail Al Yamani (Mekkah) dari tahun 1985 sampai akhir tahun 2000.

Berdirinya pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yang terletak di Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari Jember ini atas anjuran Dr. Syeikh Muhammad bin Ismail Al Yamani (Mekkah) disaat K.H. Abdul Hamid Ahmad hadir di pengajian beliau di Mekkah pada tahun 2000. Atas anjuran Dr. Syeikh Muhammad bin Ismail Al Yamani, maka mulailah berdiri sedikit demi sedikit pesantren Ahlul Irfan Al Kholily pada tahun 2005 dan disahkan pada hari Senin tanggal 10 Oktober 2005,dengan memulai pembangunan musollah terlebih dahulu, serta diikuti kediaman K.H. Abdul Hamid Ahmad, tempat tinggal santri dan santriwati, PAUD dirintis pada tahun 2005, sekolah SMP Ahlul Irfan Al Kholily dirintis pada tahun 2008 dan di sertakan dengan merintis sekolah SMA 06 Maa'rif pada

tahun 2010 dengan panjang pondok pesantren satu hektar dan luas pondok pesantren satu hektar pula. Adapun alamat pondok pesantren Ahlul Irfan Al Kholily di Jl. Mawar Gg. Al Kholily No.4 RT 001/RW 001 Kerajan, Desa Langkap, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.

Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily adalah lembaga pendidikan Islam yang mengelola santriwan dan santriwati menjadi insani yang berguna bagi masyarakat dan bagi bangsa, dengan mengarahkan kepada santriwan dan santriwati yang dapat memahami ulumudiniyah, mengkaji kutubussalaf, dan dapat mengamalkan ajaran agama islam, dan santri memiliki adab yang mulia.

Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily memiliki sistem pondok pesantren terpadu antara sistem salaf (tradisional) dengan sistem khalaf (modern) yang mengarahkan santri dan santriatinya kepada ilmu umum dan ilmu agama.<sup>92</sup>

Adapun kegiatan rutin diluar kegiatan belajar dengan diselingi kegiatan sholat dhuha berjama'ah, mengajarkan tata boga pada santri putri, mengajarkan berkreaitif dalam seni baik itu santriwan dan santriat, otomotif, adapun kegiatan mingguan diselingi kegiatan khitobah, kegiatan baca maulid, mengajarkan dufuf (banjari), baca tahlil setiap jumat pagi, dan senam di minggu pagi, adapun bulanan Kyai mengadakan kegiatan Qiroatul Bukhori sesama para kyai, dan kegiatan rutin tahunan adanya

---

<sup>92</sup> *Dokumentasi, 1*

acara harlah, acara muharroman, dan kegiatan pesantren Ramadhan dengan mengaji kitab Al Miftah dari pesantren sidogiri, dan sewaktu-waktu ke datangan Dr. Syeikh Muhammad bin Ismail Al Yamani (Mekkah) di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Kyai mewajibkan bagi santriwati memakai *niqob* (cadar) disetiap kegiatan pembelajaran, mengucapkan salam setiap bertemu saudaranya dijalan, mewajibkan menghafal Al Quran, dan mewajibkan menghafal juz amma.<sup>93</sup>

## 2. Profil Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

Nama lembaga pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily beralamatkan Jl. Mawar Gg Al-Kholily no. 4 Krajan, Langkap, Bangsalsari, Jember, Jawa Timur. NSPP5100135090110, Nomer telfon 0331-711343 / 081 559 550 533. Diasuh oleh K.H. Abdul Hamid Ahmad tahun berdiri pesantren 2005, adapun nama yayasan Ahlul Irfan Al-Kholily status pondok pesantren tersebut telah terdaftar, dan tanah yang digunakan berstatus tanah wakaf dari sumber dana swadaya masyarakat dan donasi dari para dermawan, jumlah tenaga pendidik di pesantren sebanyak 24 pengajar. Kegiatan belajar yang telah berjalan diantaranya; pengajian al-qur'an bin nadzor dan bilghoib, pengajian kitab-kitab salaf, belajar kelompok, tahassus, madrasah diniyah *ula* dan *wusth*, program wajar dikdas 9 tahun, kursus komputer, pembelajaran al-miftah.

---

<sup>93</sup> *Observasi*, Jember, 20 Juli 2019

Visi misi pesantren Ahlul Irfan Al Kholili adalah; *visi* membentuk pemimpin dan kader Islam yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, bertaqwa, dan intelektual. *Misi satu* Mendidik santri melalui pendidikan keagamaan dan pendidikan lain yang menunjang. *Dua* Membentuk kepribadian dan budi pekerti yang luhur melalui transformasi nilai-nilai keislaman secara berkesinambungan. *Tiga* Menyediakan sarana keagamaan yang menunjang dan representative demi kelancaran proses pendidikan keagamaan.<sup>94</sup>

### 3. Data Santri

Pesantren Ahlul Irfan Alkholily Santriwan kelas I sebanyak 38 orang sedang santriwati sebanyak 28. Santriwan kelas II sebanyak 19 orang sedang santriwati sebanyak 27. Santriwan kelas III sebanyak 19 orang sedang santriwati sebanyak 24. Santriwan kelas IV sebanyak 10 orang sedang santriwati sebanyak 20. Santriwan kelas V sebanyak 14 orang sedang santriwati sebanyak 8. Santriwan kelas VI sebanyak 11 orang sedang santriwati sebanyak 7. Santriwan kelas VII sebanyak 6 orang sedang santriwati sebanyak 11. Santriwan kelas VIII sebanyak 8 orang. Santriwan kelas IX sebanyak 6. Semua data santri sejumlah 256. Hal ini penulis telah memaparkan dalam bentuk Tabel berikut.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup>Dokumentasi, 2

<sup>95</sup>Dokumentasi, 3

**Tabel 4.1**  
**Data Santri**

KELAS	SANTRI WAN	SANTRI WATI	JUMLAH
I	38	28	66
II	19	27	46
III	19	24	43
IV	10	20	30
V	14	8	22
VI	11	7	18
VII	6	11	17
VIII	8	-	8
IX	6	-	6
JUMLAH TOTAL	131	125	256

Data ruang kelas santri sebanyak 18 ruang kelas. Jumlah Ustadz 18 orang, yang 12 dari pesantren sedang yang 6 dari luar pesantren. Jumlah Ustadzah dari pesantren 5 orang sedang yang 1 dari luar pesantren.

DATA Ruang Kelas : 18 Ruang Kelas

- 1) Jumlah Rombongan Belajar : 18 Rombongan Belajar
- 2) Jumlah Ustadz dan Ustadzah : 24
- 3) Jumlah Ustadz : 18
  - a. Ustadz dari Pesantren : 12
  - b. Ustadz dari luar : 6
- 4) Jumlah Ustadzah : 6
  - a. Ustadzah dari pesantren : 5
  - b. Ustadzah dari luar : 1

#### 4. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang telah direalisasikan oleh pesantren Ahlul Irfan Al Kholily di gambarkan dalam bentuk Tabel berikut.<sup>96</sup>

**Tabel4.2**  
**Sarana Dan Prasarana**

No	GEDUNG/RUANGAN	JUMLAH	LUAS (M <sup>2</sup> )	STATUS	KET
1	Ruang Kiai	1	45	Milik Sendiri	
2	Kamar Ustadz	1	63	Milik Sendiri	
3	Kamar Ustazah	1	63	Milik Sendiri	
4	Ruang Tamu	1	45	Milik Sendiri	
5	Ruang Kelas Santriwan	9	567	Milik Sendiri	
6	Ruang Kelas Santriwati	7	441	Milik Sendiri	
7	Keterampilan	-	-	Milik Sendiri	
8	Kesenian	-	-	Milik Sendiri	
9	Musolla/ Masjid	2	144	Milik Sendiri	
10	Kamar Madi/ WC Ustadz	4	18	Milik Sendiri	
11	Kamar Madi/WC Santri	18	18	Milik Sendiri	
12	Kantor Pesantren	2	63	Milik Sendiri	
13	Lab. Bahasa	1	100	Milik Sendiri	
14	Lab. Komputer	1	100	Milik Sendiri	
15	Koprasi Santri	2	45	Milik Sendiri	
16	Gudang	2	9	Milik Sendiri	
17	Aula	1	441	Milik Sendiri	
18	Lapangan	2	470	Milik Sendiri	
19	Komputer	1	63	Milik Sendiri	
20	Butik	2	45	Milik Sendiri	
21	Dapur	1	63	Milik Sendiri	

<sup>96</sup>Dokumentasi, 4

## 5. Organisasi dan Kelembagaan

K.H. Abdul Hamid Ahmad sebagai pengasuh di pesantren Ahlul Irfan Alkholily, Hj. Hilyatul Millah Kholili Ilyas sebagai ketua pengurus, Usman Shodiq sebagai wakil pengurus. Ust. Taufiq Suradji dan Saiful Anam sebagai sekretaris, Ainul Yakin sebagai bendahara. Ust. Qusayri, faqihuddin dan Sholeh sebagai humas. Ust. Luqman Hakim dan Syaifuddin sebagai keamanan, As'adin Maulana, Ahmad Muslim dan Imamuddin sebagai ubudiyah. Ust. Ubaidillah, A. Firmansyah dan Rohadi. Hal ini penulis telah memaparkan dalam bentuk Tabel berikut.<sup>97</sup>

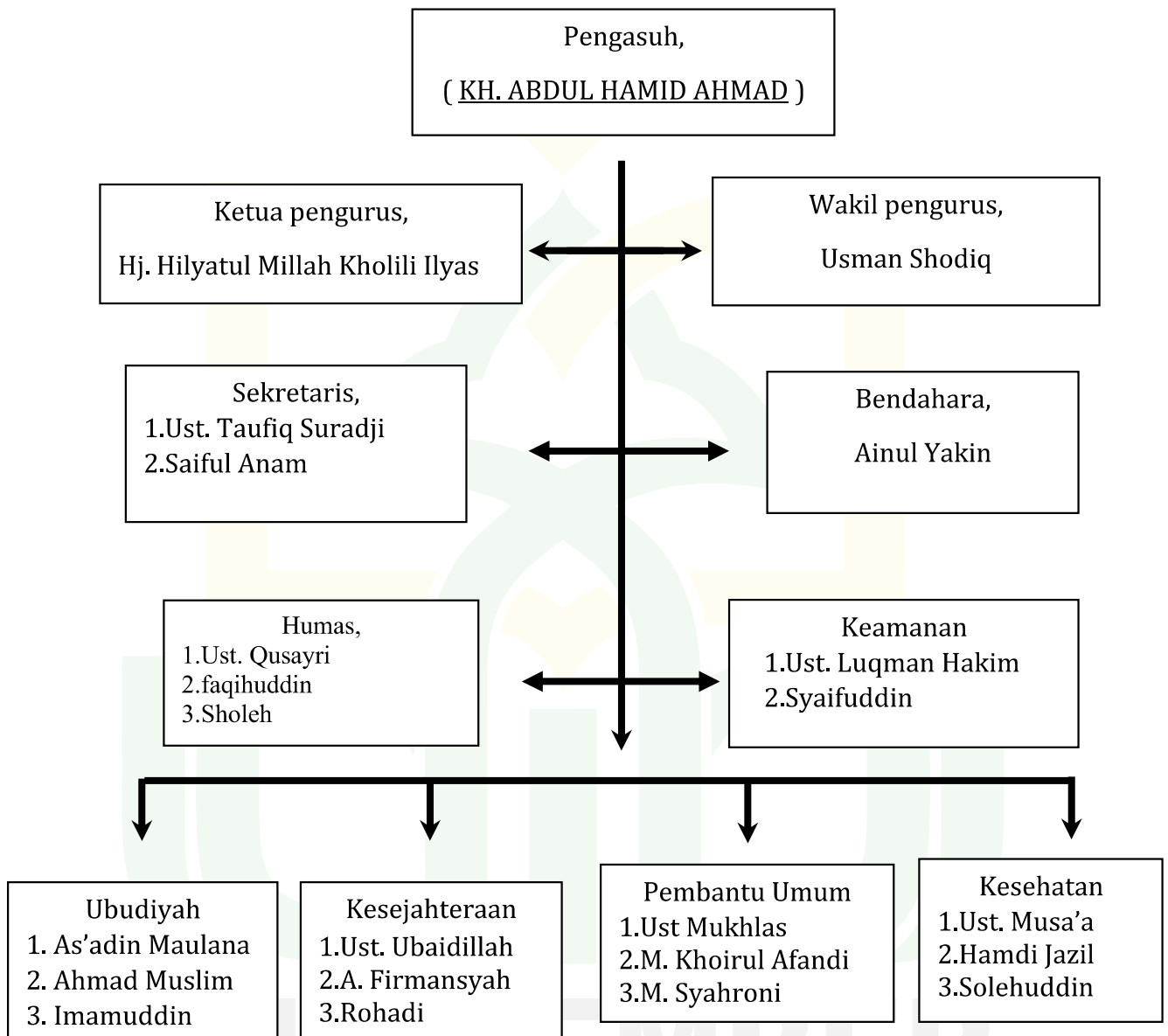


---

<sup>97</sup>Dokumentasi,5

Tabel4.3

## Organisasi Dan Kelembagaan





## 6. Ketenagaan

Adapun ketenagaan yang telah berjalan di pesantren Ahlul Irfan Al

Kholily di gambarkan dalam bentuk Tabel berikut.<sup>98</sup>

**Tabel 4.4**  
**Ketenagaan**

No	Nama	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Setatus	Jabatan
1	K.H. Abdul Hamid Ahmad	Situbondo, 25 Oktober 1959	Laki-laki	Ustadz	Pengasuh Pesantren
2	Ny.Hj.Hilyatul Millah Kholili	Jember, 12, Oktober 1977	Perempuan	Ustazah	Ketua Pengurus
3	Ustadz Taufiq Suradji	Jember, 07Juli 1974	Laki-laki	Ustadz	Sekretaris
4	Ustadz Usman Shodiq	Pontianak, 04 Februari 1991	Laki-laki	Ustadz	Wakil pengurus
	Ustadz Mukhlas	Petung, 19 Agustus 1984	Laki-laki	Ustadz	Pembantu Umum
5	Ustadz Qusyairi	Jember, 25 Mei 1978	Laki-laki	Ustadz	Penasehat
6	Ustadz Siddiq	Jember, 29 Januari 1989	Laki-laki	Ustadz	kesejahteraan
7	Ustadz Luqman Hakim	Jember, 10 Maret 1991	Laki-laki	Ustadz	Keamanan
8	Ustadz As'adMaulana	Petung, 04 maret 117	Laki-laki	Ustadz	Ubudiyah
9	Ustadz Musa'a	Bangkalan, 15 Mei 1974	Laki-laki	Ustadz	Penasehat
10	Ustadz Riqi Bawon	Jember, 27 Agustus 2000	Laki-laki	Ustadz	Kesehatan
11	Ustadz Wafirlana	Probolinggo, 23 jan 1990	Laki-laki	Ustadz	Ubudiyah
12	Ustadz Hamdi Jazil	Jember, 23 maret 2000	Laki-laki	Ustadz	Ubudiyah
13	Ustadz Ubaidillah	Bangkalan, 09 Maret 1999	Laki-laki	Ustadz	kesejahteraan
14	Ustadz Ahmad Muslim	Jakarta, 13 Nov2001	Laki-laki	Ustadz	Ubudiyah
15	Ustadz Azkan Nazil	Jember, 13 Nov2000	Laki-laki	Ustadz	-
16	Ustadz Fathur Rozi	Jember, 23	Laki-laki	Ustadz	-

<sup>98</sup>Dokumentasi, 6

No	Nama	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Setatus	Jabatan
		Maret 1999			
17	Ustadz Ainul Yakin	Jember, 04 Juli 2000	Laki-laki	Ustadz	Bendahara
18	UstadzImamuddin	Jember, 02 Januari 2000	Laki-laki	Ustadz	Ubudiyah
19	Ustadz Alfin Fathurrohman	Jakarta, 07 Juni 1999	Laki-laki	Ustadz	-
20	Ustazah Sofi Waridah	Jember, 23 Maret 1991	Perempuan	Ustazah	Humas
21	Ustazah Raihanah	Mekkah, 02 Januari 1993	Perempuan	Ustazah	Humas
22	Ustazah Zuhratul Mufarrohah	Probolinggo, 03 mei 2001	Perempuan	Ustazah	keamanan
23	Ustazah Farihatun	Madura, 19 Mei 2001	Perempuan	Ustazah	kesehatan
24	Ustazah Putri Ayu Nur Safitri	Jember, 21 Mei 2002	Perempuan	Ustazah	Ubudiah

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

Adapun alat yang telah digunakan peneliti dalam menganalisis data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan alat diatas akan mempermudah peneliti dalam pencarian data secara intensif baik dari observasi dan wawancara untuk memberikan data yang diharapkan oleh peneliti sehingga dalam penelitian ini akan ada batasan-batasan dimana peneliti harus mengolah data yang bersifat deskriptif/ kualitatif.

Selanjutnya peneliti memaparkan gambaran tentang peranan kyai dalam membentukadab santri dengan data yang diperoleh peneliti dengan berbagai upaya dan metode yang digunakan oleh peneliti selama di lapangan.

Berikut ini penyajian dan analisis data dari masing-masing fokus penelitian:

## 1. Peran Kyai Sebagai Pemimpin Dalam Membentuk Sifat Jujur dan Malu Santri di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

Kyai Abdul Hamid Ahmad selaku pengasuh dan pendiri pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari sekaligus pemimpin dalam pelaksanaan membentuk sifat jujur dan malu santri'

Pelaksanaan pembinaan adab santri yang memiliki sifat jujur dan malu pada diri santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily melalui program *planning*, *organizing*, *actuating/leading*, dan *controlling* melibatkan banyak orang, yaitu tenaga-tenaga yang memiliki ke ahlian yang berbeda-beda, tetapi semuanya menyumbang keilmuan mereka dalam membentuk sifat jujur dan malu santri. Dengan kata lain pelaksanaan pembinaan adab melalui sifat jujur dan malu merupakan kesatuan kerja, yang melibatkan pengasuh, ustadz, ustadzah, dan lainnya.<sup>99</sup>

Dalam program ini, pembentukan adab santri yang memiliki sifat jujur dan malu dengan memprogramkan *planning*, *organizing*, *actuating/leading*, dan *controlling* sebagai jalan memudahkan Kyai membentuk santri yang beradab dengan di bantu ustadz, ustadzah, dan pengurus di pesantren. Pelaksanaan ini, adanya program pelaksanaan kejujuran dan malu santri sendiri dilaksanakan 3 kali dalam seminggu. Untuk waktu dan tempat tergantung pada jenis pelanggaran santri jika pelanggarannya ringan seperti terlambat mengikuti kegiatan belajar di kelas, tidak sholat duha berjamaah, dan tindak sholat lima waktu berjamaah, maka dalam hal ini pembinaan kejujuran dan sifat malu santri dibutuhkan, dalam rangka pembinaan tersebut dilaksanakan jam 19.00 hingga jam 20.00 tanpa menginap, jika pelanggaran berat, seperti

<sup>99</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

berkelahi sesama teman, kabur dari pesantren, mencuri, membawa HP, dan lain sebagainya maka introgasi mengenai perilaku santri tersebut menginap 2 minggu. Begitupula dengan program-program didalamnya. Untuk yang pelanggaran yang ringan tidak dilaksanakan dengan program lengkap, namun untuk jenis pelanggaran berat, akan dilaksanakan dengan prosedur yang lengkap. Sholat harus berjamaah, pemberian motivasi, menasehati, dan juga peringatan. Selanjutnya evaluasi santri yang sudah dibenahi kejujuran dan sifat malu santri, dengan melihat atau mengintrogasi teman-teman dekatnya dalam proses perubahan-perubahan positif yang terlaksana. Jika santri yang melanggar masih sulit untuk diatur dan tidak bisa berubah, maka pesantren dapat mengambil tindakan tegas berupa pengembalian tanggung jawab pendidikannya terhadap orang tua.<sup>100</sup> Hal ini juga peneliti ketahui dari hasil wawancara bersama Usman selaku wakil ketua pengurus pesantren Ahlul Irfan Al Kholily lengkap sebagai berikut:

Kami tidak segan untuk menghukum santri-santri yang tidak mau patuh di pesantren ini. Jita terdapat kesalahan, maka kami hukum, mau itu anak siapa tetap kami hukum. Tapi hukuman yang diberikan harus sesuai dengan pelanggaran yang ada. Dalam introgasi kejujuran dan sifat malu anak sudah diatur sedemikian rupa. Jika santri tidak mau dibina dalam proses ini, maka langkah pertama kami panggil orang tuanya. Jika masih belum mampan . maka jalan terakhir tentunya juga dengan kesepakatan asatidzah, Kyai, dan lainnya kami akan mengambil jalan tegas yaitu mengembalikan tanggungjawab pendidikan santri kepada orang tuanya kembali.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Hasil observasi, Jember, 02 Mei 2019

<sup>101</sup> Usman, Ustadz di pesantren, Wawancara, Jember, 20 Mei 2019

Program ini berjalan dengan tertib, dengan adanya santri yang di hukum menyapu halaman, lari mengelilingi lapangan, membersihkan kamar mandi, dan di jemur sambil mengaji al quran sebagai program yang telah ditetapkan oleh pesantren. Hal ini diterapkan dengan adanya kegiatan program kejujuran dan malu santri selama tiga kali dalam seminggu.<sup>102</sup>

Selanjutnya K.H. Abdul Hamid Ahmad kembali menjelaskan bahwa begitu pentingnya penerapan kejujuran dan sifat malu santri di kalangan santri di pesantren sebagai bentuk karakter adab santri.

Penerapan kejujuran dan sifat malu santri di pesantren ini, berdiri dari awal tujuan berdirinya penerapan tersebut, untuk membentuk karakter dan membina adab santri. Awalnya memang sulit. Karena membiasakan hal-hal yang baik itu memang tidak muda. Tapi lambat lama kemudian akhirnya bisa juga. Sehingga tidak sedikit dari alumni kita yang memiliki kesan yang mendalam terhadap program penerapan sifat jujur dan malu santri. Ada yang memakai *niqob*, ada yang selalu istikqomah sholat malam, sholat dhuha, dan sholat sunnah lainnya. Ketika ketemu saya di luar pesantren mereka banyak yang berterimakasih karena sudah memperingatkan dan mendidik kejujuran dan menanamkan pada mereka sifat malu.<sup>103</sup>

Selanjutnya K.H. Abdul Hamid Ahmad selaku pemimpin pesantren juga menegaskan bahwa proses penerapan kejujuran dan sifat malu santri memang sengaja dirancang dan disusun sedemikian rupa agar selalu menjadi tombak baik bagi yang telah melanggar ataupun sebagai tembok bagi yang belum melanggar. Sehingga kegiatan proses ini ditujukan untuk para santri yang bermasalah. Namun ada juga beberapa kegiatan melatih kejujuran dan sifat malu santri yang diperuntukkan seluruh santri, sebagai

---

<sup>102</sup> Hasil Observasi, Jember, 02 Mei 2019

<sup>103</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

tindakan preventif agar santri tidak mendekati perilaku menyimpang. Dalam penerapan ini, pemimpin menggunakan organizing sebagai bentuk memudahkan proses pembinaan adab santri dengan mengikut sertakan ustadz, ustadzah, dan lainnya dalam membina sifat jujur dan malu santri.

Penerapan kejujuran dan menanamkan sifat malu pada santri memang awalnya sengaja dibentuk sebagai tempat dan wadah perbaikan untuk santri yang menyimpang dan tidak patuh terhadap peraturan pesantren. Namun setelah adanya beberapa evaluasi program berkali-kali akhirnya kami memutuskan untuk menjadikan penerapan jujur dan malu santri juga sebagai program tambahan di pesantren sebagai kegiatan preventif sebelum santri melakukan tindakan penyimpangan. Maka agar rencana ini terlaksana diadakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian.

104

Begitulah tutur K.H. Abdul Hamid Ahmad selaku penerap sifat jujur dan malu santri sebagai santri yang beradab.

Dalam teori ini penulis mengemukakan bahwa ada beberapa tahapan yang telah di terapkan oleh pemimpin pesantren di antaranya sebagai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian.

105

#### **a. Perencanaan membentuk adab santri**

Fungsi perencanaan bagi pemimpin dalam manajemen merupakan aktivitas yang berusaha memikirkan apa saja yang akan dikerjakannya berapa ukuran dan jumlahnya, siapa saja yang melaksanakan dan mengendalikannya agar tujuan organisasi dapat dicapai.

<sup>104</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

<sup>105</sup> Dokumentasi pesantren Ahlul Irfan Al Kholily, 04

Adapun perencanaan kegiatan yang ditujukan untuk menjadikan santri yang beradab dan memiliki sifat jujur dan malu pada diri santri ialah ditemukan penerapan ustadz dan ustadzah terlebih dulu memiliki sifat jujur dan malupada diri mereka sebagai bentuk panutan, merencanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu seperti sholat wajib dan sunnah berjamaah, membaca Al Quran secara *tadabbur*, memakai *niqob* setiap kegiatan (santriwati), mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan seksama, dan membuat peraturan pesantren<sup>106</sup> Hal ini dapat penulis ketahui dari hasil wawancara dengan dewan asatidzah dan juga observasi lapangan.

Sebenarnya ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perencanaan dalam membentuk santri yang beradab dengan. Namun menurut kami yang banyak membantu dalam hal tersebut yaitu menerapkan ustadz dan ustadzah terlebih dulu memiliki sifat jujur dan malu di diri mereka dan sholat berjamaah, baik itu sholat wajib ataupun sholat sunnah berjamaah sebagai bentuk panutan dan tempat intraksi santri yang akan mereka ikuti, merencanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan membuat peraturan pesantren. Sehingga nantinya akan menimbulkan nilai positif pada diri santri. Otomatis hal ini akan berpengaruh terhadap adab seorang santri yang memiliki sifat jujur dan malu.<sup>107</sup>

Begitu penjelasan yang peneliti dapat dari K.H. Abdul Hamid Ahmad sebagai pemimpin pesantren Ahlul Irfan Al Kholily. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan ustadz Usman selaku wakil ketua pengurus di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily sekaligus ustadz di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

<sup>106</sup> Hasil observasi, Jember, 19 Mei 2019

<sup>107</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

Kalau ditanya yang paling banyak yang paling memberikan sumbangsi terhadap perencanaan keberadaban santri, ya pastinya penerapan ustadz dan ustadzah terlebih dulu sebagai suri teladan santri menduduki peringkat pertama. Karena ustadz dan ustadzah di sini memang sangat penting dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter apalagi karakter adab santri. Santri yang perangnya baik, sopan santun, jujur dan memiliki rasa malu pada dirinya akan menjadikan santri yang beradab begitupula sebaliknya. Jika santri telah tertanam di dirinya sifat jujur dan malu maka dia kan menjadi santri yang beradab. Jika sudah sampai pada tahap ini santri akan mudah untuk dikendalikan untuk patuh dan taat peraturan pesantren dan akan menjadi santri yang beradab.<sup>108</sup>

Tidak jauh beda dari pernyataan kedua informan diatas ustadz Lukman Hakim selaku keamanan pesantren juga mengatakan hal yang sama.

Penerapan ustadz danustadzah terlebih dulu sebagai suri teladan santri memang besar pengaruhnya terhadap perencanaan menerapkan adab santri namun selain itu juga ada beberapa kegiatan-kegiatan kecil yang juga bersifat sebagai pendukung untuk menumbuhkan adab santri yaitu : sholat wajib dan sunnah berjamaah, membaca Al Quran secara *tadabbur*, memakai *niqob* setiap kegiatan (santriwati), dan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan seksama.<sup>109</sup>

Penerapan yang terlaksana dengan didampingi oleh ustadz, ustadzah dan pengurus menjadikan santrimelaksanakan kegiatan di pesantren dengan tertib sehingga menjadi santri yang beradab, malu dalam meninggalkan kegiatan pesantren dan jujur dalam melakukan kesalahan<sup>110</sup>

#### **b. Pengorganisasian membentuk adab santri**

Fungsi pengorganisasian bagi pemimpin sebagai suatu proses pembagian kerja yang di hubungi kepada kepengurusan masing-masing melalui hasil musyawarah. Hubungan ini terjadi karena sudah

<sup>108</sup> Usman, Ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2019

<sup>109</sup> Lukman Hakim, ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2019

<sup>110</sup> *Hasil observasi*, Jember, 19 Mei 2019



ada pembagian kerja yang jelas dalam suatu sistem. Kerjasama dalam suatu sistem yang teratur ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati bersama terhadap kendali dan arahan pemimpin.

Ustadz dan ustadzah diberi tugas sebagai pedamping, pembelajaran, pengamalan dan pengujian. Mengorganisasikan santri senior sebagai pemantau untuk membantu ustadz. Hal ini dapat terjadi karena adanya kepentingan pribadi masing-masing individu dalam suatu koordinasi yang kita sebut proses pengorganisasian oleh pemimpin di pesantren.<sup>111</sup>

Dari semua kegiatan perencanaan dalam hasil musyawarah, saya rasa semuanya saling berhubungan, dalam hal ini kami mengorganisasikan dengan memberi tugas masing-masing ustadz dan ustadzah selaku pendidik yang selalu mendampingi santri dalam menjadikan santri yang beradab dari segi pembelajaran, pengamalan, dan pengujian. Selain ustadz dan ustadzah saya juga mengorganisasikan santri senior (pengurus pesantren) sebagai bentuk pemantauan santri yang akan di bina di dalam pesantren.<sup>112</sup>

Begitu penjelasan K.H. Abdul Hamid Ahmad ketika ditanya tentang pengorganisasian dalam adab santri. Tidak berbeda jauh dengan penjelasan K.H. Abdul Hamid Ahmad. Begitupun penjelasan Hj. Nyaih Hilyah Kholili selaku ketua pengurus pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Pengorganisasian memang perlu untuk di terapkan dilembaga agar apa yang di diharapkan dan dituju di pesantren terlaksana. Maka terbentuklah ustadz dan ustadzah yang memiliki kewajiban

<sup>111</sup> Hasil observasi, Jember, 19 Mei 2019

<sup>112</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

untuk membina santri agar memiliki sifat jujur dan malu sehingga menjadi santri yang beradab. Hal ini ustadz adalah berperan penting dalam program ini dan cocok untuk terjun langsung kepada santri dalam membenahi adab santri di pesantren.<sup>113</sup>

Namun selain pengorganisasian ini di bentuk dari kalangan ustadz dan ustadz, dibentuk pula pengorganisasian ini dari kalangan santri senior sebagai pengurus pesantren. Hal ini diungkapkan oleh ustadz Musa'ah selaku penasehat.

Selain pengorganisasian dari kalangan ustadz dan ustadzah, dilibatkan juga pembentukan organisasi santri senior yang mampu mengarahkan dan menjaga mereka untuk melaksanakan dan mengamalkan apa yang telah diprogramkan pesantren untuk membiasakan santri-santri memiliki sifat jujur dan malu dan beradab.<sup>114</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengorganisasikan ustadz dan ustadzah dengan mengikutsertakan santri senior dalam membentuk santri yang beradab.

Untuk organisasi ini dibentuknya dalam kegiatan musyawarah sesama ustadz, ustadzah, dan santri senior membantu membentuk santri yang beradab dengan mengarahkan dan membagi tugas-tugas yang di beban oleh masing-masing individu, dengan bentuk pencapaian tujuan yang telah diorganisasikan oleh pimpinan pesantren

Ahlul Irfan Al Kholily.<sup>115</sup>

<sup>113</sup> Hj. Nyai Hilyatul Millah Kholili Ilyas, Ketua pengurus, *Wawancara*, Jember, 21 Mei 2019

<sup>114</sup> Musa'ah, ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2019

<sup>115</sup> *Hasil observasi*, Jember, 19 Mei 2019



Gambar 1. Kyai melakukan kegiatan pengorganisasian melalui musawarah dengan para ustadz dan santri senior

### c. Pelaksanaan membentuk adab santri

Pelaksanaan membentuk adab santri tidak lain dengan melakukakn beberapa proses untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan dilakukan melalui setiap program yang direncanakan denganpenerapan terlebih dahulu pada diri ustadz, ustadzah, dan pengurusadanya pemantauan baik itu di kamar, kelas, dan lingkungan pesantren,dan adanya perhatian dari uztadz, ustadzah, dan mengikut sertakan santri senior.<sup>116</sup>

Dalam hal ini, penulis memaparkan ungkapan Ustdz Taufiq Suradji selaku Sekretaris di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari

Pelaksanaan ini dimulai dengan terjun ustadz, ustadzah, dan pengurus terjun langsung dalammemantau dan membina santri, baik itu di kamar, di mushollah, di kelas, dan dilingkungan pesantren. Dari segi sholat berjamaah, mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas, bergaul sesama santri, memakai *niqob*( cadar ), dan tadabbur dalam membaca Al Quran. Hal ini pula di ikutsertakan dan diterapkan pada ustadzdan ustadzah

<sup>116</sup>Hasil observasi, Jember,19 Mei 2019

sendiri sebagai suri tauladan bagi santri, dari perilaku yang baik, tutur kata yang baik, perilaku yang baik dan bergaul sesama individu dengan baik. Dan pelaksanaan ini butuh adanya ketekunan ustadz dan ustazah selaku pengerak dan sekaligus berbaur bersama santri di pesantren.<sup>117</sup>

Begitulah tanggapan sektaris pesantren Ahlul Irfan Al Kholiy langkap ketika ditanyakan tentang pelaksanaan adab santri bagi santrinya.

Namun pelaksanaan ini juga bisa terbentuk dengan bantuan santrisenior yang mampu membantu terlaksananya program pelaksanaan adab santri sebagaimana dikemukakan oleh ustazah zuhratul selaku keamanan pesantren.

Pelaksanaan ini akan efektif jikalau diikutsertakan santri senior selaku pengurus di pesantren, dengan bantuan santri senior (pengurus pesantren) akan mempermudah proses pelaksanaan membentuk santri yang beradab dan memiliki kepribadian yang jujur dan malu pada diri santri.<sup>118</sup>

Dikuatkan oleh pendapat Ustadz Mukhlas selaku pembantu umum di pesantren.

Pelaksanaan penerapan adab santri di pesantren akan lebih mudah di ikutsertakan santri senior dan mempercepat proses pelaksanaan tersebut. Maka adanya santri senior membantu meringankan kinerja ustadz dan ustazah adalah kolaborasi setiap individu dalam mempercepat pelaksanaan kegiatan. Dan hal ini sangat membantu sekali dalam kemajuan santri dan pesantren ini.<sup>119</sup>

Dari data diatas peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan ini terlaksana adanya kolaborasi antara ustadz, ustazah, dan santri senior(pengurus pesantren) dalam menerapkan kejujuran dan sifat

<sup>117</sup> Taufiq Suradji, ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember 25 Mei 2019

<sup>118</sup> Zuhrotul, ustazah di pesantren, *Wawancara*, Jember, 25 Mei 2019

<sup>119</sup> Mukhlas, ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 26 Mei 2019

malu santri agar menjadikan santri yang beradab. Dengan mengikutsertakan santri senior dalam proses pelaksanaan agar mempermudah kinerja ustadz dan ustadzah selaku pendidik di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

#### **d. Pengevaluasian membentuk adab santri**

Dalam program pengevaluasian ini, yang telah dilaksanakan di pesantren akan mendapatkan dua kemungkinan diantaranya tercapainya tujuan atau tidak memperoleh hasil yang maksimal dan tujuan belum tercapai.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program, harus dilakukan evaluasi, yaitu penilaian atau pengukuran. Penilaian terhadap pelaksanaan program dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Salah satunya dengan mencocokkan antara program yang ditetapkan dengan pelaksanaan dan hasil yang diperoleh.

Hal ini adanya reward dan punishment yang diketahui adanya santri yang berprestasi dalam penghatam Al Quran terbanyak, tahfidz terbaik, santri tauladan di berikan cendramata atau hadiah kepada peserta yang berprestasi dan pengarahan bagi santri yang kurang berprestasi.<sup>120</sup>

Untuk mendapatkan hasil yang di inginkan dan tujuan yang tercapai maka dibentuklah pengevaluasian santri, sebagai bentuk telah terlaksananya program yang telah ditentukan oleh pesantren. Dalam hal ini ustadz dan ustadzah menguji santridengan melihat perkembangan yang ada. Dengan melihat istiqomah dalam sholat berjamaah, bergaul yang baik, bertutur

---

<sup>120</sup>Hasil observasi, Jember, 20 Mei 2019

kata dengan baik, tidak bohong, menyayangi yang kecil dan menghormati yang lebih tua dan istiqomah memakai *niqob* di setiap kegiatan pesantren. Adanya reward dan punishment di akhir tahun. Jika hal tersebut dilaksanakan, maka program penerapan adab santri telah terwujud, akan tetapi sebaliknya jika ada beberapa santri masih belum berubah maka kami mengarahkan kepada pendidikan yang ekstra agar santri benar-benar menjadi santri yang beradab. Jika tetap tidak berubah pula, maka kami serahkan pendidikan santri tersebut kepada kedua orang tuanya.<sup>121</sup>

Begitu tanggapan K.H. Abdul Hamid Ahmad pendiri pesantren Ahlul Irfan Al Kholilyketika ditanya tentang pengevaluasian adab santri bagi para santrinya.

Dalam program evaluasi ini, berkaitan satu sama yang lain baik dengan penerapan, pengorganisasian, dan pelaksanaan adab santri.<sup>122</sup> Hal ini penulis ketahui dari hasil observasi dan wawancara bersama Ustadz Taufiq Suradji dan Ustadz Musa'ah.

Kami membiasakan santri kami untuk sholat berjamaah baik secara kesadaran diri dan menekankan mereka. Baik sholat wajib atau sholat sunnah lainnya dan kami juga menerapkan pada diri kami selaku ustadz dan ustadzah berbuat yang lebih baik lagi sebagai suri tauladan bagi santri kami, dan kami juga mengarahkan mereka kepada perbuatan yang positif baik dengan mauidhah (nasehat) atau mengajarkan mereka di kelas, sebagai bukti mengarahkan mereka menjadi insan yang beradab, jika masih belum ada perubahan pesantren akan bertindak tegas dalam perubahan adab santri. Jika tidak bisa dikendalikan, maka kami serahkan kepada kebijakan pesantren.<sup>123</sup>

Dijelaskan pula oleh ustadz Musa'ah salah satu ustadz di pesantren Ahlul Irfan AL Kholily

<sup>121</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

<sup>122</sup> *Hasil observasi*, Jember, 20 Mei 2019

<sup>123</sup> Taufiq Suradji, Ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 25 Mei 2019

Dalam evaluasi ini banyak tindakan yang telah diterapkan oleh ustadz dan ustadzah, baik sholat berjamaah, mauidhah, pembelajaran dikelas, berperilaku baik seorang ustadz dihadapan santri sebagai uswah untuk santrinya. Dalam hal ini adalah bentuk evaluasi santri agar santri menerapkan kepada dirinya dan memaksakan dirinya berperilaku yang baik. Namun jika tidak ada perubahan di diri santri tersebut, masih berbohong, telat sholat berjamaah, masih melanggar peraturan pesantren, maka ditindak lanjuti dengan pembinaan yang lebih berat lagi. Namun jika masih belum berubah, maka pihak pesantren mengambil kebijakan memulangkan santri tersebut kedua orang tuanya.<sup>124</sup>

Penulis melihat adanya arahan yang disampaikan oleh Kyai dan Ustadz kepada santri yang tidak mengikuti peraturan pesantren, dengan disangsi lari lapangan, di jemur, dan membaca surat yasin tiga kali dengan berdiri menunjukkan kegiatan yang diterapkan di pesantren berjalan semestinya.<sup>125</sup>

Dari data di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwa membentuk sifat jujur dan malu merupakan sebuah program bentuk kerjasama antara pengasuh dan ustadz dan ustazah yang melibatkan beberapa pihak lainnya sebagai bentuk sebuah usaha pembinaan adab santri dan pembentukan kepribadian santri yang beradab.

Adapun matrik temuan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Matrik Temuan Fokus Penelitian 1**

No	Fokus Penelitian	Komponen	Temuan
1	Bagaimana peran Kyai sebagai pemimpin membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily	a. Perencanaan membentuk adab santri	1) Kyai mewajibkan ustadz dan ustazah berperilaku baik sebagai suri tauladan bagi santri 2) Kyai merencanakan kegiatan-kegiatan

<sup>124</sup> Musa'ah, Ustad di pesantren, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2019

<sup>125</sup> Hasil Catatan Lapangan, Jember, 21 Mei 2019

No	Fokus Penelitian	Komponen	Temuan
			keagamaan bersama ustadz ustadzah 3) Kyai membuat peraturan pesantren bersama ustadz ustadzah
		b. Pengorganisasian membentuk adab santri	1) Kyai melalui musyawarah memberikan tugas kepada ustad dan ustadzah sebagai pendamping dalam pembelajaran, pengamalan, dan pengujian 2) Kyai dibantu ustad ustadzah mengorganisasikan santrisenior sebagai pemantau kegiatan sehari-hari santri.
		c. Pelaksanaan membentuk adab santri	1) Pelaksanaandimulai dengan penerapan terlebih dahulu pada ustadz,ustadzah, dan pengurus(santri senior) 2) Adanya pemantauan dari uztadz, ustadzah, dan pengurusbaik di kamar, kelas, dan lingkungan pesantren 3) Adanya perhatian dari uztadz, ustadzah, dan pengurus (santri senior)
		d. Pengevaluasian membentuk adab santri	1) Kyai memberikan mandat pada ustadz dan ustadzah untuk melakukan ujian lisan pada santri dengan menyesuaikan perilaku santri sehari-hari. 2) Kyai memberikan reward kepada santri teladan di akhir tahun 3) Kyai memberikan



No	Fokus Penelitian	Komponen	Temuan
			ketentuan punishment sesuai tingkat pelanggaran

## 2. Peran Kyai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

Mendidik santri menjadi insan yang memiliki sifat jujur dan malu sebagai proses menjadi santri yang beradab adalah proses pendidikan yang dilandasi dengan pendidikan agama yang intensif dalam mendidik santri.

Mendidik santri yang beradab ada beberapa tahapan dalam program pesantren yang mampu mengarahkan santri yang istiqomah dalam sholat berjamaah, berbicara dengan jujur, sopan santun dalam bergaul, taat kepada Allah, malu berbuat kejelekan, dan selalu melakukan perbuatan baik.<sup>126</sup>

Maka Kyai, ustadz, dan ustazah berperan penting dalam mendidik santri di pesantren.

Mendidik santri di pesantren agar menjadi santri yang taat dalam peraturan pesantren, taat dalam agama, dan menjahui perbuatan yang melanggar norma-norma pesantren atau agama adalah tugas para pendidik selaku mendidik, dalam hal ini pesantren memiliki beberapa tahapan dalam menjadikan santri yang beradab, diantaranya muallim mengarahkan santrinya di majlis ta'lim, uswah, dan memberi mau'idoh sebagai tuntunan santri menjadi santri yang beradab di pesantren dan di lingkungannya.<sup>127</sup>

Begitulah tutur K.H. Abdul Hamid Ahmad selaku menerapkan santri yang beradab di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

<sup>126</sup> Hasil observasi, Jember, 20 Mei 2019

<sup>127</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

Hal ini penulis menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mampu membantu seorang kyai selaku guru dalam mendidik santri yang beradab di pesantren dengan cara sebagai muallim, sebagai uswah (keteladanan), dan memberi mau'idzhah (nasehat).<sup>128</sup>

#### a. Muallim

Kyai sebagai muallim yang mengajarkan ilmu agama Islam di antaranya hadis, tafsir, dan kitab-kitab salaf lainnya adalah bentuk pengajaran yang mengarahkan santri menjadi santri yang beradab dengan menanamkan sifat jujur dan malu santri dalam kegiatan pembelajaran di pesantren. Kyai juga menjelaskan tentang adanya tatanan hidup yang lebih baik bagi santri.

Pengontrol tingkah laku dan kedisiplinan juga diterapkan di dalam pengajaran di kelas dan di musollah. Muallim menghukum santri yang terlambat dengan cara lari di lapangan. Posisi Kyai selaku muallim duduk di atas dan santri duduk di bawah dengan posisi ada yang seperti sofa sholat dan ada yang berbentuk "U". Hal ini Kyai membacakan kitab salaf dan memanai, santri menulis mana di kitabnya, setelah memanai Kyai menjelaskan kandungan isi kitab dengan harapan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan diamalkan kelak. Dalam proses ini adalah bentuk menjadikan santri yang beradab di pesantren.<sup>129</sup>

<sup>128</sup> Dokumentasi pesantren Ahlul Irfan Al Kholily, 04

<sup>129</sup> Hasil observasi, Jember, 22 Mei 2019

Bagi muallim mengajarkan ilmu agama dan mengarahkan mereka kepada perbuatan yang positif, dengan adanya refrensi yang telah dima'nai dalam kitab salaf, menjelaskan tentang adanya tatanan hidup yang lebih baik bagi santri, dan mengenal mana yang harus dikerjakan dan mana yang dilarang. Hal ini adalah bentuk perhatian Kyai dalam menuntunsantri. Muallim juga mengontrol santri yang disiplin atau tidak, santri yang jujur atau tidak, dan santri yang pemalu atau tidak. Maka diketahui pembelajaran yang di dampinggi oleh muallim adalah bentuk kegiatan yang memudahkan Kyai dan ustadz menjadikan santri yang beradab.<sup>130</sup>

Begitupun yang dijelaskan oleh UstazahZuhratul Mufarrohah selaku salah satu ustazah di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Dengan mengkaji kitab salaf kepada muallim mendorong santri kepada tatanan hidup yang lebih baik dengan mengenalkan mana yang baik dan mana yang buruk atau mana yang mengandung pahala dan mana yang mengandung dosa. Dengan mempelajarinya di majlis, tidak memberatkan Kyai atau ustadz selaku muallim untuk mengontrol tingkahlaku santri. Dan muallim membentuk kerakteristik kedisiplinan santri untuk hadir tepat waktu dan menghukumi berdiri atau memutari lapangan jika terlambat. Ini adalah bentuk pendidikan yang tidak langsung mengajarkan santri jujur dan malu utuk tidak mengulanginya lagi. Hal ini memungkinkan santri menjadi santri yang beradab di lingkungan pesantren dan sekitarnya.<sup>131</sup>

Dikuatkan pula dengan hasil wawancara Muhsin selaku santriwan di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Di dalam pengajian beserta muallim, kita didotrindengan pelajaran yang mengarahkan kepada perilaku yang baik di pesantren dan dilingkungan sekitar, menjadi orang yang beradab, diarahkan kedisiplinan, dan mengamalkan ilmu yang kita dapatkan. Yang kami rasakan pendidikan ke disiplinian dengan menghukum yang telambatdan menghukum yang tidak masuk tanpa uzur.<sup>132</sup>

Penulis melihat berjalannya kegiatan pembelajaran dengan melihat tertibnya santriduduk membentuk sof shalat di hadapan

<sup>130</sup> Taufiq Suradji, Ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 25 Mei 2019

<sup>131</sup> Zuhratul Mufarrohah, Ustadzah di pesantren, *Wawancara*, Jember, 29 Mei 2019

<sup>132</sup> Muhsin, Santri, *Wawancara*, Jember, 23 Mei 2019

Kyai, mendengarkan bayan Kyai, dan sunyinya keadaan menjelaskan bahwa kegiatan belajar yang di ajari oleh Kyai selaku muallim berjalan dengan tertib dan nyaman.<sup>133</sup>

Begitupun peneliti temukan saat observasi lapanganada santri duduk di bawah dan Kyai atau ustadz duduk di atas dengan bentuk lingkaran U atau sof sholat, santri mendengarkan dan memanai kitab yang telah dibaca oleh Kyai atau ustadz. Santri mendengarkan dengan seksama penafsiran Kyai dalam membentuk karakter santri yang beradab. Santri yang diberdirikan dikarenakan keterlambatannya dan ada yang dilarikan di tengah lapangan dikarenakan keterlambatannya di majlis. Maka kesimpulan penulis muallim adalah pendorong bagi santri menjadi santri yang beradab di pesantren dan disekitar dengan mengarahkan mereka melalui program muallim yang jelas menjadikan santri yang beradab, jujur, dan pemalu.<sup>134</sup>



Gambar 2. Kyai sebagai muallim di kelas

<sup>133</sup> Hasil Catatan Lapangan, Jember, 23 Mei 2019

<sup>134</sup> Hasil observasi, Jember, 23 Mei 2019

### **b. Uswah(keteladanan)**

Kyai adalah uswah bagi santrinya, tidak sedikit santri meniru Kyai atau ustadznya dalam beribadah, bergaul, sopan dalam tutur kata, dan bahkan doa yang di baca oleh Kyai mereka hafalkan dan mereka tiru sebagai keyakinan meniru doa Kyai akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Kyai adalah suri tauladan bagi santri yang menjadikan santri yang beradab dengan menanamkan kejujuran yang tinggi serta rasa malu santri. Hal ini menerangkan bahwa sosok Kyai adalah kunci bagi santri sebagai uswah atau figur yang mengarahkan santri memiliki kepribadian yang mulia di sisi Allah SWT. Hal ini Kyai tidak lepas dari kepribadian yang dapat mereka tiru dan rujukan semua umat adalah Nabi Muhammad SAW sebagai uswah yang dapat ditiru.

Perilaku yang baik yang diterapkan oleh kyai adalah uswah bagi santri selaku objek pendidikan, hal ini pesantren Ahlul Irfan Al Kholily menerapkan kepada seluruh ustadz dan ustazah berperilaku yang baik, dengan mengikuti sholat berjamaah bersama santri, jujur dalam bertutur kata, disiplin, dan bergaul dengan baik bersama santri sebagai bentuk suri tauladan bagi santrinya.<sup>135</sup>

Kyai adalah figur bagi santri dalam menjalani kehidupan, setiap yang kami perbuat akan menimbulkan nilai positif atau negatif bagi santri, maka ada istilah kalau guru kencing berdiri santrinya kencing berlari. Hal ini mencerminkan bahwa kami memiliki kewajiban berperilaku baik sebagai uswatun hasanah bagi santri, menerapkan ustadz dan ustazah berperilaku yang baik sebagai

<sup>135</sup> Hasil observasi, Jember, 20 Mei 2019

contoh santri, dengan ikut serta sholat berjamaah, disiplin setiap kegiatan, tidak terlambat mengajar, dan tepat janji. Makasemua perilaku itu cerminan bagi santri yang akan ditiru dan mengarahkan pada kepribadian yang beradab.<sup>136</sup>

Begitupun yang dijelaskan oleh Ustadz Wafirlana selaku ubudiyah di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Yang kita ketahui seorang Kyai dan ustadz adalah suri tauladan bagi santri dan kaum awam lainnya yang menuntut kami harus mencerminkan sesuatu perbuatan yang baik, apa yang kita lakukan akan ditiru oleh santri, baik itu kedisiplinan, sholat berjamaah, kejujuran, dan tindakan menimbulkan rasa malu pada diri sendiri adalah bentuk cerminan bagi santri yang akan mereka tiru. Dan hal itu, mengarahkan santri menjadi insan yang beradab di pesantren maupun di lingkungannya.<sup>137</sup>

Dikuatkan pula dengan hasil wawancara Ayu Wulan Dari selaku santriwati di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Yang saya ketahui, Kyai dan ustadz selalu sholat berjamaah, tepat janji, disiplin, jujur dalam bertutur kata, dan berbaur dengan baik bersama santri-santrinya, baik di kelas, diluar kelas, dan bahkan klaw ketemu di luar pesantren selalu menyapa kita sehingga kita malu untuk bertemu, jika kita melakukan kesalahan.<sup>138</sup>



Gambar 3. Kyai mengajari santricum tangan kepada guru dan kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk sopan santun

<sup>136</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

<sup>137</sup> Wafirlana, Ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 29 Mei 2019

<sup>138</sup> Ayu Wulan Dari, Santri, *Wawancara*, Jember, 29 Mei 2019

### c. Memberi Mau'idzhah (nasehat)

Memberi mauidzhah adalah proses cara mengarahkan santri kepada sesuatu perubahan positif pada diri santri. Dengan memberimauidhah secara tidak langsung, menasehati, dan mengarahkan kepada perbuatan yang diridhoi oleh Allah SWT. Ucapan yang baik akan memberi nilai positif kepada orang yang mendengar, begitupula mauidhah yang telah diterapkan oleh pemimpin pesantren. Dengan mauidhah dapat mengarahkan dan menerapkan dan memberi motivasi pada santri, dengan harapan dapat merubah karakter yang tidak baik menjadi baik.<sup>139</sup>

Sikap santri yang tidak ada perubahan dengan melalui kegiatan di pesantren, bermalas-malasan, tidak jujur, tidak malu, tidak mau mengambil perilaku positif dari ustadz dan ustadz, dan bahkan melakukan pelanggaran berat. Maka kami member tindakan dengan menasehati, memberi motivasi, mengarahkan kepada perilaku positif dari nasehat tersebut, memberi tahu perbuatan baik mendapat pahala dan sebaliknya, dan mengajak santri kepada perubahan yang lebih baik demi menjadikan santri yang beradab. Tidak dengan hal seperti itu pula, kadang diwaktu luang kami juga memberi arahan kepada santri lainnya agar tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh pesantren dan agama. Bahkan kami juga menindak tegas bagi santri yang tidak mau berubah dengan upaya apapun baik itu dengan menasehati dan menghukum, maka dengan jelas kami menyerahkan pendidikan santri tersebut kepada kedua orang tuanya.<sup>140</sup>

Ungkapan K.H. Abdul Hamid Ahmad yang ditanya tentang pelaksanaan mauidhah dalam proses perubahan adab santri dan menanamkan sifat jujur dan malu pada diri santri di pesantren. Selain

<sup>139</sup> Hasil observasi, Jember, 13 Mei 2019

<sup>140</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

K.H. Abdul Hamid Ahmad, ustadz Qusayri juga sepakat tentang pelaksanaan mauidhah dalam proses adab santri.

Setujuh sekali adanya pelaksanaan mauidhah terhadap santri yang tidak bermasalah. Hal ini Kyai juga memberi mauidhah kepada santri agar tidak mengikuti jejak santri yang bermasalah dan sebagai pelajaran bagi santri yang taat. Dan ada tindakan yang keras di pesantren jika santri yang bermasalah tidak mau berubah. Maka hal ini pesantren menindak tegas dan dengan pertimbangan dan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati santri yang bermasalah akan diserahkan pendidikannya kepada kedua orang tuanya.<sup>141</sup>

Diketahui ada beberapa santri yang di panggil ke suatu ruangan oleh ustadz dengan memberikan arahan dan bimbingan atas kesalahan yang telah diperbuat agar tidak mengulangnya lagi, hal ini adalah jalan bagi Kyai dan ustadz untuk memudahkan jalan santri menjadi santri yang beradab, jujur, dan malu pada diri mereka sendiri.<sup>142</sup>

Dari data diatas dapat peneliti simpulkan bahwa menanamkan sifat jujur dan malu santri agar menjadikan santri yang beradab, dengan mengajarkan dan menyalurkan ilmu pengetahuan melalui kitab-kitab salaf, menerapkan ustadz dan ustadzah berperilaku yang baik, sholat berjamaah, bertutur kata yang jujur dan sopan, dan disiplin, adalah bentuk penerapan uswah (keteladanan) bagi santri, namun jika ada santri yang masih melanggar maka diterapkan mau'idzhah bagi santri tersebut dalam bentuk, menasehati, memotivasi, dan mengarahkan santri menjadi lebih baik lagi. Namun jika masih tidak ada perubahan, pesantren bertindak tegas mengembalikan pendidikan anak tersebut kepada kedua orang tuanya.

<sup>141</sup> Qusayri, Ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 29 Mei 2019

<sup>142</sup> *Hasil observasi*, Jember, 20 Mei 2019





Gambar 4. Kyai memberi mau'idzhah kepada santri yang melanggar

Adapun matrik temuan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Matrik Temuan Fokus Penelitian 2**

No	Fokus Penelitian	Komponen	Temuan
1	Bagaimana peran Kyai sebagai pendidik membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily	a. Muallim	1) Kyai mengajarkan kitab salaf dan mengarahkan santri untuk berperilaku yang sesuai dengan tatanan hidup yang lebih baik 2) Kyai mengontrol tingkah laku santri
		b. Uswah (ketauladanan)	1) Kyai sebagai figur bagi santri dalam kehidupan 2) Kyai mewajibkan ustadz dan ustadzah berperilaku yang baik sebagai contoh bagi santri 3) Kyai mewajibkan ustadz dan ustadzah sholat berjamaah, disiplin setiap kegiatan, tidak terlambat mengajar, dan tepat janji.
		c. Memberi Mau'idzhah (nasehat)	1) Kyai Memberi nasehat, motivasi, dan mengarahkan kepada perilaku positif 2) Kyai menindak tegas pada santri yang tidak mau berubah

### 3. Peran kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

Selaku pengendali Kyai dapat mampu mengarahkan santri dan masyarakat kepada pengetahuan ilmu agama Islam yang mengarahkan mereka kepada insan yang beradab, dengan menanamkan kepada mereka jujur kepada diri mereka dan jujur kepada Allah atau malu kepada diri mereka dan malu kepada Allah.

Dengan kekuasaan dan kewibawaan Kyai juga bisa membawa santri dan masyarakat berjalan kepada perubahan budi pekerti yang baik sehingga mengantarkan mereka kepada kehidupan yang tertip aman dan sejahtera.<sup>143</sup>

Kewajiban bagi kami dengan menata hidup menjadi lebih baik demi mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara Mengarahkan, menasehati, memotivasi, dan memaksa diri kita kepada perilaku yang baik, sholat berjamaah, wajib maupun sunnah, sopan santun dengan menyayangi yang muda dan menghormati yang tua, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya adalah ciri khas perilaku yang mendekati diri kepada Allah. Penerapan pada diri pribadi adalah jalan kemudahan dalam menerapkan itu semua kepada santri dan masyarakat. Karena apa yang ditanam itulah hasil yang didapat, selaku pengendali sosial perbuatan apapun yang diperbuat oleh kami adalah suri teladan bagi santri dan masyarakat. Jadi adanya perubahan sosial pada diri santri dan masyarakat tergantung bentuk kepribadian kita yang baik dalam penekanan dan pengarahan.<sup>144</sup>

Dari ungkapan di atas menerangkan adanya hubungan erat antara Kyai terhadap santri dan Kyai terhadap masyarakat, dan penulis berpendapat, ada dua krakter bagiKyai selaku pengendali sosial

<sup>143</sup> Hasil observasi, Jember, 7 Agustus 2019

<sup>144</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember 7 Agustus 2019

diantaranya Kyai sebagai pengendali di pesantren dan pengendali di pesantren<sup>145</sup>

#### a. Pengendali di Pesantren

Kyai adalah sosok sentral bagi dinamika di tubuh pesantren. Kyai, ustadz, santri dan pesantren merupakan tanda-tanda masih bertahannya tradisi yang dibawa oleh walisongo dan ulama' terdahulu. Hubungan Kyai dengan santri sangatlah sulit untuk dipisahkan karena hubungan yang terjalin sangatlah akrab. Maka dari itulah Kyai sangat berperan penting dalam pesantren.

Di pesantren Kyai menjadi murobbi yang mengarahkan santri kepada perilaku yang dituju dalam hal melaksanakan penekanan sholat fardhu dan sunnah berjamaah, disiplin, tutur kata yang baik, sopan santun, dan jujur dan malu.<sup>146</sup>

Hal ini sebagaimana di kemukakan oleh K.H. Abdul Hamid Ahmad selaku pendiri pesantren Ahlul Irfan al Kholily

Kami menekankan santri agar sholat berjamaah, disiplin, berbicara dengan jujur, berperilaku sopan kepada yang tua dan kepada diri sendiri dan malu kepada Allah jika melakukan perbuatan yang membuat Allah murka. Hal ini adalah bentuk pendidikan yang mengarahkan mereka menjadi santri yang beradab, tidak luput dengan mengajarkan mereka kepada ilmu agama yang tidak mereka ketahui sebagai dasar jalan untuk mereka menjadi insan yang dicintai oleh Allah SWT. Penekanan tersebut adalah dapat terwujudnya apa yang telah diharapkan oleh pesantren. Hal ini adalah bentuk tarbiyah guru kepada santrinya agar santrinya terbiasa melaksanakan shalat berjamaah dan kegiatan lainnya sampai selesai dari pendidikan di pesantren.<sup>147</sup>

<sup>145</sup> Hasil observasi, Jember, 3 Agustus 2019

<sup>146</sup> Dokumentasi pesantren Ahlul Irfan Al Kholily, 03

<sup>147</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 26 Mei 2019

Setelah di jelaskan oleh K.H. Abdul Hamid Ahmad tentang pengendali di masyarakat. Begitupun yang dijelaskan oleh ustadz Lukman Hakim selaku keamanan di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Penekanan Kyai terhadap santri dalam kegiatan shalat berjamaah, disiplin, tadabbur dalam mengaji al-quran dan hadis, tidak terlambat, jujur dalam tutur kata, dan selainnya itu. Mengarahkan santri kepada perilaku yang baik, dan jika dilaksanakan terus menerus akan menjadi kebiasaan dikemudian hari. Sebab itu penekanan dalam pendidikan mengarahkan kepada sesuatu yang tidak terbiasa menjadi terbiasa dan sesuatu yang tidak tauh menjadi tahu hal ini adalah bentuk tarbiah seorang guru yang ingin mengubah santrinya menjadi santri yang beradab di pesantren dan disekitarnya.<sup>148</sup>

Peneliti melihat berjalannya shalat berjamaah, disiplin, mengaji, tidak terlambat, dan perilaku yang jujur dan malu yang telah terlaksana, di pesantren adalah hasil penekanan Kyai dan kerjasama ustadz dan pengurus di pesantren sehingga memudahkan mendidik santri dengan baik di pesantren.<sup>149</sup>



Gambar 5. Kyai sebagai pengendali di pesantren

<sup>148</sup> Lukman Hakim, Ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 25 Mei 2019

<sup>149</sup> Hasil catatan lapangan, Jember, 7 Agustus 2019

## b. Pengendali di Masyarakat

Bagi penduduk desa, Kyai tidak hanya menjadi guru, kepada siapa mereka atau anak-anak mereka belajar agama, tetapi juga sebagai tokoh atau pemimpin masyarakat, kepada siapa mereka secara individu maupun kelompok, meminta nasehat dalam beberapa persoalan, mengharapkan berkah, doa-doa, dan pengobatan.. selain itu bagi masyarakat Kyai seseorang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.

Hal ini, Kyai selaku pengendali memiliki kemampuan mengarahkan masyarakat di pengajian dengan beberapa kegiatan positif yang mengarahkan mereka kepada perilaku yang beradab, jujur, malu, dan beragama sebagai tatanan hidup beragama Islam dengan cara mengarahkan masyarakat sholat berjamaah, hadir di setiap pengajian di lingkungan masyarakat, dan bertanya ilmu agama kepada ahlinya.<sup>150</sup>

Hal ini sebagaimana di kemukakan oleh K.H. Abdul Hamid Ahmad selaku pendiri pesantren Ahlul Irfan al Kholily

Dalam pelaksanaan pengajian di masyarakat kami mengajak mereka dengan mengingatkan masyarakat, menasehati, mewanti-wanti, dan memaksa mereka tidak meninggalkan sholat berjamaah di masjid, hadir pengajian, datang kepada orang ahli agama yang dapat menuntun mereka kepada kehidupan yang beradab. Hal ini mengarahkan masyarakat mampu menjaga dirinya dari perbuatan tercela dengan hadir di masjid untuk sholat berjamaah, dan bertanya ilmu agama pada ahlinya agar mendapatkan pahala dan diridhai oleh Allah SWT. Penerapan tersebut adalah penerapan yang mudah dilakukan oleh

<sup>150</sup> Hasil observasi, Jember, 12 Agustus 2019

masyarakat yang ingin membenahi dirinya agar menjadi insan yang beradab serta memiliki jujur dan rasa malu kepada Allah SWT.<sup>151</sup>

Setelah di jelaskan oleh K.H. Abdul Hamid Ahmad tentang pengendali di masyarakat. Begitupun yang dijelaskan oleh ustadz Taufiq Suradji selaku sekretaris di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yang selalu mengikuti Kyai dalam bentuk acara di luar pesantren.

Selaku pengendali di masyarakat Kyai tidak canggung dalam tutur kata yang mengarahkan kepada masyarakat agar mendekati diri kepada Allah dengan cara shalat berjamaah, hadir dipengajian, dan bertanya ilmu agama pada ahlinya demi menuntun diri kepada ridha Allah SWT.<sup>152</sup>

Dari data diatas bahwa penekanan Kyai terhadap santri dalam melaksanakan kegiatan di pesantren dari shalat berjamaah fardu maupun sunnah, kedisiplinan, sopan santun, tutur kata yang baik, jujur dalam berkata, dan selainnya adalah bentuk tarbiyah seorang Kyai atau ustadz terhadap santri agar menjadi santri yang beradab. Hal ini juga mendorong santri tidak lepas dari kegiatan tersebut walupun di luar pesantren. Dan penekanan Kyai terhadap masyarakat dengan menekankan shalat berjamaah di masjid, hadir di pengajian, dan menayakan hukum agama kepada ahlinya, adalah bentuk perubahan masyarakat menjadi insani yang beradab agar dapat hidup sejahtera dan aman dilingkungan mereka. Atas hal itu semua dapat penulis simpulkan bahwa Kyai selaku pengendali sosial mampu mengarahkan santri dan masyarakat menjadi insan yang beradab.

<sup>151</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember 19 Mei 2019

<sup>152</sup> Taufiq Suradji, Ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember 25 Mei 2019



Gambar 6. Kyai sebagai pengendali di masyarakat Desa Tanggul

Adapun matrik temuan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Matrik Temuan Fokus Penelitian 3**

No	Fokus Penelitian	Komponen	Temuan
1	Bagaimana peranan Kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily	a. Pengendali di pesantren	1) Kyai menekankan santri agar sholat berjamaah, disiplin, berbicara dengan jujur, dan berperilaku sopan kepada siapapun 2) Kyai menekankan kepada santri untuk memiliki sifat malu kepada Allah yaitu dengan menjauhi perbuatan yang membuat Allah murka
		b. Pengendali di masyarakat	Kyai mengingatkan, menasehati, dan mewanti masyarakat tidak meninggalkan sholat berjamaah, selalu hadir pada majlis ilmu dan menganjurkan masyarakat untuk datang kepada orang ahli agama yang dapat menuntun mereka kepada kehidupan yang beradab.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan metode penelitian, observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti menemukan beberapa hal:

#### 1. Peranan Kyai Sebagai Pemimpin Dalam Membentuk Sifat Jujur dan Malu Santri di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Di lembaga ini, Kyai mengadakan musyawarah dalam merencanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, memberikan arahan, mewajibkan ustadz dan santri senior untuk menjadi panutan dan tauladan sampai kepada memantau perilaku keseharian santri. Hal ini sebagaimana dalam teori : pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan.

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa peranan Kyai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yakni dengan menjalankan sebagaimana yang diterapkan oleh pemimpin selaku pendiri pesantren yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengevaluasian dalam membentuk adab santri dengan menyertakan dewan guru dan santri senior. Hal ini sebagaimana pada teori bahwa kepemimpinan pada dasarnya merupakan proses menggerakkan, memengaruhi, dan membimbing orang lain dengan tujuan tertentu.<sup>153</sup> Kemampuan mewujudkan dan membina kerjasama pada dasarnya mampu mendorong dan memanfaatkan partisipasi anggota organisasi secara efektif dan efisien. Partisipasi dapat dilakukan

<sup>153</sup> Tatang, *Supervisipendidikan*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 16



dalam berbagai kegiatan, yang dapat disebutkan sebagai partisipasi dalam memecahkan masalah. Kemampuan mewujudkan dan membina partisipasi dalam memecahkan masalah itu, akan bermuara pada perkembangan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas secara operasional.<sup>154</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, dengan program diatas memudahkan bagi kyai dalam menerapkan kegiatan yang membantu santri untuk memiliki sifat jujur dan malu sebagai dasar menjadikan santri yang beradab. Hal ini tidak lain atas terciptanya organisasi yang telah sukses dikembangkan di pesantren atas dasar pertimbangan kyai di pesantren.

Maka dapat disimpulkan bahwa peran kyai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Bangsalsari Jember menguatkan pada teori Veithzal Rivaibahwa kemampuan mewujudkan dan membina kerjasama pada dasarnya berarti mampu mendorong dan memanfaatkan partisipasi anggota organisasi secara efektif dan efisien. Partisipasi dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan, yang dapat disebutkan sebagai partisipasi dalam memecahkan masalah. Kemampuan mewujudkan dan membina partisipasi dalam memecahkan masalah itu, akan bermuara pada perkembangan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas secara operasional.

---

<sup>154</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), 105

## 2. Peran Kyai Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Sifat Jujur dan Malu Santri di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

Kyai sebagai figur yang mengajarkan kitab salaf, mengarahkan pada perilaku positif, dan menerapkan ustadz-ustadzah berperilaku yang baik sebagai contoh bagi santri. Hal ini, sebagaimana dalam teori : pendidik menjadi uswah bagi santri.

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa peranan Kyai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yakni Kyai selaku pemimpin, Kyai juga mendidik nilai-nilai kejujuran dan rasa malu pada diri santri dengan metode pelaksanaan kegiatan *muallim*, *uswah*, dan *mau'idzhah*. Sebagai pendidik, Kyai menindak tegas bagi santri yang tidak berubah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mengasuh individu atau beberapa individu lainnya agar dibawah pengasuhannya, individu-individu tersebut dapat tumbuh dan berhasil menjalankan kehidupannya<sup>155</sup>

Pendidikan yang telah dikonsepsi dari kegiatan muallim, uswah, dan memberi mau'idzhah adalah bentuk kesuksesan program pendidikan yang mengarahkan santri menjadi santri yang beradab dan menanamkan sifat jujur dan malu sebagai landasan menuju perilaku yang di ridhai oleh Allah SWT. Dengan ini diketahui bahwa program tersebut memberi kemudahan dalam proses menjadikan santri yang beradab.

---

<sup>155</sup> Tatang, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 227

### **3. Peran Kyai Sebagai Pengendali Sosial Dalam Membentuk Sifat Jujur dan Malu Santri di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily**

Di pesantren maupun di masyarakat Kyai adalah pemimpin yang mampu mengarahkan, menekankan, dan menasehati santri atau masyarakat berperilaku jujur dan malu. Dengan melaksanakan program di pesantren, shalat berjamaah, hadir pengajian dan bertanya ilmu agama kepada ahlinya. Hal ini, sebagaimana dalam teori: Kyai menjadi pengendali di pesantren dan di masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa peranan Kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yakni Kyai mengikutsertakan pengajian umum sebagai jalan mengendalikan masyarakat menjadi masyarakat yang istiqamah shalat berjamaah di masjid, menyarankan hadir pengajian, dan bertanya ilmu agama pada ahlinya sebagai jalan menuju ridha Allah SWT. Kyai menerapkan dan mewajibkan kepada santri di pesantren dengan istiqamah shalat berjamaah sunnah maupun wajib, disiplin, jujur dalam berbicara, sopan santun, dan menghormati yang lebih tua sebagai bentuk menjadikan santri yang beradab.

Selain sebagai pemimpin Kyai menjadi suri tauladan yang baik dalam membina hubungan baik dengan santrinya maupun masyarakat sekitar. Selain menjalin hubungan dengan masyarakat Kyai juga melakukan dakwah kepada masyarakat untuk memberikan motivasi terhadap

masyarakat agar mereka tahu betapa pentingnya ilmu pendidikan Islam yang dimana ilmu tersebut akan berguna di dunia dan akhirat.<sup>156</sup>

Meskipun Kyai dikenal sebagai pemimpin tradisional ternyata mampu mengendalikan masyarakat, dari perubahan yang terjadi dengan memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah ajaran Islam. Maka dari itu peran Kyai sangatlah penting bagi lingkungan masyarakat terutama lingkungan pesantren. Halim mengemukakan dengan keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau karismanya dengan melalui kelebihan-kelebihan itu, Kyai dapat mengarahkan perubahan sosial dilingkungannya sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.<sup>157</sup>

Penulis menyimpulkan melalui kelebihan Kyai memiliki peranan yang penting dalam hal merubah kepribadian seseorang, menjadi seseorang yang beradab, dengan menanamkan sifat jujur, sifat malu, dan bertaqwa kepada Allah SWT sebagai bukti santri dan masyarakat yang beradab.

IAIN JEMBER

---

<sup>156</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Ikis Group, 2012), 106.

<sup>157</sup> Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta, PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005), 79

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember dapat disimpulkan bahwa:

*Pertama* peran Kyai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yaitu: a) Perencanaan: Kyai mewajibkan ustadz-ustadzah berperilaku baik, merencanakan kegiatan keagamaan, dan Kyai membuat peraturan pesantren. b) Pengorganisasian: Kyai melalui musyawarah memberikan tugas kepada ustadz-ustadzah, pengamalan, pengujian, dan mengorganisasikan santri senior sebagai pemantau kegiatan sehari-hari santri. c) Pelaksanaan: pelaksanaan dimulai dengan menerapkan ustadz-ustadzah dan pengurus terlebih dahulu, dan adanya pemantauan dan perhatian dari ustadz-ustadzah kepada perilaku sehari-hari santri. d) pengevaluasian: Kyai memberikan mandat pada ustadz-ustadzah untuk melakukan ujian lisan pada santri, Kyai memberikan reward dan punishment kepada santri di akhir tahun.

*Kedua* peran Kyai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yaitu : a) Kyai sebagai Muallim: Kyai mengajarkan kitab salaf dan mengarahkan santri untuk berperilaku lebih baik dan Kyai mengontrol tingkah laku santri. b) Kyai sebagai uswah :

Kyai sebagai figur bagi santri, Kyai mewajibkan ustadz-ustadzah berperilaku yang baik sebagai contoh bagi santri, dan Kyai mewajibkan ustadz-ustadzah mengikuti kegiatan pesantren. c) Kyai sebagai Pemberi Mauidzah: Kyai Memberi nasehat, motivasi, dan Kyai menindak tegas pada santri yang tidak mau berubah.

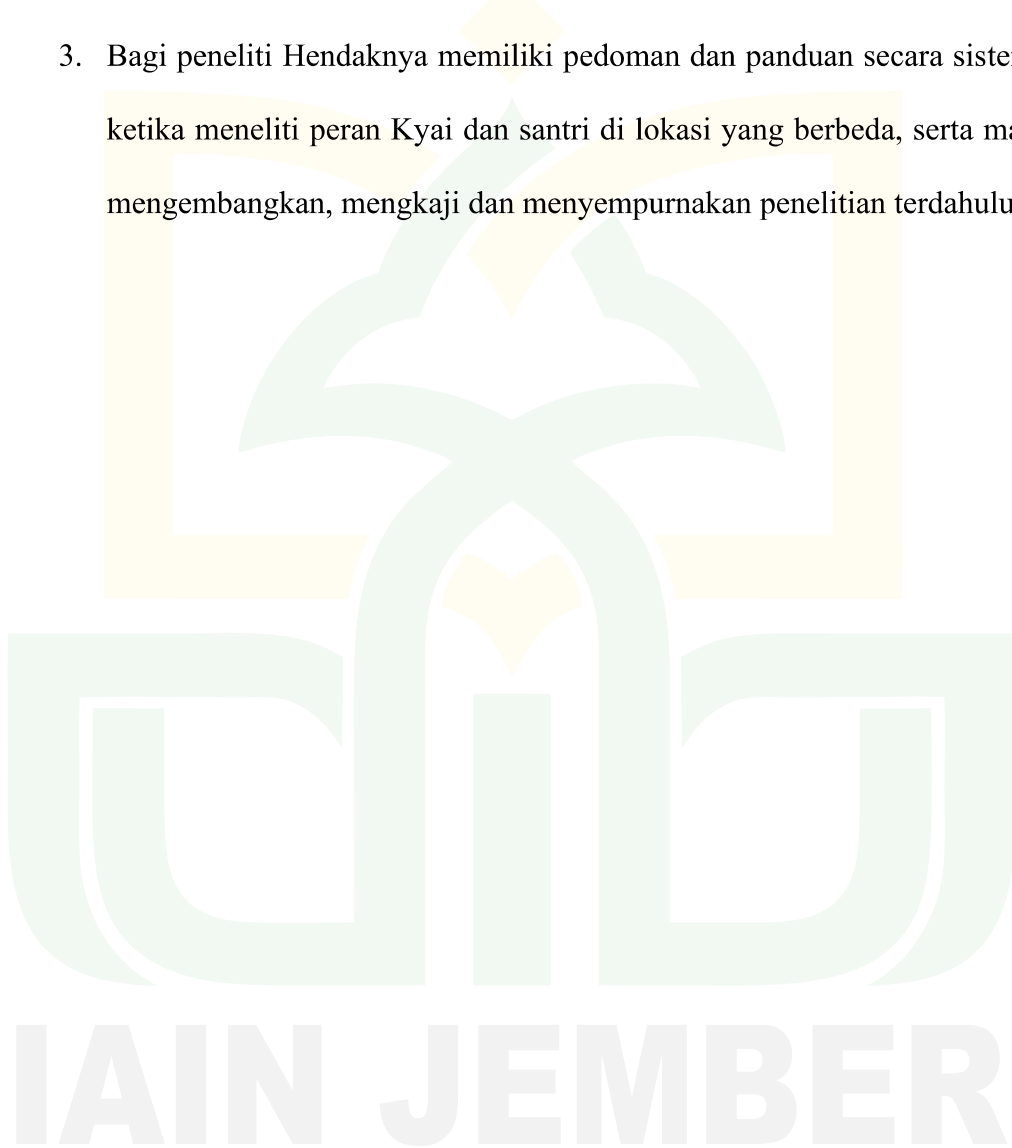
*Ketiga* peran kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yaitu: a) Kyai sebagai pengendali di pesantren: Kyai menekankan santri agar sholat berjamaah, disiplin, jujur, dan sopan-santun, Kyai menekankan kepada santri memiliki rasa malu kepada Allah dengan menjauhi perbuatan yang membuat Allah murka. b) Kyai sebagai pengendali di masyarakat: Kyai mengingatkan, menasehati, dan mewanti masyarakat tidak meninggalkan sholat, selalu hadir pada majlis ilmu dan menganjurkan masyarakat untuk datang kepada orang ahli agama yang dapat menuntun mereka kepada kehidupan yang beradab.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan akhir penelitian tersebut, disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Kyai pendiri pesantren hendaklah mengarahkan ustazah dan santriwati membuka niqob (cadar) tatkala belajar membaca Al Quran dan Ilmu Tajwid agar santri dapat mengetahui makhrajatil khuruf dan keberadaan Kyai di pesantren adalah inspirasi bagi santri dalam menjadikan santri yang beradab.

2. Bagi pembaca hendaklah menajdi refsrensi dan menambah wawasan tentang pentingnya sifat jujur dan malu di lingkungan masyarakat dan santri inspirasi untuk menjadi pemimpin yang mampu merubah perilaku masyarakat sekitar dengan perilaku terpuji.
3. Bagi peneliti Hendaknya memiliki pedoman dan panduan secara sistematis ketika meneliti peran Kyai dan santri di lokasi yang berbeda, serta mampu mengembangkan, mengkaji dan menyempurnakan penelitian terdahulu.



### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2002, Nasehat-Nasehat Agama dan Wasiat-Wasiat Keimanan. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya
- Ah. Syamli, Firdausi. 2018, Strategi Kiai dalam Pembinaan dan Pembentukan Moral Santri: INSTIKA
- Ali Hasan. 2014, Nasehat-Nasehat Pilihan Al Habib Zain Bin Ibrahim Bin Sumait. Pasuruan: Ponpes DarullughahWadda'wah
- Anies Shahab. 2016, Cahaya Nabawi. Surabaya: PT. Dakwah Inti Media
- Bogdan, Biklen. 1982, Qualitatif Research for Education: pengantar ke teori. Brown Company Publishers.
- Bogdan, Biklen. 1982 Qualitatif Research of education : pengantar ke teori dan metode. Akh Bahasa Munandir. Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Burhan Bungin. 2012, Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana
- Halim. 2005, Manajemen Pesantren. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara
- Hamdani. 2011, Dasar-dasar Kependidikan. Bandung: pustaka setia
- Hasibuan. M.S.P.1990, Manajemen Sumbar Daya Manusia. Jakarta: PT. Gunung Agung
- Hilmy Ali. 2010, Ikhtiar Membangun Relasi Setara Untuk Kemaslahatan Manusia. Jakarta Selatan: Rahima
- Hilmy Ali. 2010, Ikhtiar Membangun Relasi Setara Untuk Kemaslahatan Manusia. Jakarta Selatan: Rahima
- <http://journal.um.ac.id/index.php/jimus/article/view/1218> tanggal 11 Juli 2019
- <http://journal.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1287.661> tanggal 11 Juli 2019
- John W, Creswell Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kementrian Republik Indonesia, UUD '45 (Jakarta: Surya Gemilang
- Lukman Surya Saputra. 2017, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: Pusat Kurikulum
- Moch Romli. 2001, Pengadaan Tenaga Pendidik. Malang: UNM



- Moleong. 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muchlas Samani, Hariyanto. 2013, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujamil Qomar. 2006, *Pesantren*. Jakarta: ERLANGGA
- Muliarman. 2019, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Permata Press
- Nailul Huda. 2018, *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air*. Kediri: santri salaf press
- Nur Hadi, Noor Hidayah. 2018, *Sejarah Kebudayaan Islam (Kudus: PT Gelora Aksara Pratama*
- Profil pondok pesantren Ahlul Irfan Al Kholili. 2015 *langkah*, Bangsalsari, Jember
- Ridwan Nasir. 2005 *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samsul Munir. 2016 *Ilmu Akhlak*. Jakarta: KDT
- Sugiyono. 2015, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. ALFABETA
- Sumiati, Ahsan. 2017, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Suprayogo. 2010 *Kiyai dan Politik membaca citra politik kiyai*. Malang: UIN-Malang Press
- Suyono, Hariyanto. 2014, *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: ptremaja Rosdakarta
- Tatang. 2016, *Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Tim Penyusun. 2015, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- Tim Penyusun. 2017, *Pedoman Karya Ilmiah IAIN jember*. Jember: IAIN Jember Press
- Umar Baroja. 1964 *Kitabul Akhlaku Lilbanat*. Surabaya: Maktab Muhammad bin Ahmad
- Umar Tirtarahardja. 2008 *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PTRINEKA CIPTA
- Veithzal Rivai. 2003 *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Veithzal Rivai. 2003, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Zamakhsyari Dhofir. 2011 *Tradisi pesantren*. Jakarta, LP3ES



JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran kyai Dalam Membentuk Adab Santri di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember	<b>1. Peran kyai</b>  <b>2. Membentuk adab santi</b>	a. Pemimpin  b. Pendidik  c. Pengendali Sosial  a. Membentuk sifat jujur santri  b. Membentuk sifat malu santri	a. Perencanaan b. Pengorganisasian c. Pelaksanaan d. Pengevaluasian e. Staffing f. Leading g. Motivating a. Muallim b. Uswah c. Memberi Mau'idzhah a. Pengendali di pesantren b. Pengendali di masyarakat a. Takut kepada Allah b. Tutar kata yang baik c. Mendengarkan bayan ustadz a. Memakai niqob b. Shalat berjamaah c. Tartil d. Tutar kata yang baik e. Mendengarkan bayan ustadz	<b>1. Informan:</b> a. kyai b. ketua pesantren c. ustadz atau ustazah d. santri <b>2. Dokumentasi</b>	<b>1. Jenis Penelitian</b> Penelitian Kualitatif <b>2. Pendekatan Penelitian</b> Kualitatif Deskriptif <b>3. Penentuan Populasi</b> Purposive sampling <b>4. Metode Pengumpulan Data</b> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi <b>5. Metode Analisis Data</b> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penyimpulan dan verifikasi <b>6. Validitas Data</b> Trianggulasi Sumber dan Data	1. Bagaimana peran kyai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap, Bangsalsari, Jember ? 2. Bagaimana peran kyai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap, Bangsalsari, Jember ? 3. Bagaimana peran kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap, Bangsalsari, Jember ?

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Raihanah  
NIM : T20153084  
Jurusan/ Program studi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam  
Tempat, Tanggal Lahir : Makkah, 02 Januari 1993  
Alamat : Dsn. Krajan Desa. Langkap Bangsalsari-  
Jember

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul **“Peranan Kyai dalam membentuk adab santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terjadi kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Jember, 28 Oktober 2019  
Yang menyatakan,



**RAIHANAH**  
**NIM. T20153084**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B.2933/In.20/3.a/PP.00.9/08/2019  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

05 agustus 2019

Yth. Pengasuh Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholili  
Langkap, Bangsalsari Jember

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Raihanah  
NIM : T20153084  
Semester : IX (Sembilan)  
Prodi : Manajemen pendidikan Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peranan Kiai dalam membentuk Adab santri di Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholili selama 30 (tiga puluh) hari di pesantren.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh
2. Ustad/ustadzah
3. Santri

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



*Mashudi*



معهد اهل العرفان اخليليني

## PONDOK PESANTREN AHLUL IRFAN AL-KHOLILY

Jl. Mawar Gg. Al-Kholily Krajan Langkap Bangsalsari Jember 68154.

Telp. (0331) 711343 - 081559550533. E-Mail: alfan\_alkholily@yahoo.co.id

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menurunkan Rahmat-Nya kepada kita, sehingga kita selalu dicurahkan Hidayah dan Taufik-Nya kepada kita. Solawat serta salam tidak lupa pula kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ummatnya dari alam yang gelap sampai menuju alam cahaya ilmu Allah SWT.

Dengan datang surat pemberitahuan ini, kami selaku Ketua Yayasan Pesantren Ahlul Irfan Al- Kholily Langkap, Bangsalsari, Jember, JATIM. Memberitahukan bahwa saudara :

Nama : Raihanah  
Alamat : Bangsalsari  
Perguruan Tinggi : IAIN JEMBER

Benar - benar telah meneliti di lembaga kami pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yang terletak di Langkap, Bangsalsari, Jember, Jawa Timur. Dengan ini kami ucapkan terima kasih.

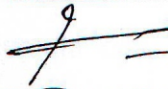
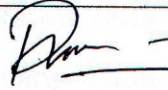
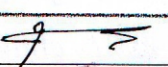
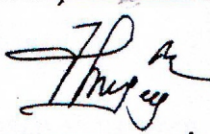
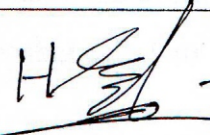
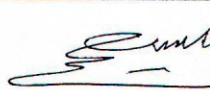
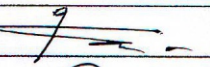
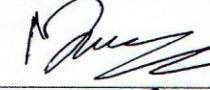
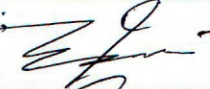
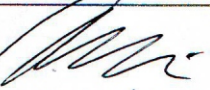
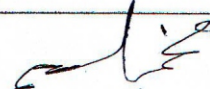
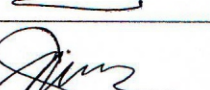
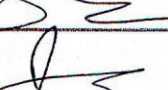
Assalamualaikum Wr. Wb.

Jember, 10 Agustus, 2019

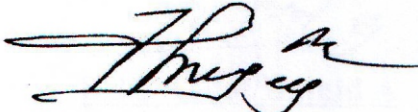
Ketua Yayasan,

K.H. Abdul Hamid A

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI PESANTREN AHLUL IRFAN  
AL KHOLILY LANGKAP BANGSALSARI JEMBER**

No	Hari/tanggal	Bentuk kegiatan	Tanda tangan
1	02 Mei 2019	Menyerahkan surat ijin penelitian kepada pesantren	
2	05 Mei 2019	Menindak lanjuti surat ijin penelitian	
3	09-12 Mei 2019	Dokumentasi	
4	12-13 Mei 2019	Wawancara dengan Pengasuh, K.H. Abdul Hamid Ahmad	
		Wawancara dengan Ketua Pesantren, Hj. Hilyahtul Millah Kholili	
5	22 Mei 2019	Observasi dan wawancara dengan Ustad Musa'a	
6	27 Mei 2019	Observasi	
7	28 Mei 2019	Observasi dan Wawancara dengan santri Muhsin	
8	12 Agustus 2019	Wawancara dengan Ustadzah Zuhrotul mengenai evaluasi	
9	06 Agustus 2019	Wawancara dengan Ustaz Usman	
10	13 Agustus 2019	Wawancara dengan Ustadz Muhlas	
11	23 Agustus 2019	Melengkapi data dokumentasi	
12	31 Agustus 2019	Menyerahkan surat ijin selesai penelitian	

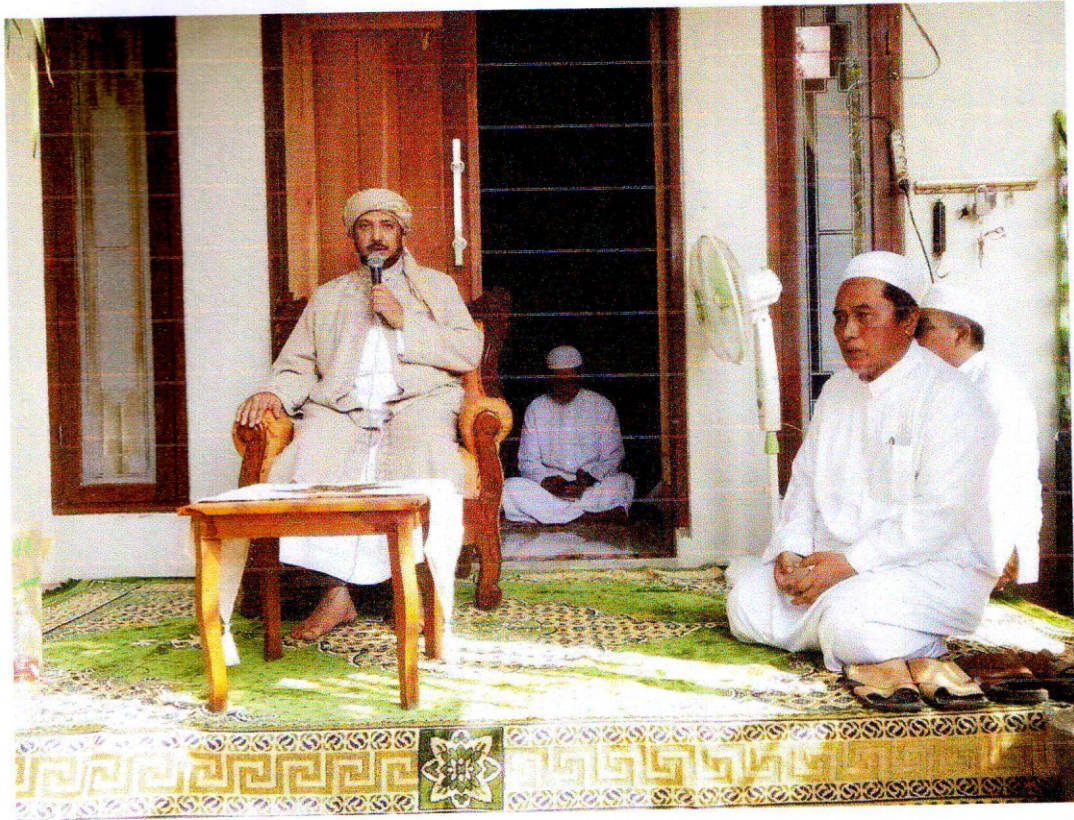
Jember, 31 Agustus 2019  
Ketua Yayasan



K.H Abdul Hamid Ahmad

## DOKUMENTASI

Kehadiran Dr. Syaikh Muhammad Bin Ismail Makkah setiap tahun



Pelaksanaan pemakaian niqob (cadar)





Pelaksanaan sangsi yang telah diterapkan pesantren



## BIODATA PENULIS

Nama : Raihanah

NIM : T20153084

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Makkah, 02 Januari 1993

Alamat : Dsn. Krajan Desa. Langkap Bangsalsari-Jember

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Langkap 3, Tahun 2008-2009
2. SMP Ahlul Irfan Al-kholily, Tahun 2011-2012
3. SMA 06 Ma'arif, Tahun 2014-2015
4. IAIN Jember, Tahun 2015-2019

# IAIN JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Agama Islam adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad di dalamnya mengajarkan kesempurnaan akhlak atau budi pekerti yang mulia. Ia diutus dalam rangka menyempurnakan budi pekerti manusia seperti yang telah di sabdakan, "Sesungguhnya aku diutus dalam rangka menyempurnakan budi pekerti manusia".<sup>1</sup> Islam mengajarkan dua arah hubungan yaitu: *hablum min Allah*, sebagai hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhannya, dan *hablum min An-nas*, sebagai hubungan horizontal, antara hamba dengan hamba yang lainnya.<sup>2</sup>

Akhlak memiliki makna yang sama dengan adab.<sup>3</sup> Menurut al Attas, secara etimologi (bahasa; adab berasal dari bahasa Arab yaitu *Addababyu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al Attas ' mendidik' atau pendidikan". Menurut al Attas akar kata adab tersebut berdasarkan dalam sebuah hadis Rasulullah SAW yang secara jelas menggunakan istilah adab untuk menerangkan tentang didikan Allah SWT yang merupakan sebaik didikan yang telah diterima oleh Rasulullah SAW.<sup>4</sup> Hadis tersebut adalah

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَدَّبَنِي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي. رَوَاهُ ابْنُ حَبَّانٍ

<sup>1</sup>Anies Sahab, *Nabawi*, ( Surabaya: PT Dakwah Inti Media,2016 ),60

<sup>2</sup>Samsul Munir Amin, *Akhlak*, ( Jakarta: AMZAH, 2016),39

<sup>3</sup><https://rohisat-taqwa.blogspot.com>, 19, 6, 2019

<sup>4</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 60.

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT telah mendidikku, maka pendidikanku itu adalah yang terbaik (HR. Ibnu Hibban)<sup>5</sup>

Soegarda Poerbakawatja mengatakan adab ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>6</sup>

Diera globalisasi problem kemerosotan adab banyak merusak generasi masyarakat. Gejala kemerosotan adab antara lain diindikasikan dengan banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya bahkan di kalangan pesantren masih terjadi kenakalan-kenakalan santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren, sebagaimana dikemukakan oleh Firman Ariyansa kenakalan santri diantaranya yaitu tidak memperhatikan ustadz ketika sedang mengajar, keluar tanpa izin, berkelahi dengan teman, dan bahkan terjadipencurian.<sup>7</sup> Kenakalan-kenakalan tersebut merupakan contoh adanya kerusakan masyarakat, sehingga untuk mengatasi segala permasalahan adab tersebut harus dilakukan pembinaan agar dapat membentuk generasi yang beradab sejak dini.

Santri adalah bagian dari generasi bangsa yang mendalami ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama Islam di pesantren yang dididik agar memiliki perilaku moral yang baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamdani seluruh murid yang belajar atau *thalabul'ilmi* di pesantren disebut dengan istilah santri. Meskipun maknanya sama dengan siswa, murid, atau

---

<sup>55</sup> *Shahih Ibnu Hibban*, 217

<sup>6</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 9

<sup>7</sup> Firman Ariyansa, *Peranan kyai dalam membina Akhlak santri*, (Lampung: Raden Intan, 2017), 18

anak didik, tetapi santri memiliki perbedaan substansial karena sebutan santri hanya berlaku bagi siswa yang belajar di pesantren dan objek kajian yang dipelajarinya adalah ilmu agama Islam.<sup>8</sup>

Di pesantren berbagai pembinaan santri yang dilaksanakan sebagai tujuan visi dan misi pesantren dalam membentuk santri yang beradab, bertaqwa, dan mengamalkan ilmu agama yang telah dimiliki, baik segi pembelajaran kitab salaf dan pengamalannya. Berbicara masalah pembinaan dalam membentuk santri yang beradab sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan dalam membentuk insan yang beradab. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad Marimba sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, berpendapat tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.<sup>9</sup> Menurut Al Ghazali orang dapat mendekati diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pendidikan.<sup>10</sup> Selanjutnya dari pendapat Al-Ghazali di atas dapat dipahami

---

<sup>8</sup> Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011 ), 121.

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015),133

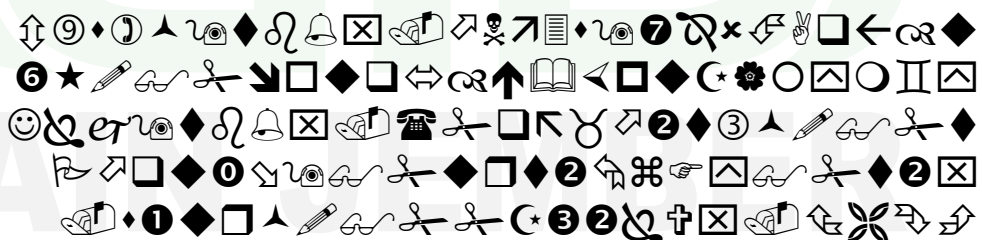
<sup>10</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali tentang pendidikan*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 57

bahwa pembinaan dan pembentukan adab dapat dilaksanakan melalui pendidikan.

Selaras dengan pendapat para ahli pendidikan yang disampaikan diatas, tujuan pendidikan nasional yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat UU No. 20 tahun 2003 yaitu” pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>11</sup>

Dan dikemukakan di dalam UUD Pancasila No. 1 dan 2 tahun 1945 yaitu: *satu* Ketuhanan Yang Maha Esa. *Dua* Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Melihat tujuan dari UUD pendidikan diatas memang sudah seharusnya pendidikan kita menghasilkan generasi yang beradab dan berkarakter. Generasi yang menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup dan juga menjadikan Rasulullah sebagai Suri tauladan baik dalam aspek beribadah maupun aspek sosial. Seperti yang telah dijelaskan pada Al Quran dan Hadis berikut:



Artinya : sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahab:21)<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS ( Bandung: Citra Umbara, 2012), 6

<sup>12</sup> Al-Quran QS. Al- Ahab:21

Paparan ayat Al-Quran di atas menjelaskan bahwa ajaran tentang adab yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan pendidikan yang dilakukan seumur hidup guna membentuk adab yang baik terhadap Allah SWT dan sesama makhluk.

Ketauladanan akhlak Nabi harus menjadi pedoman hidup oleh generasi muda agar menjadi generasi yang berkarakter. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan adab yang akan berdampak pada terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang beradab mulia. Jika tidak dilakukan demikian atau bahkan dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan oleh pendidik maka akan menjadi anak-anak yang tidak terarah.

Terkait pembinaan adab sebagai upaya mengubah generasi muda dalam konteks ini adalah santriagar menjadiagamis dan beradab, maka membutuhkansosok Kyai selaku pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan, ahli keagamaan, berkarisma, dan mampu mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungan sekitar.<sup>13</sup> Kenapa demikian karena Kyai memiliki peran yang paling besar sebagai guru dan teladan bagi santrinya. Seorang kyai adalah tokoh ideal bagi komunitas santri.<sup>14</sup>

Hal ini menerangkan bahwa sosok Kyai berperan penting dalam mengajarkan adab santri yaitu menghormati diri mereka sendiri, dan masyarakat umumnya, baik itu kepada orangtua, guru, sahabat, dan tetangga sekitar. Sebagaimana dikemukakan oleh Halim, Kyai hakikatnya adalah seorang yang diakui oleh masyarakat, karena keahlian keagamaan,

---

<sup>13</sup> Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005 ), 79-80.

<sup>14</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Ikis Group, 2012),23

kepemimpinan, dan daya pesonanya atau karismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu, kyai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial dilingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.<sup>15</sup>

Kyai dimaksudkan untuk para pendiri pesantren, sebagai muslim yang terpelajar telah mengabdikan hidupnya untuk Allah dan menyebarkan serta memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan pesantren.<sup>16</sup> Dalam kepemimpinan pesantren, Kyai mempunyai kekuasaan yang mutlak walaupun pesantren tersebut berstatus wakaf ataupun yang memperoleh dana dari masyarakat.<sup>17</sup>

Kyai juga berperan sebagai pendidik bagi santri. Kyai bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan santri.<sup>18</sup> Selain itu Kyai juga menjadi suri tauladan yang baik dalam membina hubungan baik dengan santri maupun masyarakat sekitar. Kyai juga melakukan dakwah kepada masyarakat untuk memberikan memotivasi terhadap masyarakat terkait urgensi yang bermanfaat di dunia dan akhirat.<sup>19</sup>

Seorang kyai juga menjadi model bagi santri, Kyai mampu mengendalikan masyarakat baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakat.

---

<sup>15</sup> Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005 ), 79.

<sup>16</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasaheda Press), 14

<sup>17</sup> Sindu Galba, *pesantren sebagai wadah komunikasi*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1995 ), 62

<sup>18</sup> Umar tirtarahdja dan S.L.La Sulo, *Pengantar pendidikan*, ( Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008 ),54

<sup>19</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Ikis Group, 2012), 106.



Pengertian di atas Kyai memiliki peran pemimpin, pendidik, dan pengendali sosial dalam membina adab santri dan masyarakat sekitar. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh kyai di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yang kyainya menggunakan sifat jujur dan malu sebagai dasar pengembangan adab santri. Maka hal tersebut membuat Kyai memiliki inisiatif dalam menguji santri sebagai penanaman nilai adab telah tertanam dan terbiasa terhadap interaksi sesama manusia.

Keadaan di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily adanya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di pesantren dari pencurian, keluar pesantren tidak izin, perkelahian sesama santri, tidak sholat berjamaah, merokok, dan lainnya.<sup>20</sup> Dalam kasus ini Kyai mengarahkan santri-santrinya memiliki kepribadian yang baik dan memiliki sifat jujur dan malu sebagai dasar pembelajaran menjadi santri yang beradab. Dalam kegiatan di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily mewajibkan santriwati memakai *niqob* (cadar) setiap kegiatan pesantren dengan tujuan menanamkan di diri mereka rasa malu dan ketika mereka melanggar peraturan pesantren maka mereka mengakui kesalahan yang mereka lakukan sebagai bukti kejujuran mereka pengasuh dan kepada Allah.

“Sebagaimana peneliti melakukan observasi awal bahwa pada saat ada santri yang kehilangan uang di kamarnya, maka kyai memanggil seluruh santri dari kamar santri yang kehilangan, kemudian kyai memberikan nasehat-nasehat akan pentingnya kejujuran. Dan kyai memberi waktu kepada santri untuk mengakui kesalahan dan akan dimaafkan. kemudian keesokan harinya, ada santri yang mengaku mengambil uang, dan santri meminta maaf kepada yang kehilangan dan mengganti uang yang telah diambil. Dan bagi santri yang

---

<sup>20</sup>Hasil observasi, Jember 02 Mei 2019

melakukan kesalahan dua kali maka Kyai memanggil orang tua santri yang bersangkutan untuk diberi nasehat”.<sup>21</sup>

Kegiatan tersebut tidak lain adalah sebagai pembelajaran mereka menjadi santri-santri yang disiplin dan mengarahkan mereka menjadi santri yang beradab.<sup>22</sup> Dalam hal ini, Kyai Abdul Hamid Ahmad di pesantren Ahlul Irfan Al-kholily berperan penting sebagai pemimpin dan pendidik yang mengajarkan mereka dan mengarahkan mereka menjadi santri-santri yang beradab dengan cara mengarahkan mereka kepada kebaikan berupa kegiatan pengajian kitab-kitab salaf, menasehati jika mendapat kesalahan atau dengan cara menghukum sebagai dasar melatih hawa nafsu mereka.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti judul peran Kyai dalam membentuk adab santri melalui sifat jujur dan malu sebagai dasar pembentukan santri yang beradab. Maka dengan berbagai latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang, **“peran kyai dalam membentuk adab santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Kabupaten Jember studi kasus di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily”**.

---

<sup>21</sup> *Observasi*, 20 April 2019, di kediaman Kyai

<sup>22</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, *wawancara*, Jember 02 Mei 2019

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun penelitian ini difokuskan pada 3 hal yaitu:

1. Bagaimana peran Kyai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember
2. Bagaimana peran Kyai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember
3. Bagaimana peran Kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh diskripsi yang jelas dan rinci tentang :

1. Untuk mendeskripsikan peran Kyai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember
2. Untuk mendeskripsikan peran Kyai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember
3. Untuk mendeskripsikan peran Kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember.

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjabaran diatas maka tersusun manfaat penelitian sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pesantren khususnya untuk pengasuh, pengelola pesantren dalam membentuk adab santri.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Peneliti

Sebagai bahan studi empiris bagi penyelesaian skripsi di IAIN Jember dan sekaligus sebagai calon kepala madrasah, hal ini akan menjadi kajian dalam mengembangkan pemikiran tentang peran kyai dalam membentuk adab santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

#### 1) Kyai pemimpin pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan nilai-nilai positif bagi Kyai, Ustadz, Ustazah, dan Santri di pesantren.

#### 2) Mahasiswa IAIN Jember

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi mahasiswa IAIN Jember dalam perkembangan pendidikan

#### 3) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi baru sebagai pedoman dalam penelitian

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

Adapun tujuannya adalah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami secara komprehensif terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiah ini, yang terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul ini, yaitu sebagai berikut:

### **1. Peran Kyai**

Kyai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. di Jawa di sebut Kyai, di Sunda di sebut Ajengan, Kalimantan Tengah di sebut Tuan Guru, mereka semua juga bisa disebut ulama sebagai sebutan yang lebih umum.

Peran Kyai terdiri dari pemimpin, pendidik, dan pengendali sosial. Kyai sebagai pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan unjuk kerja maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi. Kyai sebagai pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Selain itu, Kyai juga menjadi pengendali sosial yang baik dalam membina hubungan baik dengan santrinya maupun masyarakat sekitar.

## 2. Adab Santri

Macam-macam adab santri diantaranya yaitu: Sifat jujur, sifat adil, sifat tawadhu' dan sifat malu. Namun dalam konteks penelitian ini, peneliti batasi pada dua sifat yaitu sifat jujur dan malu santri yang menjadi inti dari sifat-sifat yang harus dimiliki oleh santri yang beradab.

Sifat jujur adalah hal menyampaikan berita sesuatu kepada seseorang sesuai dengan kenyataannya. Sedangkan sifat malu memiliki tiga karakteristik diantaranya: *pertama* malu kepada Allah SWT, *kedua* malu kepada orang lain, dan *ketiga* malu kepada diri sendiri.

Jadi peran Kyai dalam membentuk adab santri di pesantren memiliki tujuan untuk menjadikan santri yang beradab, dengan mengarahkan santrinya menjadi santri yang memiliki sifat-sifat terpuji yaitu sifat jujur dan malu.

### F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

Bab satu, pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah.

Bab dua, kajian kepustakaan. Bab ini membahas tentang kajian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan serta berisi tentang kajian teori yang membahas tentang teori apa saja yang akan dijadikan pijakan dalam penelitian.

Bab tiga, metode penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan selama penelitian berlangsung. Metode penelitiannya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahapan penelitian.

Bab empat, penyajian data dan analisis data. Bab ini menguraikan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis data serta pembahasan temuan di lapangan.

Bab lima, penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang konstruktif dan bermanfaat.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik peneliti yang sudah terpublikasi. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>23</sup>

Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan peneliti antara lain

1. Skripsi Siti Rohmatullailiyah, 2010, "*peran Kyai dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember tahun 2010/2011*" fokus penelitian dari penelitian ini adalah 1) bagaimana peran Kyai dalam meningkatkan kualitas ibadah mahdoh dan ghoiruh mahdoh masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan bangsalsari Kabupaten Jember. Dalam teori ini adalah 1) hubungan sosial, kerjasama, atau da'wah dan uswah. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu 1) Peran Kyai dalam meningkatkan kualitas ibadah mahdoh dan ghoiruh mahdoh masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan bangsalsari Kabupaten Jember dengan Kyai mampu bersosialisasi bersama masyarakat dan mampu

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun. Pedoman Penelitian Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.



mengarahkan masyarakat kepada perbuatan ibadah yang berunsur pahala, dan menjadi uswah bagi masyarakat.<sup>24</sup>

2. Skripsi Baskoro Adi Nungroho, 2010” *hubungan Kyai dengan santri mukim dan santri kalong di pondok pesantren Al Muti’in Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011*”.Fokus penelitian dari penelitian ini adalah 1) Bagaimana model hubungan sosial Kyai dengan santri mukim dan santri kalong di pondok pesantren Al Muti’in Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. 2) Bagaimana peran Kyai dalam menjalankan hubungan sosial dengan santri mukim dan santri kalong di pondok pesantren Al Muti’in Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Dalam teori ini adalah model hubungan sosial yang meliputi kerjasama, persaingan, pertentangan, dan pertikaian, hubungan sosial antara Kyai dengan santri mukim dan santri kalong, dan peran Kyai lebih di dominasi oleh peran Kyai terhadap santri mukim. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu 1) Dalam hal komunikasi antara Kyai dengan santri mukim dan santri kalong terdapat perbedaan. Komunikasi antara Kyai dengan santri mukim berjalan efektif karena pergaulan keduanya lebih intens bila di bandingkan dengan komuikasi antara Kyai dengan santri kalong dengan pergaulan antara keduanya sangat terbatas. 2) Hal-hal yang di lakukan atau ditindakan oleh Kyai terhadap santri mukim dan santri kalong ketika melakukan hubungan sosialtersebut terwujud dalam tiga

---

<sup>24</sup> Siti Rohmatullailiyah,*Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Masyarakat*,( Jember: IAIN Jember Press, 2010)

bentuk yaitu; kerjasama, persaingan, maupun pertentangan, dan pertikaian.<sup>25</sup>

3. Skripsi Rohmah Sholihatun, 2017 “*kepemimpinan karismatik Kyai dalam kontribusinya terhadap mutu pendidikan di pondok pesantren An Na’im Aji Soko Majenang Sragen Surakarta tahun ajaran 2017/2018*”. fokus penelitian dari penelitian ini adalah 1) Bagaimana kepemimpinan karismatik Kyai dalam kontribusinya terhadap mutu pendidikan di pondok pesantren An Na’im Aji Soko Majenang Sragen. Dalam teori ini adalah kepemimpinan karismatik Kyai dalam mutu pendidikan pesantren. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu 1) Kepemimpinan karismatik Kyai dalam kontribusinya terhadap mutu pendidikan di pondok pesantren An Na’im Aji Soko Majenang Sragendengan mengikut sertakan ustadz-ustadz dan pengurus di sertai pelaksanaan metode keteladanan (*uswatun hasanah*); metode kesederhanaan; metode pembiasaan; metode live in (pengalaman hidup dengan orang lain); metode hukuman; metode nasehat; dan metode *reward dan punishmen dapat menjadikan pendidikan yang bermutu di pesantren*.<sup>26</sup>

IAIN JEMBER

<sup>25</sup> Baskoro Adi Nungroho, *Hubungan Kyai Dengan Santri Mukim Dan Santri Kalong Di Pondok Pesantren Al Muti'in Maguwo*, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta Press, 2010 )

<sup>26</sup> Rohmah Sholihatun, *Kepemimpinan Karismatik Kyai Dalam Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren An Na'im*, (Surakarta: IAIN Surakarta press, 2017)

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Penelitian sebelumnya	Penelitian ini
1.	Siti Rohmatullailiyah, 2010, peran Kyai dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan bangsalsari Kabupaten Jember (skripsi)	a. peran Kyai b. Menggunakan metode kualitatif deskriptif c. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi	a. Fokus penelitian : Fokus pada bagaimana peran Kyai dalam meningkatkan kualitas ibadahmahdoh dan ghoiruhmahdohm asyarakatDesa Sukorejo Kecamatan bangsalsari Kabupaten Jember.	a.peran Kyai dalam membentuk adab santridalam sifat jujur dan malu santri
2.	Baskoro Adi Nungroho, 2010, hubungan Kyai dengan santri mukim dan santri kalong di pondok pesantren Al Muti'in Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. (skripsi)	a. Ada hubungan antara Kyai dan santri b. Menggunakan metode kualitatif deskriptif c. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi	a. Fokus penelitian : Fokus pada bagaimana model hubungan sosial Kyai dengan santri mukim dan santri kalong di pondok pesantren Al Muti'in Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. b. Bagaimana peran Kyai dalam menjalankan hubungan sosial dengan santri mukim dan santri kalong di pondok pesantren Al Muti'in Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.	a. Peran pemimpin, pendidik dan pengendali sosialKyai dalam membentuk adab santri

No.	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Penelitian sebelumnya	Penelitian ini
3.	Rohmah Sholihatun, 2017, kepemimpinan karismatik Kyai dalam kontribusinya terhadap mutu pendidikan di pondok pesantren An Na'im Aji Soko Majenang Sragen. (skripsi)	a. Pesantren b. Menggunakan metode kualitatif deskriptif b. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi	a. Fokus penelitian : Fokus pada bagaimana kepemimpinan karismatik Kyai dalam kontribusinya terhadap mutu pendidikan di pondok pesantren An Na'im Aji Soko Majenang Sragen	Pemimpin, pendidik dan pengendali sosial dalam sifat jujur dan malu

Jadi dari 3 penelitian terdahulu yang menjadi berbeda dengan penelitian ini adalah peranan kyai sebagai pemimpin, pendidik, dan pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu sebagai adab santri di pesantren.

## B. Kajian Teori

### 1. Peran Kyai di Pesantren

Peran Kyai di pesantren memiliki tiga peran yaitu sebagai pemimpin, sebagai pendidik, dan sebagai pengendali sosial sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini

#### a. Peran Kyai sebagai pemimpin

Fungsi pokok Kyai sebagai pemimpin dalam manajemen organisasi dibagi dalam empat katagori yaitu planning, organizing, actuating/leading, dan controlling agar tujuan organisasi dapat dicapai.<sup>27</sup> sebagaimana penjelasan berikut ini

<sup>27</sup>Aspizain Chaniago, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, ( Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2017), 3

### 1) Planning (Perencanaan)

Fungsi perencanaan bagi pemimpin dalam manajemen merupakan aktivitas yang berusaha memikirkan apa saja yang akan dikerjakan berupa ukuran dan jumlahnya, siapa saja yang melaksanakan dan mengendalikannya, agar tujuan organisasi dapat dicapai.

### 2) Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian sebagai suatu proses pembagian kerja melihat bawah ada unsur-unsur yang saling berhubungan, yakni sekelompok orang atau individu, ada kerja sama, dan ada tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Interaksi akan terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Hubungan-hubungan ini terjadi karena sudah ada pembagian kerja yang jelas dalam suatu sistem. Kerjasama dalam suatu sistem yang teratur ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati bersama terhadap kendali dan arahan pemimpin.

### 3) Actuating/Leading (Kepemimpinan)

Fungsi kepemimpinan bagi pemimpin adalah implementasi aransemen yang sudah disusun pemimpin melalui dukungan orang lain. Hal ini menjelaskan bahwa kepemimpinan berlangsung dalam intraksi antara pemimpin dan pengikut dalam situasi tertentu. Pada tataran yang lebih tinggi, kepemimpinan dapat dijabarkan sebagai

serangkaian perilaku yang jarang dapat ditiru oleh kebanyakan orang.

#### 4) Controlling (pengendalian/pengawasan)

Controlling suatu proses rangkaian tindakan pengamatan, pengecekan, dan penilaian suatu pekerjaan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan, serta untuk mengetahui apabila pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan atau tidak. Sedangkan bila terjadi penyimpangan maka dilakukan tindakan korektif untuk meluruskan kembali penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Jadi Kyai sebagai pemimpin dalam organisasi pesantren memiliki empat kategori, Kyai disamping sebagai perencana juga harus melakukan pengorganisasian yang sesuai hingga mampu mengimplementasikan apa yang telah direncanakan dan diorganisasi hingga mampu mengendalikan antara yang direncanakan dengan yang dilaksanakan.

#### b. Peran kyai sebagai pendidik

##### 1) Kyai sebagai Konselor

Pemimpin pendidikan mempunyai peran penting dalam mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah. Berkembangnya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional di antara paraguru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan.<sup>28</sup> jadi peran Kyai sebagai

---

<sup>28</sup> Tatang, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 98

pendidik itu berfungsi sebagai konselor, memiliki kewajiban untuk mampu membangun semangat kerja bawahan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional di antara parabawahan.

## 2) Kyai sebagai *muallim* (pengajar)

Dalam pendidikan pesantren, kyai memiliki tugas utama sebagai pengajar seperti pada kegiatan pengajian, di mana Kyai duduk di tempat sedikit lebih tinggi dari para santri. Kyai tersebut duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya.<sup>29</sup> jadi peran Kyai sebagai pendidik itu berfungsi sebagai muallim yang dikelilingi santrinya dalam mengajarkan ilmu agama Islam.

## 3) Kyai sebagai *uswah* (keteladanan)

Dalam organisasi pendidikan, adanya hubungan timbal balik perilaku pimpinan dengan perilaku bawahan. Perilaku bawahan berpengaruh terhadap perilaku pimpinan dan perilaku pimpinan mempengaruhi perilaku bawahan.<sup>30</sup> Dengan demikian, dalam konteks pendidikan di pesantren, perilaku Kyai sangat mempengaruhi perilaku santri karena Kyai menjadi model ketauladanan bagi santri.

<sup>29</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 23

<sup>30</sup> Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan konteporer*, (Bandung: Cipta Pustaka, 2013), 64-65

#### 4) Kyai sebagai pemberi *mau'idzhah* (nasehat)

Kyai bukan sekadar menempatkan dirinya sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya, melainkan aktif juga memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat. Dia pemimpin kaum santri, memberikan pembimbingan dan tuntunan kepada mereka, menenangkan hati yang sedang gelisah, mengarahkan pembangunan, dan menetapkan hukum tentang berbagai masalah aktual.<sup>31</sup>

#### c. Peran kyai sebagai pengendali sosial

##### 1) Pengendali di pesantren

Bagi seorang santri peran Kyai yang paling besar adalah sebagai guru dan teladan bagi santrinya. Seorang Kyai adalah tokoh ideal bagi komunitas santri.<sup>32</sup> Melalui kelebihan-kelebihan itu, Kyai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial dilingkungannya sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.<sup>33</sup>

##### 2) Pengendali di masyarakat

Hukum agama Islam mengatur tidak hanya hubungan antara individu dan Tuhan, tetapi juga hampir semua hubungan sosial dan personal, sehingga dengan demikian memberikan kekuasaan yang sangat luas kepada para kyai dalam masyarakat. Massa orang Indonesia dengan demikian mempercayakan kepada Kyai bimbingan dan keputusan-keputusan tentang hak milik, perkawinan,

<sup>31</sup>Mujammil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 28-26

<sup>32</sup>Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Ikis Group, 2012), 23

<sup>33</sup>Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta, PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005). 79



perceraian, warisan, dan sebagainya; itulah sebabnya pengaruh mereka sangat kuat. Dibarengi dengan sikap enggan mereka terhadap urusan-urusan kenegaraan, maka pengaruh mereka yang besar itu memberikan pula kekuasaan moral yang luar biasa, dan mempersembahkan kepada mereka kedudukan suatu kelompok intelektual yang menonjol.<sup>34</sup>

## 2. Adab Santri

Menurut al Attas, secara etimologi (bahasa; adab berasal dari bahasa Arab yaitu *Addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al Attas 'mendidik' atau pendidikan. Menurut al Attas akar kata adab tersebut berdasarkan dalam sebuah hadis Rasulullah SAW yang secara jelas menggunakan istilah adab untuk menerangkan tentang didikan Allah SWT yang merupakan sebaik didikan yang telah diterima oleh Rasulullah SAW. Hadis tersebut adalah "*Addabani Rabbi pa Ahsana Ta'dibi*" : aku telah didik oleh tuhanku, maka pendidikanku itu adalah yang terbaik.<sup>35</sup> Hadis tersebut juga menerangkan objek yang dididik, di pesantren sebagai objek yang dididik adalah santri yang mempelajari ilmu agama Islam.

Santri adalah sebutan bagi siswa yang belajar mendalami agama di pesantren dan tinggal di pesantren yang menyerupai asrama biasa, dan disana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri, mereka belajar tanpa terikat waktu dan juga mengutamakan beribadah, termasuk belajar

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi pesantren*, ( Jakarta: LP3ES, 2011 ), 95

<sup>35</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1995), 60

dianggap sebagai ibadah.<sup>36</sup>Santri bermakna seorang pelajar sekolah agama yang bermukim ditempat yang disebut pondok pesantren adapun dalam arti luas, kata *santri* mengacu pada identitas seseorang sebagai bagian dari varian komunitas penduduk Jawa yang menganut Islam secara konsekuen, yang sembahyang dan pergi ke masjid jika hari jumat, melaksanakan ibadah puasa, berzakat bagi yang mampu, dan menunaikan ibadah haji ke baitullah, dan sebagainya.<sup>37</sup>

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan. Tapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. Santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kyainya.<sup>38</sup>Ketaatan santri memudahkan Kyai dalam proses pengarahan, pengajaran, pengamalan, penertiban dan memudahkan santri menjadi santri yang beradab. Namun menurut Mujamil Qomar santri memiliki dua karakteristik sebagai santri yang taat kepada Kyainya yaitu *pertama* sikap taat dan patuh yang sangat tinggi kepada Kyainya, tanpa pernah membanta. Sikap ini dimiliki santri dan lulusan pesantren. *Kedua* sikap taat dan patuh sekedarnya, sikap ini ada pada santri yang memperoleh pendidikan umum.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasaheda Press), 11

<sup>37</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: pustaka setia, 2011), 122.

<sup>38</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: ERLANGGA,2006), 20

<sup>39</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: ERLANGGA,2006), 20

Dalam hal ini, Kyai memiliki tujuan dalam membentuk adab santri di pesantren, menurut H.M. Arif, tujuan Kyai membangun pesantren dapat dilihat pada dua tujuan berikut:<sup>40</sup>

- a. Tujuan umum : membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.
- b. Tujuan khusus : mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam pengertian ini, Kyai selaku pemimpin di pesantren memiliki tujuan mencetak santri yang beradab di lingkungan sendiri dan masyarakat dengan menanamkan di diri santri atau santriwati beberapa sifat di antaranya adalah:

#### 1) Sifat jujur

Nailul Huda Jujur adalah hal menyampaikan berita sesuatu kepada seseorang sesuai dengan kenyataannya.<sup>41</sup>

Kejujuran harus diutamakan dalam setiap pergaulan, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Kerugian akibat ketidakjujuran akan dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain. Seseorang yang tidak jujur sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain . sementara orang lain yang pernah dibohongi merasa kecewa dan sakit hati. Kepercayaan

<sup>40</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: pustaka setia, 2011), 128-129

<sup>41</sup> Nailul Huda , *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air* (Kediri: santri salaf press, 2018), 316.

tidak bisa dibeli dengan uang. Kepercayaan akan muncul jika seseorang akan jujur.<sup>42</sup>

Kejujuran harus diutamakan dalam setiap pergaulan, baik dirumah, sekolah, maupun masyarakat. Kerugian akibat ketidakjujuran akan dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain. Seseorang yang tidak jujur sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain . sementara orang lain yang pernah dibohongi merasa kecewa dan sakit hati. Kepercayaan tidak bisa dibeli dengan uang. Kepercayaan akan muncul jika seseorang akan jujur.<sup>43</sup>

## 2) Sifat Adil

Adil berarti memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya, meletakkan segala urusan pada tempatnya. Orang yang adil adalah orang yang memihak kepada kebenaran, bukan berpihak karena pertemanan, persamaan suku, maupun bangsa. Ajaran Islam menjunjung tinggi azas keadilan. Hal ini bisa difahami karena Islam membawa rahmat bagi seluruh alam.<sup>44</sup>

## 3) Sifat Tawadhu'

Tawadhu' adalah lawan kata dari kesombongan ia berasal dari lafadz Adl-Dla'ah yang berarti “ kerelaan Manusia terhadap kedudukan yang lebih rendah dari kedudukannya yang semestinya ia peroleh.”

<sup>42</sup> Sumiati dan Ahsan, *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Pusat Kurikulum danPerbukuan,2017), 41

<sup>43</sup> Sumiati dan Ahsan, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan,2017), 42.

<sup>44</sup> Sumiati dan Ahsan, *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan,2017), 43

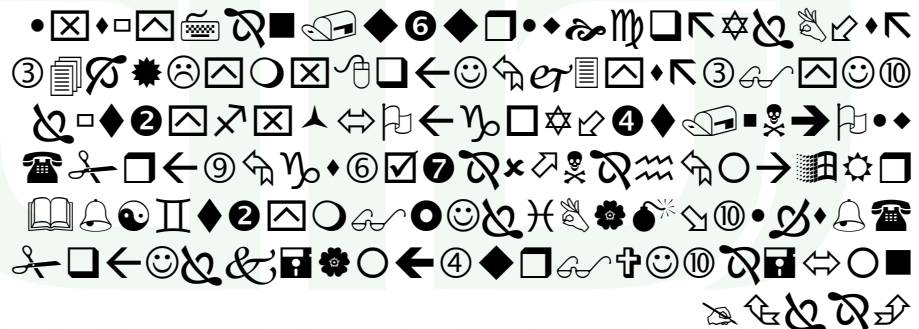
Atau rendah hati sesuai atau “ rendah hati dan terhadap orang yang seiman. Lemah lembut terhadap sesama muslim.<sup>45</sup>

4) Sifat malu

Nailul Huda mengutarakan dalam hal ini, ada tiga karakteristik sifat malu diantaranya: *pertama* malu kepada Allah SWT *kedua* malu kepada orang lain *ketiga* malu kepada diri sendiri.<sup>46</sup>

a) Malu Kepada Allah SWT

Maksud malu kepada Allah ialah taat terhadap perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya. Hal pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam beretika kepada Allah SWT, adalah dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangann-Nya. Sebab bagaimana mungkin ia tidak mentaatinya, padahal Allah lah yang telah memberikan segala-galanya pada dirinya. Allah berfirman:



Artinya : Maka demi Rab-mu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS.4:65)<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Mafahim (Surabaya :Sofwah, 2017 ), 19

<sup>46</sup> Nailul Huda , *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air* (Kediri: santri salaf press,2018), 318.

<sup>47</sup> Al-Quran QS. An- Nisa:65

b) Malu Kepada Orang Lain

Maksud malu kepada orang lain adalah berbuat baik kepada sesama dan tidak mengganggu padamereka.<sup>48</sup>

c) Malu Kepada Diri Sendiri

Maksud malu kepada diri sendiri ialah menghindari pada pekerjaan yang tidak disukai pada orang lain, pada waktu kamu dalam keadaan sepi atau sendiri.

Nailul Huda mengutip perkataan Ibnu Rojab Al Hambali sesungguhnya malu yang terpuji sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. Adalah diharapkan dengan rasa malu tersebut dapat menumbuhkan karakter yang mampu mendorong untuk membuat kebaikan dan meninggalkan perbuatan buruk. Adapun lemah dan minder yang menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi hak-hak Allah SWT atau hak-hak hamba-nya, maka ini bukanlah sifat malu (yaitu terpuji), akan tetapi ini adalah kelemahan, ketidakmampuan dan kehinaan.<sup>49</sup>

### 3. Peran Kyai Dalam Membentuk Adab Santri

#### a. Peran Kyai Sebagai Pemimpin Membentuk Sifat Jujur dan Malu Santri

Kyai memiliki empat fungsi kepemimpinan dalam membentuk sifat jujur dan malu santri sebagaimana dikemukakan oleh Aspizain

<sup>48</sup> Nailul Huda, *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air* (Kediri: santri salaf press, 2018), 319.

<sup>49</sup> Nailul Huda, *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air* (Kediri: santri salaf press, 2018), 322.

Chaniago fungsi pokok pemimpin dalam manajemen organisasi dibagi dalam empat kategori, yaitu:<sup>50</sup>

- 1) Kyai melakukan Planning (Perencanaan) dalam membentuk sifat jujur dan malu

Kyai sebagai pemimpin melakukan aktivitas yang berusaha memikirkan apa saja yang akan dikerjakan berupa ukuran dan jumlahnya. Dengan demikian, Kyai merencanakan kegiatan apa saja yang berkaitan dalam pembentukan sifat jujur dan malu santri yang akan dilakukan, siapa yang melaksanakan, dan yang mengendalikannya agar tujuan dapat dicapai.

- 2) Kyai melakukan Organizing (Pengorganisasian) dalam membentuk sifat jujur dan malu

Kyai melakukan pengorganisasian suatu proses pembagian kerja melihat bahwa ada unsur-unsur yang saling berhubungan, yakni sekelompok orang atau individu, ada kerja sama, dan ada tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Interaksi akan terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Hubungan ini terjadi karena sudah ada pembagian kerja yang jelas dalam suatu sistem. Kerjasama dalam suatu sistem yang teratur ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati bersama terhadap kendali dan arahan pemimpin.

---

<sup>50</sup>Aspizain Chaniago, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, ( Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2017), 3.

Pengelompokan dalam suatu pekerjaan yang dilakukan memungkinkan terjadinya hubungan kerja sama yang sesuai dengan yang ditetapkan. Hal ini dapat terjadi karena adanya kepentingan pribadi masing-masing individu dalam suatu koordinasi yang kita sebut proses pengorganisasian oleh pemimpin. Dengan demikian, Kyai mengorganisasikan pengelompokan dalam pembentukan sifat jujur dan malu santri yang dilakukan setiap individu atau kelompok yang memungkinkan terjadinya hubungan kerja sama yang sesuai dengan yang ditetapkan.

- 3) Actuating/Leading (kepemimpinan) dalam membentuk sifat jujur dan malu

Kepemimpinan Kyai adalah implementasi aransemen yang sudah disusun pemimpin melalui dukungan orang lain. Hal ini menjelaskan bahwa kepemimpinan berlangsung dalam interaksi antara pemimpin dan pengikut dalam situasi tertentu. Pada tataran yang lebih tinggi, kepemimpinan dapat dijabarkan sebagai serangkaian perilaku yang jarang dapat ditiru oleh kebanyakan orang. Dengan demikian, kepemimpinan Kyai menjelaskan bahwa kepemimpinan berlangsung dalam interaksi antara pemimpin dan pengikut dalam sifat jujur dan malu santri pada situasi tertentu.



#### 4) Controlling (pengawasan) dalam membentuk sifat jujur dan malu

Pengendalian/pengawasan bagi Kyai adalah : kemampuan selaku pemimpin dalam melakukan fungsi-fungsi pengendalian yaitu; Tani Handoko mendefinisikan pengendalian sebagai suatu proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Hal ini berkenaan dengan cara-cara membuka kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Aspizain Chaniago menyimpulkan pengertian pengendalian adalah suatu proses rangkaian tindakan pengamatan, pengecekan, dan penilaian suatu pekerjaan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan, serta untuk mengetahui apabila pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan atau tidak. Sedangkan bila terjadi penyimpangan maka dilakukan tindakan korektif untuk meluruskan kembali penyimpangan-penyimpangan yang terjadi<sup>51</sup> Dengan demikian, Pengendalian/pengawasan bagi Kyai adalah suatu proses rangkaian tindakan pengamatan, pengecekan, dan penilaian sifat jujur dan malu santri, suatu pekerjaan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dapat kita simpulkan kepemimpinan Kyai dalam organisasi membutuhkan tenaga pendidik seperti ustadz dan ustazah dalam mendidik santri yang memiliki kepribadian jujur

---

<sup>51</sup>Aspizain Chaniago, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, ( Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2017), 2-3

dan malu, suksesnya organisasi ini tidak lain tergantung kepada pendidik yang telah diorganisasikan oleh pemimpin.

**b. Peran Kyai Sebagai Pendidik membentuk sifat jujur dan malu santri**

Sejalan perkembangan pendidik, muncul konsep bahwa mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada yang belum tahu, tetapi sesuatu proses membantu seseorang dalam membantu orang lain agar dapat mengonstruksi sendiri pengetahuan lewat kegiatan terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui.<sup>52</sup> Demikian pula Abdul Hamid Al-Hasyimi sebagaimana dikutip oleh Tatang menjelaskan bahwa pendidik orang yang dengan sengaja mengasuh individu atau beberapa individu lainnya agar dibawah pengasuhannya, individu-individu tersebut dapat tumbuh dan berhasil menjalankan kehidupannya. Adapun dalam sistem pendidikan no 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>53</sup>

Dalam hal kependidikan di atas, Kyai memiliki metode tersendiri dalam mendidik santri-santrinya agar mampu menjadi santri

---

<sup>52</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 142

<sup>53</sup> Tatang, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 227

yang beradab diantaranya dengan cara sebagai *muallim* (mengajar), *uswah* (ketauladanan), dan *mau'idzhah* (menasehati)

1) *Muallim* ( pengajar )

Muallim adalah sosok guru yang mengetahui ilmu agama.

Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu pada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-muallim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru.<sup>54</sup> Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.<sup>55</sup>

Dalam pendidikan Kyai selaku pengajar di pengajian, Kyai duduk di tempat sedikit lebih tinggi dari para santri. Kyai tersebut duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dari sini terlihat bahwa para santri diharapkan bersikap hormat dan sopan ketika mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan Kyainya. Adapun metode yang digunakan Kyai untuk mengajar (pengajian) adalah menggunakan kitab berbahasa Arab. Oleh sebab itu sering disebut dengan istilah *ngaji kitab*, sedang yang berbahasa selain arab tidak disebut kitab, tetapi disebut buku. Para santri mengikuti dengan cermat terjemahan kyai

<sup>54</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1990), 41

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1990), 42

itu, dan mereka mencatat pada kitabnya, yaitu dibawah kata-kata yang di terjemahkan.<sup>56</sup>

Seorang Kyai hakikatnya adalah seorang guru yang mengajari anak didiknya dengan ilmu pengetahuan agama Islam yang mengarahkan kepada suatu yang menuntun kepada hidup mulia, sebagaimana telah dikemukakan oleh Hamdani Kyai adalah pendiri, Pembina, pengajar, dan pemimpin pesantren, yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh para santri. Kharismanikanya membuat para santri penuh hormat dan meminta *barokah* dari sang Kyai atau *tabarruk*.<sup>57</sup>

Guru dalam pembentukan mental seorang individu selain kedua orang tua, guru merupakan sosok yang begitu pengaruh dalam sikap mengajarkan santri berperilaku jujur. Guru adalah orangtua ketiga setelah orangtuamu sebagaimana telah diriwayatkan dalam hadis : Orang tuamu ada tiga : orang tua yang telah melahirkanmu, dan orang tua yang telah menikahkanmu dengan putrinya, dan orang tua yang telah mengajarmu, dan dia (yang terakhir) itulah yang paling mulia.<sup>58</sup> Sayyid Muhammad mengatakan: sesungguhnya guru adalah orang yang telah menyelamatkanmu dari kebodohan dan telah menanamkan di dalam hati dan pikiranmu pelajaran-pelajaran yang dapat

<sup>56</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 23

<sup>57</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: pustaka setia, 2011 ), 125.

<sup>58</sup> Abdullah, *Nasehat-Nasehat Agama dan Wasiat-Wasiat Keimanan* (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya),54.

menjadikan manusia sempurna, mulia, berilmu, bijaksana dan dapat mengetahui hak-hak serta kewajiban-kewajibanmu, Juga menjadi orang berguna untuk diri sendiri dan orang lain, dapat menghindari perbuatan-perbuatan hina, bisa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji, menjadi orang yang dicintai, dan disegani oleh banyak orang.<sup>59</sup>

## 2) *Uswah* (keteladanan)

Seorang Kyai tidak akan mengarahkan dan mengajarkan ilmunya kecuali seorang Kyai telah mengamalkan ilmu terlebih dahulu sebelum mengajarkan santrinya. Sebagaimana Ahmad Hasan mengemukakan: Dulu ulama *salaf* mengajarkan anak-anak mereka pengamalan sebelum ilmu, jika mereka telah belajar pengamalan baru mereka (ulama *salaf*) mengajarkan ilmu. Mereka berkata kepada anak-anak mereka : ini adalah suatu kebenaran maka tekunilah dan ini sesuatu yang batil maka jauhilah.<sup>60</sup>

Hal ini, Kyai tidak luput memiliki sifat jujur dalam mengutarakan ilmu yang dia ketahuinya, baik itu mengutarakan dan menyampaikan ilmunya kepada masyarakat atau kepada santrinya, agar santri tersebut mengamalkan dan meniru apa yang diajarkan Kyai atau Gurunya. Sebagaimana telah dikemukakan

<sup>59</sup> Nailul Huda , *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air* (Kediri: santri salaf press, 2018), 313.

<sup>60</sup>Ali Hasan, *Nasehat-Nasehat Pilihan Al Habib Zain Bin Ibrahim Bin Sumait* (Pasuruan: Ponpes Darullughah Wadda'wah, 2014), 97.

oleh Nailul Huda jujur adalah hal menyampaikan berita sesuatu kepada seseorang sesuai dengan kenyataannya.<sup>61</sup>

Oleh karena itu kejujuran harus diajarkan dan ditanamkan dihati santri agar mampu menjadi santri yang jujur dan dapat dipercaya, dengan kejujuranlah seseorang itu tidak menurunkan derajatnya. Bahkan, hal itu menunjukkan keagungannya, ketakwaanya, dan kesempurnaan ma'rifatnya, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Nawawi : ketahuilah sesungguhnya prinsip ulama muhaqqiqin bahwa perkataan orang alim yang berkata :”aku tidak tahu” hal itu tidak menurunkan derajatnya. Bahkan, hal itu menunjukkan keagungannya, ketakwaannya, dan kesempurnaan ma'rifatnya, karena ketidaktahuan seseorang yang pakar ilmu pada persoalan-persoalan tertentu bukan merupakan hal yang mengurangi bobot kepakarannya. Bahkan dengan perkataan”aku tidak tahu” dapat disimpulkan bahwa dia adalah orang yang bertakwa dan tidak sembarangan berfatwanya.<sup>62</sup>

Begitupula sifat malu, sesungguhnya sifat malu adalah akhlak yang mulia, yang mendorong seseorang untuk melakukan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.<sup>63</sup>

Hal itu semua, diketahui bahwa sifat jujur, malu, dan adab seseorang adalah komponen ketaqwaan, keimanan, ketaatan, dan rasa takut seseorang kepada Allah SWT sebagaimana dikemukakan

<sup>61</sup>Nailul Huda , *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air* (Kediri: santri salaf press, 2018), 316.

<sup>62</sup> Ali Hasan, *Nasehat-Nasehat Pilihan Al Habib Zain Bin Ibrahim Bin Sumait.*, 94.

<sup>63</sup> Nailul Huda , *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air*, 323-324.

oleh Abdullah, para ulama sependapat, taqwa artinya mematuhi perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya, lahir, dan batin, disertai penampakan pengagungan dan rasa takut kepada Allah.<sup>64</sup>

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa sifat jujur, malu, dan adabnya seseorang adalah ditimbulkan dari ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT. Disimpulkan oleh Abdullah, Allah SWT sering mengatakan dalam kitab-Nya yang mulia bahwa taqwa itu menimbulkan berbagai kebaikan dan kebahagiaan yang besar.<sup>65</sup>

### 3) Memberi *mau'idzhah* (nasehat)

Bentuk kejujuran pada diri santri akan menimbulkan dampak positif bagi masyarakat sekitar, dengan kejujuran dan keadilan seseorang akan merasa nyaman, aman, bahagia, dan harmonis. Muhammad Ahsan, Berperilaku jujur kepada teman disekolah maka akan terjalin hubungan harmonis. Kejujuran semua anggota masyarakat akan hidup rukun dan damai jika masing-masing menjunjung tinggi kejujuran. Sebaliknya, ketidakjujuran akan berakibat konflik antar anggota masyarakat.

Kejujuran harus diutamakan dalam setiap pergaulan, baik dirumah, sekolah, maupun masyarakat. Kerugian akibat ketidakjujuran akan dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain. Seseorang

<sup>64</sup> Abdullah, *Nasehat-Nasehat Agama dan Wasiat-Wasiat Keimanan* (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya), 8.

<sup>65</sup> Abdullah, *Nasehat-Nasehat Agama dan Wasiat-Wasiat Keimanan* (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya), 5.

yang tidak jujur sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain. sementara orang lain yang pernah dibohongi merasa kecewa dan sakit hati. Kepercayaan tidak bisa dibeli dengan uang. Kepercayaan akan muncul jika seseorang akan jujur.<sup>66</sup> Sumiyati, mengatakan perilaku jujur dan adil ini harus dilatih dan dibiasakan sejak dini. Sebab pada usia dini, seorang anak sangat mudah dididik dan dilatih. Orangtua berperan penting dalam mendidik anak-anaknya untuk jujur. Orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam menerapkan kejujuran dan menegakkan keadilan. Kejujuran dan keadilan seorang guru juga akan dicontoh oleh murid-muridnya. Demikian pula dengan kalian, kejujuran dan keadilan yang kalian lakukan akan dilihat dan dicontoh oleh adik-adik kalian.<sup>67</sup>

Bagi seorang Kyai selalu ingin menjadikan santrinya lebih baik lagi dalam berperilaku jujur dimanapun santri berada dan tinggal. Baik dilingkungan pesantren, sekolah, rumah, dan terutama dikalangan masyarakat sekitar, sebagaimana dikemukakan oleh Sumiyati perilaku jujur dapat kita terapkan dirumah, sekolah, maupun di masyarakat. Seorang yang jujur akan hidup dengan tenang. Ia menjalani kehidupan dengan penuh optimis dan semangat. Berbeda jika seseorang berdusta, tentu akan

<sup>66</sup> Sumiati dan Ahsan, *Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta: Pusat Kurikulim dan Perbukuan,2017) , 41-42.

<sup>67</sup> Sumiati dan Ahsan, *Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta: Pusat Kurikulim dan Perbukuan,2017), 48.



selalu diselimuti rasa bersalah dan gelisah. Dusta yang pernah dilakukan akan ditutupi dengan dusta-dusta yang lain. Orang yang jujur juga akan mendapat kepercayaan dari orang lain. Kepercayaan tidak bisa dibeli dengan uang. Kepercayaan muncul karena seseorang memang layak mendapatkannya.<sup>68</sup>

Hal ini berkaitan dengan adab santri yaitu jujur dan malu maka bagaimana guru itu mengajarkan, memberi contoh dan nasehat terkait perilaku jujur dan malu kepada Allah SWT yaitu

- a) Di rumah, guru memberikan tugas. Hal ini berarti memegang dan menjalankan amanah dengan baik.
- b) Di sekolah. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh tanggung jawab. Tidak menyontek saat ulangan, melaksanakan piket sesuai jadwal, mentaati tata tertib sekolah, bertutur kata yang benar kepada guru dan teman. Jika salah mengakui kesalahannya.
- c) Di masyarakat, kita dapat berperilaku jujur dalam rangka membangun masyarakat yang tenang, harmonis, dan saling menghormati. Seseorang yang jujur tidak akan mengarang cerita atau gosip sehingga akan menimbulkan gaduh dan suasana lingkungan menjadi tidak kondusif, antara ucapan dan perbuatan. Seseorang yang jujur harus sama. Dengan

<sup>68</sup> Muhammad Ahsan, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: pusat kurikulum dan perbukuan, balitbang, kemendikbud, 2017) , 48.

berperilaku jujur, maka orang lain akan merasa aman dan tentram.

Bagaimana Kyai sebagai pendidik mendidik adab santri terkait malu yaitu malu kepada Allah. Kyai mengajarkan bahwasannya malu itu adalah mencegah lisan dari beberapa ucapan yang rusak yang dicela oleh Allah SWT dan manusia. Dan juga dengan sifat malu (*haya'*) mencegah diri dari beberapa perbuatan buruk yang dicela, maka berpeganglah kamu dengan sifat *haya'*, dan tidak meremehkan sifat *haya'* tersebut.

Dalam hal ini, ada tiga karakteristik sifat malu diantaranya: *pertama* malu kepada Allah SWT, *kedua* malu kepada orang lain, dan *ketiga* malu kepada diri sendiri.<sup>69</sup>

#### 1) Malu Kepada Allah SWT

Maksud malu kepada Allah ialah taat terhadap perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam beretika kepada Allah SWT, adalah dengan mentaati segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebab bagaimana mungkin ia tidak mentaatinya, padahal Allah lah yang telah memberikan segala-galanya pada dirinya. Allah berfirman(QS.4:65) yang artinya:<sup>70</sup>

“Maka demi Rab-mu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan

<sup>69</sup> Nailul Huda, *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air* (Kediri: santri salaf press, 2018), 318-319.

<sup>70</sup> Al-Qur'an, QS 4:65

dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”

Karena taat kepada Allah merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan, maka ini merupakan salah satu indikasi tidak adanya keimanan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW juga bersabda:<sup>71</sup>

اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ قَالُوا : اَنَا نَسْتَحِي يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ لَيْسَ ذَلِكَ وَلَكِنْ مَنْ اسْتَحَى مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ فَلْيَحْفَظِ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى وَلْيَحْفَظِ الْبَطْنَ وَمَا وَعَى وَلْيَذْكُرِ الْمَوْتَ وَ الْبِلَى وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحَى مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ حَقَّ الْحَيَاءِ

Artinya : Hendaklah kalian benar-benar merasa malu kepada Allah. Para sahabat menjawab: kami sudah merasa malu, wahai Rasulullah, Rasulullah bersabda : bukan itu maksudnya, akan tetapi barang siapa yang benar-benar merasa malu kepada Allah SWT, maka dia harus menjaga kepala serta isinya, menjaga perut serta isinya, dan dia harus mengingat kematian. Orang yang menginginkan akhirat, dia pasti akan meninggalkan keindahan dunia. Barang siapa melakukan ini, berarti dia benar-benar merasa malu kepada Allah. (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

Artinya: sesungguhnya rasa malu itu hanya akan mendatangkan kebaikan (HR.Bukhari)

<sup>71</sup> Nailul Huda, *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air*, (Kediri: santri salaf press, 2018), 320.

## 2) Malu Kepada Orang Lain

Maksud malu kepada orang lain ialah kamu tidak mengganggu padamereka.<sup>72</sup>

Maksud ungkapan diatas adalah dia menjaga lisannya dari membicarakan orang lain, tidak mengganggu tetangganya, tidak maksiat dihadapan mereka, berakhlak baik dihadapan mereka, dan tidak berbicara dengan ucapan yang jelek. sebagaimana dikemukakan oleh umar bin ahmad baroja sebagai berikut :<sup>73</sup>

وَأَمَّا حَيَاؤُكَ مِنَ النَّاسِ : وَ أَنْ تَتَخَلَّقَ مَعَهُمْ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ وَ لَا تُؤْذِيهِمْ  
بِالْأَخْلَاقِ السَّيِّئَةِ وَ لَا تَعْمَلْ أَمَامَهُمْ شَيْئاً مِنَ الْمَعَاصِي أَوْ الْعَادَةِ الْقَبِيحَةِ وَ لَا  
تَتَكَلَّمْ عِنْدَهُمْ بِكَلَامٍ غَيْرِ لَائِقٍ، فَضْلاً عَنِ الْكَلَامِ الْبَدِيِّ. 65.

## 3) Malu Kepada Diri Sendiri

Maksud malu kepada diri sendiri ialah menghindari pada pekerjaan yang tidak disukai pada orang lain, pada waktu kamu dalam keadaan sepi atau sendiri.

Nailul Huda mengutip perkataan Umar Baroja, orang ahli filsafat berkata: “rasa malumu pada diri sendiri sebaiknya melebihi malumu pada orang lain”.

Menurut Ibnu Rojab Al Hambali berkata: sesungguhnya malu yang terpuji sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad SAW. Adalah diharapkan dengan rasa malu tersebut dapat

<sup>72</sup> Nailul Huda, *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air*, (Kediri: santri salaf press, 2018), 321.

<sup>73</sup>Umar Baroja, *Kitabul Akhlaku Lilbanat*( Surabaya: Maktab Muhammad bin Ahmad, 1964 ), 10.

menumbuhkan karakter yang mampu mendorong untuk membuat kebaikan dan meninggalkan perbuatan buruk. Adapun lemah dan minder yang menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi hak-hak Allah SWT atau hak-hak hamba-nya, maka ini bukanlah sifat malu (yaitu terpuji), akan tetapi ini adalah kelemahan, ketidakmampuan dan kehinaan.<sup>74</sup>

Dalam hal ini, Kyai memiliki peran mendidik santri terkait sifat malu yaitu malu kepada Allah, malu kepada orang lain dan malu kepada diri sendiri sebagai santri yang beradab.

### **c. Kyai Sebagai Pengendali Sosial dalam Membentuk Sifat Jujur dan Malu Santri**

Kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren maupun masyarakat adalah

#### **1) Pengendali di Pesantren**

Selain sebagai pemimpin Kyai menjadi suri tauladan yang baik dalam membina hubungan baik dengan santrinya maupun masyarakat sekitar. Selain menjalin hubungan dengan masyarakat Kyai juga melakukan dakwah kepada masyarakat untuk memberikan motivasi terhadap masyarakat agar mereka tahu betapa pentingnya ilmu pendidikan Islam yang dimana ilmu tersebut akan berguna di dunia dan akhirat.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Nailul Huda, *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air* (Kediri: santri salaf press, 2018), 321-322.

<sup>75</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Ikis Group, 2012), 106.

Bagi seorang santri peran Kyai yang paling besar adalah sebagai guru dan teladan bagi santrinya. Seorang Kyai adalah tokoh ideal bagi komunitas santri.<sup>76</sup> Namun dalam pendidikan yang telah diterapkan di pesantren, masih terdapat santri yang melakukan pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren diantaranya tidak memperhatikan ustadz ketika sedang mengajar, keluar tanpa izin, berkelahi dengan teman, dan bahkan terjadi pencurian.<sup>77</sup>

Hal ini, Kyai memiliki peran penting sebagai pengendali santri-santri di pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Halim karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau karismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu, Kyai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungannya sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.<sup>78</sup>

## 2) Pengendali di masyarakat

Apa yang kita anggap sebagai hakikat kemanusiaan itu bukan merupakan hal bawaan melainkan harus melalui proses pembelajaran. Seperti yang dicontohkan Kyai, semua tingkah laku memiliki asal usul sosial, tentang bagaimana kita berpakaian, bagaimana kita berkomunikasi melalui bahasa, gerak tubuh dan raut

---

<sup>76</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*. (Yogyakarta: Ikis Group, 2012), 23

<sup>77</sup> Firman Ariyansa, *Peranan kyai dalam membina Akhlak santri*, (Surakarta: IAIN Surakarta press, 2017), 18

<sup>78</sup> Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta, PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005). 79

wajah semua kecakapan ini yang sedemikian jelas dengan sendirinya yang dianggap sebagai hal yang biasa.<sup>79</sup>

Para Kyai khususnya di daerah Jawa merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peran yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur, dan politik. Berkat pengaruhnya yang besar sekali di masyarakat, seorang Kyai mampu membawa masyarakatnya kemana dia kehendaki dengan demikian seorang Kyai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan itu.<sup>80</sup> Kyai yang terkenal dengan memimpin secara tradisional ini ternyata mampu mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.

Hukum agama Islam mengatur tidak hanya hubungan antara individu dan Tuhan, tetapi juga hampir semua hubungan sosial dan personal, sehingga dengan demikian memberikan kekuasaan yang sangat luas kepada para Kyai dalam masyarakat. Massa orang Indonesia dengan demikian mempercayakan kepada Kyai bimbingan dan keputusan-keputusan tentang hak milik, perkawinan, perceraian, warisan, dan sebagainya; itulah sebabnya

<sup>79</sup>Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan sebuah pengantar*, (Yogyakarta: IKAPI, 2009), 68.

<sup>80</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 22

pengaruh mereka sangat kuat. Dibarengi dengan sikap enggan mereka terhadap urusan-urusan kenegaraan, maka pengaruh mereka yang besar itu memberikan pula kekuasaan moral yang luar biasa, dan mempersembahkan kepada mereka kedudukan suatu kelompok intelektual yang menonjol.<sup>81</sup>

Seorang Kyai juga menjadi model santrinya. Kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren maupun masyarakat, Kyai mengarahkan dan mengajarkan pengendalian santrinya terkait jujur dan malu dari perbuatan tidak memperhatikan ustadz ketika sedang mengajar, keluar tanpa izin, berkelahi dengan teman, kasus pencurian, dan lainnya.

Seiring berkembangnya zaman, Kyai mampu mengendalikan masyarakat yang hanya mengerti agama dari media sosial, televisi dan teknologi lainnya. Masyarakat dengan demikian mempercayakan kepada Kyai bimbingan dan keputusan-keputusan tentang hak milik, perkawinan, perceraian, warisan, dan sebagainya. Maka dari itu peran Kyai sangatlah penting bagi lingkungan masyarakat terutama lingkungan pesantren. Sehingga dapat di analisis bahwasanya seorang Kyai memiliki peranan yang penting dalam hal merubah kepribadian seseorang, menjadi

---

<sup>81</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi pesantren*, ( Jakarta: LP3ES, 2011 ), 95



seseorang yang beradab, memiliki sifat jujur, sifat malu, dan bertaqwa kepada Allah SWT.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Salah satu komponen penting dalam penelitian adalah metode penelitian. Dengan menggunakan metode yang tepat, sehingga peneliti dapat melakukan dengan mudah dan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin tercapai.

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data yang lebih banyak dan rinci tentang percakapan dan perilaku orang atau tempat tertentu, yang tidak mudah diungkapkan dengan menggunakan prosedur statistik.<sup>82</sup>

Dimiyati mengemukakan pendekatan kualitatif pada umumnya setia pada data yang benar dan sungguh ada.<sup>83</sup> Mempunyai latar belakang yang natural sebagai sumber langsung data, menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, menggunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan dapat di pertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ke ilmiahannya.<sup>84</sup>

Penelitian ini mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang peranan Kyai dalam membentuk adab santri, dengan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh mulai peninjauan lokasi penelitian, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>82</sup> Bogdan, R.C, dan Biklen, S.K. 1982, *Qualitatif Research for Education: pengantar ke teori*. Brown Company Publishers.

<sup>83</sup> Moch. Romli, *Pengadaan Tenaga Pendidik* (Malang: UNM 2001), 42.

<sup>84</sup> Bogdan dan Biklen, *Qualitatif Research of education : pengantar ke teori dan metode*. akh Bahasa Munandir, ( Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka 1982)

Proses pengumpulan data sebagai mana tersebut di atas, dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrument utama, dan dilakukan pada latar yang alamiah, mengadakan pengamatan, mendatangi subjek atau informan, guna melakukan wawancara secara mendalam, mengikuti sebagian kegiatan yang ada, serta menghimpun dokumen-dokumen yang dipandang perlu. Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak dimaksud untuk menguji hipotesis, melainkan untuk diolah secara deskriptif dan beritanya memaparkan data sebanyak-banyaknya mengenai fokus penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yang antara lain adalah latar alamiah, manusia sebagai alat (instrument), analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses, terfokus, dengan bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama.<sup>85</sup> Sebagai bagian dari penelitian sosial, penelitian kualitatif itu tidak untuk menguji teori, melainkan untuk membangun teori berdasarkan informasi kualitatif tentang dunia simbolik masyarakat.<sup>86</sup>

Penelitian ini dilakukan dalam satu latar, yaitu lembaga pendidikan di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Bangsalsari Jember. Maka dengan demikian jenis penelitian ini menggunakan studi kasus. Hal ini sejalan dengan saran Bog dan Biklen bahwa dalam memilih rancangan penelitian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :<sup>87</sup>

<sup>85</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1991)

<sup>86</sup>Hasibuan. M.S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, ( Jakarta:PT. Gunung Agung 1990)

<sup>87</sup>Bogdan, R.C, dan Biklen, S.K. 1982, *Qualitatif Research for Education: pengantar ke teori*. Brown Company Publishers.

- 1) Hendaknya bersifat praktis, diambil satu penelitian yang ukuran serta kerumitannya kelihatan sedang-sedang saja, sehingga dapat dirampungkan dalam waktu dan sumber data yang ada.
- 2) Hendaknya memperhatikan kemampuan peneliti.
- 3) Batasi waktu pelaksanaan penelitian.
- 4) Usahakan memperoleh informasi yang terkonsentrasi.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengungkapkan peristiwa atau kejadian tentang peranan Kyai dalam membentuk adab santri yang memiliki sifat jujur dan sifat malu merupakan bagian pembahasan kepemimpinan pendidikan Islam, maka penelitian ini menggunakan studi kasus observasional, meliputi observasi pelibatan dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama.

## **B. Lokasi Penelitian**

Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily yang berkedudukan di desa Langkap kecamatan Bangsalsari Jember, berdiri pada pertengahan 2003 dan di sahkan pada hari Senin tanggal 10 Oktober 2005 dengan ditandai adanya bangunan sebuah musollah, beberapa kamar sederhana untuk santri-santri, dan sebuah rumah sebagai tempat tinggal Kyai sebagai pengasuh, berdiri diatas tanah ladang rumput dari penduduk disekitar yang luasnya hanya beberapa ratus meter yang merupakan hasil pembelian murni pengasuh pondok dan pada saat ini telah meluas menjadi satu hektar panjang dan lebarnya. Berada diposisi kiri jalan raya Jember Banyuwangi.

Pesantren Ahlul Irfan Kholily Bangsalsari Jember dipilih sebagai latar penelitian dengan kajian tentang peranan Kyai dalam membentuk adab santri di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yang mengelolah lembaga pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah menengah Pertama (SMP), dan Sekolah menengah Atas (SMA). Merupakan lembaga pendidikan formal, dengan menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah baik oleh Depag (Departemen Agama) maupun Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) serta mengikuti dan mentaati segala peraturan yang berlaku. Maka sebagai konsekuensi logis lembaga pendidikan yang ada di lingkungan pesantren harus dikelolah oleh sumber daya insani yang profesional.

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan, bagaimana data dicari sehingga validitas dapat di jamin. Penerima subyek penelitian yang digunakan adalah *purposive*. *Purposive* yaitu penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Oleh karena itu peneliti mengambil jenis subyek penelitian dengan menggunakan *Purposive* dengan tujuan agar data atau informasi yang diperoleh dari informan lebih dapat dipahami oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan peneliti. Berdasarkan hal ini, maka dalam penelitian ini subyek penelitian yang dijadikan informan adalah: Kyai selaku pendiri Pesantren

Ahlul Irfan Al Kholily, Ketua pesantren, Ustazd dan Ustazdah, Santriwan dan Santriwati. Selanjutnya akan mencari sumber data yang lain, untuk memberikan data yang dibutuhkan. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Oleh karena itu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu: observasi, waancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan dan non partisipan, partisipan artinya peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sedangkan observasi non partisipan artinya peneliti tidak terlibat secara langsung atau tidak berada dalam lingkup obyek yang di observasi.

Melalui observasi ini, data yang diperoleh adalah data utama untuk mengetahui secara langsung:

- a. Kondisi objek penelitian.
- b. peranan Kyai sebagai pemimpin, pendidik, dan pengendali sosial di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

- c. Bagaimana Kyai menerapkan sifat jujur dan malu sebagai pondasi adab santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

## 2. Wawancara

Nasution mengemukakan wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai penelitian. Teknik ini dilakukan terutama dalam hal mengungkapkan tentang persepsi, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang, serta pengindraannya. Wawancara mendalam merupakan percakapan antara peneliti dan informan yang bertujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi tentang orang, kejadian, aktivitas organisasi, perasaan, motivasi, dan pengetahuan seseorang tentang pengalamannya.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak berstruktur, maka dalam setiap wawancara tidak menggunakan instrument yang standar, jadi pelaksanaan wawancara cukup dengan persiapan yang pokok-pokok sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dikembangkan pada waktu pelaksanaan wawancara berlangsung, Hal ini sebagai upaya untuk menghindarkan dari kekakuan yang berakibat tidak dapat mengungkapkan permasalahan secara alami.

Selama proses wawancara berlangsung diselipkan juga pertanyaan-pertanyaan lain sebagai pendalaman, dengan maksud agar memperoleh keterangan yang lebih rinci. Pertanyaan pendalaman ini dikembangkan secara spontan pada saat saat wawancara berlangsung, mulai dari hal yang bersifat umum sampai pada hal yang terfokus secara khusus. Tindakan ini

dilakukan agar para informan dapat mengemukakan pikiran, pendapat, gagasan, pandangan, pengalaman, dan aktivitas, lain yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

Sebelum diakhiri wawancara dengan informasi kunci, diminta untuk menunjuk informan berikutnya yang dipandang layak memberikan data yang akurat dan begitu seterusnya sampai data yang diperoleh benar-benar saheh dan cukup sebagai data yang utuh.

Dalam pelaksanaan wawancara digunakan alat rekam berupa catatan-catatan dan rekaman suara informan, kemudian sesegera mungkin ditranskripsikan dalam bentuk data hasil wawancara. Spradley mengemukakan wawancara yang telah dilaksanakan melebihi kelebihan dan keterbatasan, di antaranya bahwa informasi yang terekam masih belum mampu menggambarkan situasi seting yang alami. Oleh karna itu untuk melengkapinya dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang disebut pengamatan peran serta (*participant observation*).

Adapun data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara yaitu:

- a. Peran Kyai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember
- b. peran Kyai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember



- c. peran Kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember

### 3. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik wawancara pengamatan peran serta, dilakukan dokumentasi. Dokumentasi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari sumber manusia. Data yang diperoleh melalui dokumentasi terdiri atas berbagai tulisan dan rekaman, seperti halnya daftar nama tenaga pendidik, pembagian tugas mengajar, keadaan santri, berkas dan struktur organisasi. Sebagaimana Romli mengutip ungkapan Lincoln dan Gubo mengartikan rekaman sebagai pernyataan tertulis yang tersusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, sedangkan dalam hal yang lain dapat dimanfaatkan sebagai pembuktian, menafsirkan, dan meramalkan suatu peristiwa.<sup>88</sup> Adapun data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu:

- a. Sejarah berdirinya pesantren Ahlul Irfan Al Kholily
- b. Profil pesantren Ahlul Irfan Al Kholily beserta Visi Misi
- c. Data santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily
- d. Sarana dan prasarana pesantren Ahlul Irfan Al Kholily
- e. Organisasi dan kelembagaan

---

<sup>88</sup>Romli, *pengadaan tenaga pendidik di pondok pesantren*, ( Malang: UNI, 2001 ), 46-49.

f. Data ketenagaan ustadz dan ustazah di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

Data yang dijangkau melalui penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian, tentang peranan Kyai dalam membentuk adab santri di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember yang mencakup rencana atau strategi dalam menerapkan sifat jujur, sifat malu santri, dan beradabnya seorang santri terhadap masyarakat. Adapun data yang kami ambil melalui : Pengasuh Pondok Pesantren sendiri, Pengurus Pondok, Ustadz, Ustazah, dan Santri. Data isi wawancara tentang: biografi pembangunan, fasilitas sarana dan prasarana, kegiatan, pengajaran Kyai, ustadz, ustazah, pembelajaran santri/wati, dan lingkungan lembaga.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut langkah-langkah dalam analisis data model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>89</sup>

1. Reduksi Data(Data Reduction)

Mereduksi data merujuk pada proses memilih hal-hal yang pokok, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data(Data Display)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data ialah penyajian data yang dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini yang paling digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (Concluding drawing/verification)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat dan mendukung

---

<sup>89</sup> Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis*, (Jakarta: UI Press, 2014), 31.

pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>90</sup> Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

#### **F. Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap dua data itu. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah teknik yang dilakukan peneliti dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik adalah teknik yang dilakukan peneliti dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>91</sup> Dengan demikian, penelitian ini menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

#### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Secara garis besar tahapan dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan (2) pelaksanaan, dan (3) tahap laporan.

---

<sup>90</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2012), 252.

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 274

## 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam penelitian dengan kegiatan menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, menyusun perizinan, memilih informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

## 2. Tahap pelaksanaan

Setelah izin penelitian dikeluarkan oleh pihak Universitas IAIN Jember. Maka selanjutnya diadakan orientasi lapangan dengan langkah pertama menyerahkan surat izin penelitian kepada pengasuh pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember Jawa Timur dan direkomendasi. Orientasi ini bertujuan menciptakan suasana hubungan yang baik dengan informan yang ada pada lembaga pendidikan di lingkungan pondok. Disamping itu persiapan garis-garis besar pedoman pertanyaan sebagai acuan wawancara.

Kegiatan pengumpulan data diawali dengan menemui pengasuh pondok pesantren dan dilakukan wawancara, kemudian ditunjukkan orang atau informan yang perlu di wawancarai dalam rangka wawancara, mulai dari Pimpinan Pondok Pesantren, Ustadz, Ustadzah, Santri/wati, dan Pengurus Pesantren. Demikian wawancara dilakukan dan terus berkembang dari satu informan ke informan lain, sehingga data yang diperoleh semakin lengkap dan terinci. Wawancara mendalam dilakukan disekolah maupun diluar jam mengajar sesuai dengan kesepakatan.

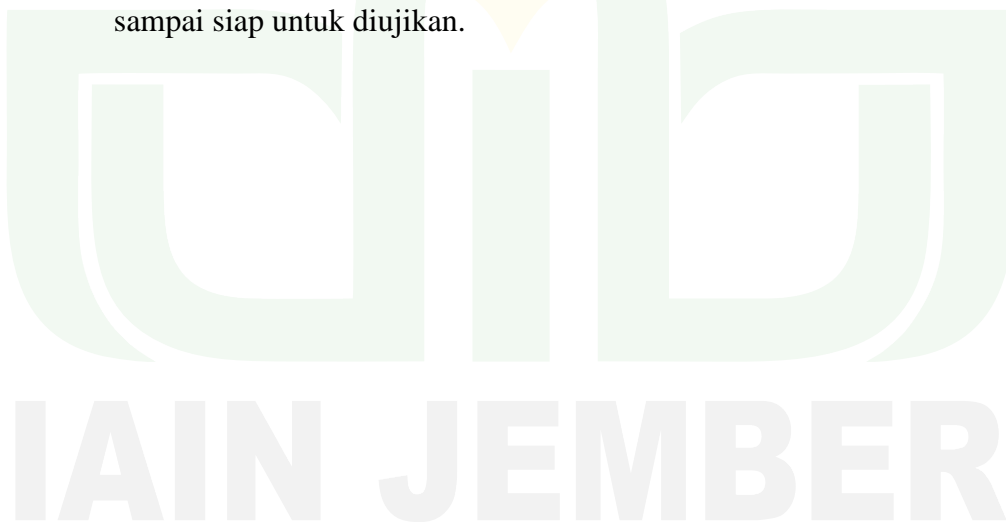
Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara pengamatan peran serta, dengan mengamati setting sampai dengan interaktif dan diskusi terbatas, selanjutnya semua kegiatan ini dicatat dalam catatan pengamatan catatan lapangan. Guna melengkapi data yang telah dikumpulkan dilakukan studi dokumentasi, dengan menghimpun dan dan mengkaji berbagai dokumen yang ada hubungannya dengan peran Kyai dalam membentuk adab santri, baik dalam segi sifat jujur, sifat malu, adab seorang santri di masyarakat, keadaan ustadz dan ustadzah, pembagian tugas mengajar, latar belakang pendidikan, dan keadaan santriwan/wati serta berkas atau dokumen yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Setelah semua dokumen terkumpul diadakan kajian dokumen yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Setelah semua dokumen terkumpul diadakan kajian dokumen dan dibuatkan ringkasan dokumen.

Tahap pengumpulan data sudah dimulai sejak dilakukan orientasi dan pengenalan. Observasi, pencarian dokumen dan wawancara dilakukan setelah segala sesuatu telah terpenuhi, terutama yang menyangkut kesiediaan informan. Selama pengumpulan data berlangsung senantiasa diadakan analisis data, langkah ini dilakukan dengan tujuan dikaji kembali apakah data yang diperoleh sesuai dengan fokus, membuat rencana pengumpulan berikutnya, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya, segera mungkin membuat transkrip wawancara, lembar pengamatan serta menganalisa dokumen-dokumen yang telah ditemukan.

Pada tahap pelaksanaan pengumpulan data sekaligus juga dilakukan pengajian kebenaran dan keabsahan data melalui triangulasi dan memberi cek data. Pada tahap ini juga dilakukan analisis data melalui reduksi data atau penyederhanaan data, paparan atau sajian data, sekaligus dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### 3. Tahap Penyelesaian

Dengan berakhirnya kegiatan penelitian dilanjutkan dengan menganalisis data yang diperoleh, dilanjut dengan mengurus perizinan selesai penelitian, hingga penyusunan laporan. Laporan yang telah dibuat kemudian dikonsultasikan dengan Dosen Pembimbing untuk dikoreksi dan diberi masukan demi penyempurnaan laporan hasil penelitian. Berdasarkan masukan dan catatan Dosen Pembimbing laporan penelitian ini direvisi sampai siap untuk diujikan.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Beberapa gambaran obyek penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Sejarah berdirinya Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

K.H. Abdul Hamid Ahmad anak kedua dari enam bersaudara, K.H. Abdul Hafidz, K.H. Abdul Halim, H. Hanafi, K.H. Khoiri, dan H. Khadari. Beliau dilahirkan di Situbondo, 25 Oktober 1959, beliau anak dari pasangan H. Ahmad Samsuddin dan Sa'udah, beliau lulusan pesantren Sidogiri dan pernah mengajar di pesantren Darullughah Wadda'wah pada tahun 1984 sebelum menetap di Mekkah.

Kyai Abdul Hamid Ahmad selama menetap di Mekkah beliau belajar kepada Dr.Syeikh Muhammad bin Ismail Al Yamani (Mekkah), adapun Dr. Syeikh Muhammad bin Ismail Al Yamani (Mekkah) beliau adalah salah satu ulama di Mekkah, beliau memimpin sebuah pondok pesantren di Mekkah meneruskan ayahnya yang punya murid cukup banyak di Indonesia.

Syeikh Muhammad Bin Ismail Al Yamani Mekkah adalah salah satu guru K.H. Abdul Hamid Ahmad di Mekkah. Dr.Syeikh Muhammad bin Ismail Al Yamani (Mekkah) beliau adalah ulama yang masih cukup muda namun beliau sudah banyak berkiprah dalam bidang dakwah dan



pendidikan. Kesuksesan beliau dalam menempuh lika liku kehidupan patut untuk diteladani. Syeikh Muhammad pada masa kecilnya di didik sebagaimana Syeikh Ismail dididik ayahnya. Kalau beliau mengajar di madrasah Sholatiyah Syeikh Muhammad selalu dibawa dan disuru menjadi *mustami*', terkadang kepada beliau sendiri danguru-guru besar lainnya seperti Syeikh Muhammad Iwadh Mingkos Az-zubaidi dan Syeikh Abdullah Al- Lahji dengan harapan agar kelak beliau dapat berbaur dengan para ulama dan santri-santri senior. Syeikh Muhammad sendiri adalah saudara ketiga dari Sembilan bersaudara. Adapun K.H. Abdul Hamid Ahmad adalah salah satu dari santri yang berada di Jawa Timur. K.H. Abdul Hamid Ahmad mengikuti majlis Dr.Syeikh Muhammad bin Ismail Al Yamani (Mekkah) dari tahun 1985 sampai akhir tahun 2000.

Berdirinya pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yang terletak di Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari Jember ini atas anjuran Dr. Syeikh Muhammad bin Ismail Al Yamani (Mekkah) disaat K.H. Abdul Hamid Ahmad hadir di pengajian beliau di Mekkah pada tahun 2000. Atas anjuran Dr. Syeikh Muhammad bin Ismail Al Yamani, maka mulailah berdiri sedikit demi sedikit pesantren Ahlul Irfan Al Kholily pada tahun 2005 dan disahkan pada hari Senin tanggal 10 Oktober 2005,dengan memulai pembangunan musollah terlebih dahulu, serta diikuti kediaman K.H. Abdul Hamid Ahmad, tempat tinggal santri dan santriwati, PAUD dirintis pada tahun 2005, sekolah SMP Ahlul Irfan Al Kholily dirintis pada tahun 2008 dan di sertakan dengan merintis sekolah SMA 06 Maa'rif pada

tahun 2010 dengan panjang pondok pesantren satu hektar dan luas pondok pesantren satu hektar pula. Adapun alamat pondok pesantren Ahlul Irfan Al Kholily di Jl. Mawar Gg. Al Kholily No.4 RT 001/RW 001 Kerajan, Desa Langkap, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.

Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily adalah lembaga pendidikan Islam yang mengelola santriwan dan santriwati menjadi insani yang berguna bagi masyarakat dan bagi bangsa, dengan mengarahkan kepada santriwan dan santriwati yang dapat memahami ulumudiniyah, mengkaji kutubussalaf, dan dapat mengamalkan ajaran agama islam, dan santri memiliki adab yang mulia.

Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily memiliki sistem pondok pesantren terpadu antara sistem salaf (tradisional) dengan sistem khalaf (modern) yang mengarahkan santri dan santriwatinya kepada ilmu umum dan ilmu agama.<sup>92</sup>

Adapun kegiatan rutin diluar kegiatan belajar dengan diselingi kegiatan sholat dhuha berjama'ah, mengajarkan tata boga pada santri putri, mengajarkan berkreaitif dalam seni baik itu santriwan dan santriwati, otomotif, adapun kegiatan mingguan diselingi kegiatan khitobah, kegiatan baca maulid, mengajarkan dufuf (banjari), baca tahlil setiap jumat pagi, dan senam di minggu pagi, adapun bulanan Kyai mengadakan kegiatan Qiroatul Bukhori sesama para kyai, dan kegiatan rutin tahunan adanya

---

<sup>92</sup> *Dokumentasi, 1*

acara harlah, acara muharroman, dan kegiatan pesantren Ramadhan dengan mengaji kitab Al Miftah dari pesantren sidogiri, dan sewaktu-waktu ke datangan Dr. Syeikh Muhammad bin Ismail Al Yamani (Mekkah) di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Kyai mewajibkan bagi santriwati memakai *niqob* (cadar) disetiap kegiatan pembelajaran, mengucapkan salam setiap bertemu saudaranya dijalan, mewajibkan menghafal Al Quran, dan mewajibkan menghafal juz amma.<sup>93</sup>

## 2. Profil Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

Nama lembaga pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily beralamatkan Jl. Mawar Gg Al-Kholily no. 4 Krajan, Langkap, Bangsalsari, Jember, Jawa Timur. NSPP5100135090110, Nomer telfon 0331-711343 / 081 559 550 533. Diasuh oleh K.H. Abdul Hamid Ahmad tahun berdiri pesantren 2005, adapun nama yayasan Ahlul Irfan Al-Kholily status pondok pesantren tersebut telah terdaftar, dan tanah yang digunakan berstatus tanah wakaf dari sumber dana swadaya masyarakat dan donasi dari para dermawan, jumlah tenaga pendidik di pesantren sebanyak 24 pengajar. Kegiatan belajar yang telah berjalan diantaranya; pengajian al-qur'an bin nadzor dan bilghoib, pengajian kitab-kitab salaf, belajar kelompok, tahassus, madrasah diniyah *ula* dan *wusth*, program wajar dikdas 9 tahun, kursus komputer, pembelajaran al-miftah.

---

<sup>93</sup>Observasi, Jember, 20 Juli 2019

Visi misi pesantren Ahlul Irfan Al Kholili adalah; *visi* membentuk pemimpin dan kader Islam yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, bertaqwa, dan intelektual. *Misi satu* Mendidik santri melalui pendidikan keagamaan dan pendidikan lain yang menunjang. *Dua* Membentuk kepribadian dan budi pekerti yang luhur melalui transformasi nilai-nilai keislaman secara berkesinambungan. *Tiga* Menyediakan sarana keagamaan yang menunjang dan representative demi kelancaran proses pendidikan keagamaan.<sup>94</sup>

### 3. Data Santri

Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Santriwan kelas I sebanyak 38 orang sedang santriwati sebanyak 28. Santriwan kelas II sebanyak 19 orang sedang santriwati sebanyak 27. Santriwan kelas III sebanyak 19 orang sedang santriwati sebanyak 24. Santriwan kelas IV sebanyak 10 orang sedang santriwati sebanyak 20. Santriwan kelas V sebanyak 14 orang sedang santriwati sebanyak 8. Santriwan kelas VI sebanyak 11 orang sedang santriwati sebanyak 7. Santriwan kelas VII sebanyak 6 orang sedang santriwati sebanyak 11. Santriwan kelas VIII sebanyak 8 orang. Santriwan kelas IX sebanyak 6. Semua data santri sejumlah 256. Hal ini penulis telah memaparkan dalam bentuk Tabel berikut.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup>Dokumentasi, 2

<sup>95</sup>Dokumentasi, 3

**Tabel 4.1**  
**Data Santri**

KELAS	SANTRIWAN	SANTRIWATI	JUMLAH
I	38	28	66
II	19	27	46
III	19	24	43
IV	10	20	30
V	14	8	22
VI	11	7	18
VII	6	11	17
VIII	8	-	8
IX	6	-	6
JUMLAH TOTAL	131	125	256

Data ruang kelas santri sebanyak 18 ruang kelas. Jumlah Ustadz 18 orang, yang 12 dari pesantren sedang yang 6 dari luar pesantren. Jumlah Ustadzah dari pesantren 5 orang sedang yang 1 dari luar pesantren.

DATA Ruang Kelas : 18 Ruang Kelas

- 1) Jumlah Rombongan Belajar : 18 Rombongan Belajar
- 2) Jumlah Ustadz dan Ustazah : 24
- 3) Jumlah Ustadz : 18
  - a. Ustadz dari Pesantren : 12
  - b. Ustadz dari luar : 6
- 4) Jumlah Ustazah : 6
  - a. Ustazah dari pesantren : 5
  - b. Ustazah dari luar : 1

#### 4. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang telah direalisasikan oleh pesantren Ahlul Irfan Al Kholily di gambarkan dalam bentuk Tabel berikut.<sup>96</sup>

**Tabel4.2**  
**Sarana Dan Prasarana**

No	GEDUNG/RUANGAN	JUMLAH	LUAS (M <sup>2</sup> )	STATUS	KET
1	Ruang Kiai	1	45	Milik Sendiri	
2	Kamar Ustadz	1	63	Milik Sendiri	
3	Kamar Ustazah	1	63	Milik Sendiri	
4	Ruang Tamu	1	45	Milik Sendiri	
5	Ruang Kelas Santriwan	9	567	Milik Sendiri	
6	Ruang Kelas Santriwati	7	441	Milik Sendiri	
7	Keterampilan	-	-	Milik Sendiri	
8	Kesenian	-	-	Milik Sendiri	
9	Musolla/ Masjid	2	144	Milik Sendiri	
10	Kamar Madi/ WC Ustadz	4	18	Milik Sendiri	
11	Kamar Madi/WC Santri	18	18	Milik Sendiri	
12	Kantor Pesantren	2	63	Milik Sendiri	
13	Lab. Bahasa	1	100	Milik Sendiri	
14	Lab. Komputer	1	100	Milik Sendiri	
15	Koprasi Santri	2	45	Milik Sendiri	
16	Gudang	2	9	Milik Sendiri	
17	Aula	1	441	Milik Sendiri	
18	Lapangan	2	470	Milik Sendiri	
19	Komputer	1	63	Milik Sendiri	
20	Butik	2	45	Milik Sendiri	
21	Dapur	1	63	Milik Sendiri	

<sup>96</sup>Dokumentasi, 4

## 5. Organisasi dan Kelembagaan

K.H. Abdul Hamid Ahmad sebagai pengasuh di pesantren Ahlul Irfan Alkholily, Hj. Hilyatul Millah Kholili Ilyas sebagai ketua pengurus, Usman Shodiq sebagai wakil pengurus. Ust. Taufiq Suradji dan Saiful Anam sebagai sekretaris, Ainul Yakin sebagai bendahara. Ust. Qusayri, faqihuddin dan Sholeh sebagai humas. Ust. Luqman Hakim dan Syaifuddin sebagai keamanan, As'adin Maulana, Ahmad Muslim dan Imamuddin sebagai ubudiyah. Ust. Ubaidillah, A. Firmansyah dan Rohadi. Hal ini penulis telah memaparkan dalam bentuk Tabel berikut.<sup>97</sup>

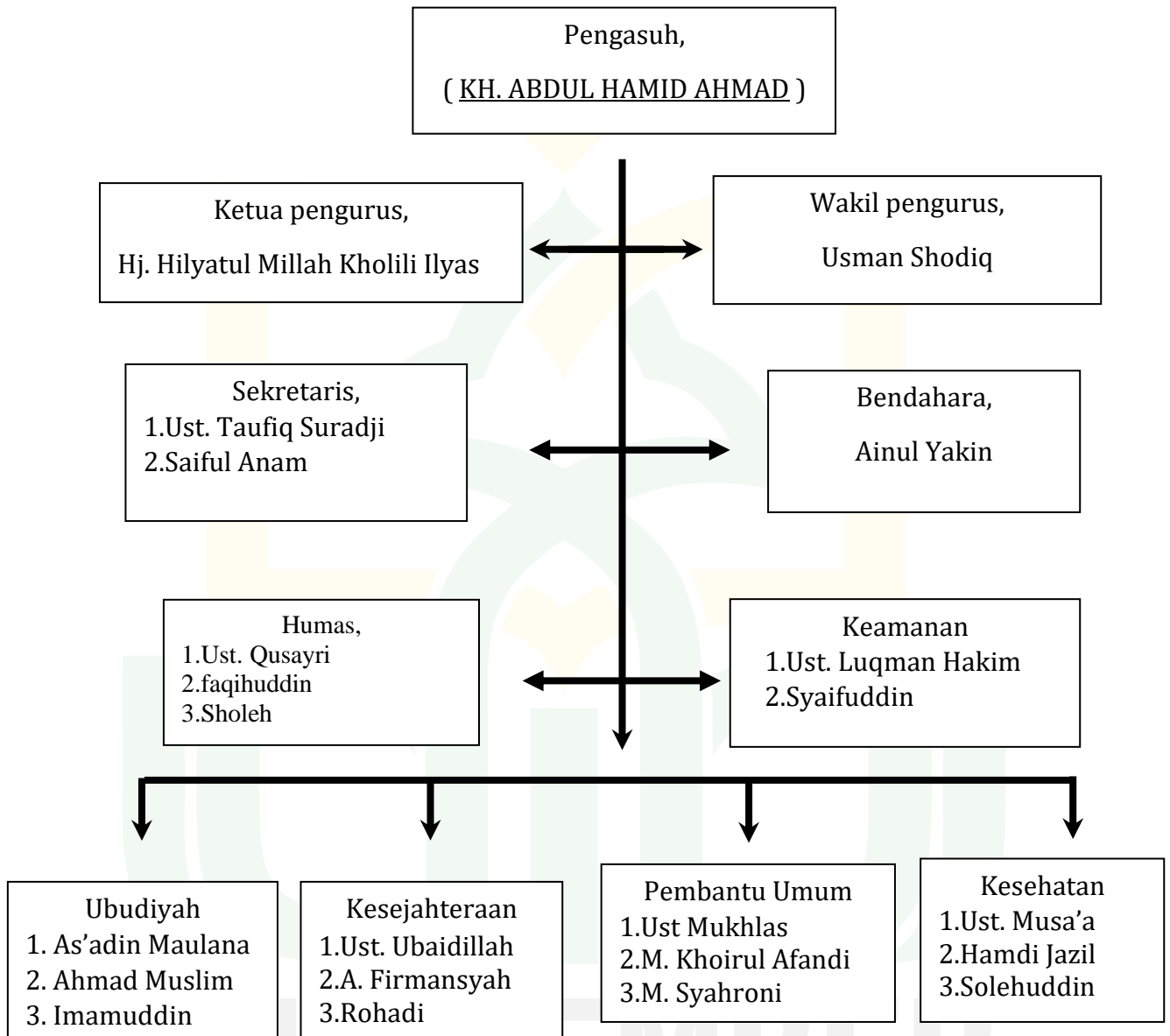


---

<sup>97</sup>Dokumentasi,5

Tabel4.3

## Organisasi Dan Kelembagaan





## 6. Ketenagaan

Adapun ketenagaan yang telah berjalan di pesantren Ahlul Irfan Al

Kholily di gambarkan dalam bentuk Tabel berikut.<sup>98</sup>

**Tabel 4.4**  
**Ketenagaan**

No	Nama	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Setatus	Jabatan
1	K.H. Abdul Hamid Ahmad	Situbondo, 25 Oktober 1959	Laki-laki	Ustadz	Pengasuh Pesantren
2	Ny.Hj.Hilyatul Millah Kholili	Jember, 12, Oktober 1977	Perempuan	Ustazah	Ketua Pengurus
3	Ustadz Taufiq Suradji	Jember, 07Juli 1974	Laki-laki	Ustadz	Sekretaris
4	Ustadz Usman Shodiq	Pontianak, 04 Februari 1991	Laki-laki	Ustadz	Wakil pengurus
	Ustadz Mukhlas	Petung, 19 Agustus 1984	Laki-laki	Ustadz	Pembantu Umum
5	Ustadz Qusyairi	Jember, 25 Mei 1978	Laki-laki	Ustadz	Penasehat
6	Ustadz Siddiq	Jember, 29 Januari 1989	Laki-laki	Ustadz	kesejahteraan
7	Ustadz Luqman Hakim	Jember, 10 Maret 1991	Laki-laki	Ustadz	Keamanan
8	Ustadz As'adMaulana	Petung, 04 maret 117	Laki-laki	Ustadz	Ubudiyah
9	Ustadz Musa'a	Bangkalan, 15 Mei 1974	Laki-laki	Ustadz	Penasehat
10	Ustadz Riqi Bawon	Jember, 27 Agustus 2000	Laki-laki	Ustadz	Kesehatan
11	Ustadz Wafirlana	Probolinggo, 23 jan 1990	Laki-laki	Ustadz	Ubudiyah
12	Ustadz Hamdi Jazil	Jember, 23 maret 2000	Laki-laki	Ustadz	Ubudiyah
13	Ustadz Ubaidillah	Bangkalan, 09 Maret 1999	Laki-laki	Ustadz	kesejahteraan
14	Ustadz Ahmad Muslim	Jakarta, 13 Nov2001	Laki-laki	Ustadz	Ubudiyah
15	Ustadz Azkan Nazil	Jember, 13 Nov2000	Laki-laki	Ustadz	-
16	Ustadz Fathur Rozi	Jember, 23	Laki-laki	Ustadz	-

<sup>98</sup>Dokumentasi, 6

No	Nama	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Setatus	Jabatan
		Maret 1999			
17	Ustadz Ainul Yakim	Jember, 04 Juli 2000	Laki-laki	Ustadz	Bendahara
18	UstadzImamuddin	Jember, 02 Januari 2000	Laki-laki	Ustadz	Ubudiyah
19	Ustadz Alfin Fathurrohman	Jakarta, 07 Juni 1999	Laki-laki	Ustadz	-
20	Ustazah Sofi Waridah	Jember, 23 Maret 1991	Perempuan	Ustazah	Humas
21	Ustazah Raihanah	Mekkah, 02 Januari 1993	Perempuan	Ustazah	Humas
22	Ustazah Zuhratul Mufarrohah	Probolinggo, 03 mei 2001	Perempuan	Ustazah	keamanan
23	Ustazah Farihatun	Madura, 19 Mei 2001	Perempuan	Ustazah	kesehatan
24	Ustazah Putri Ayu Nur Safitri	Jember, 21 Mei 2002	Perempuan	Ustazah	Ubudiah

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

Adapun alat yang telah digunakan peneliti dalam menganalisis data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan alat diatas akan mempermudah peneliti dalam pencarian data secara intensif baik dari observasi dan wawancara untuk memberikan data yang diharapkan oleh peneliti sehingga dalam penelitian ini akan ada batasan-batasan dimana peneliti harus mengolah data yang bersifat deskriptif/ kualitatif.

Selanjutnya peneliti memaparkan gambaran tentang peranan kyai dalam membentukadab santri dengan data yang diperoleh peneliti dengan berbagai upaya dan metode yang digunakan oleh peneliti selama di lapangan.

Berikut ini penyajian dan analisis data dari masing-masing fokus penelitian:

## 1. Peran Kyai Sebagai Pemimpin Dalam Membentuk Sifat Jujur dan Malu Santri di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

Kyai Abdul Hamid Ahmad selaku pengasuh dan pendiri pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari sekaligus pemimpin dalam pelaksanaan membentuk sifat jujur dan malu santri'

Pelaksanaan pembinaan adab santri yang memiliki sifat jujur dan malu pada diri santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily melalui program *planning*, *organizing*, *actuating/leading*, dan *controlling* melibatkan banyak orang, yaitu tenaga-tenaga yang memiliki ke ahlian yang berbeda-beda, tetapi semuanya menyumbang keilmuan mereka dalam membentuk sifat jujur dan malu santri. Dengan kata lain pelaksanaan pembinaan adab melalui sifat jujur dan malu merupakan kesatuan kerja, yang melibatkan pengasuh, ustadz, ustadzah, dan lainnya.<sup>99</sup>

Dalam program ini, pembentukan adab santri yang memiliki sifat jujur dan malu dengan memprogramkan *planning*, *organizing*, *actuating/leading*, dan *controlling* sebagai jalan memudahkan Kyai membentuk santri yang beradab dengan di bantu ustadz, ustadzah, dan pengurus di pesantren. Pelaksanaan ini, adanya program pelaksanaan kejujuran dan malu santri sendiri dilaksanakan 3 kali dalam seminggu. Untuk waktu dan tempat tergantung pada jenis pelanggaran santri jika pelanggarannya ringan seperti terlambat mengikuti kegiatan belajar di kelas, tidak sholat duha berjamaah, dan tindak sholat lima waktu berjamaah, maka dalam hal ini pembinaan kejujuran dan sifat malu santri dibutuhkan, dalam rangka pembinaan tersebut dilaksanakan jam 19.00 hingga jam 20.00 tanpa menginap, jika pelanggaran berat, seperti

<sup>99</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

berkelahi sesama teman, kabur dari pesantren, mencuri, membawa HP, dan lain sebagainya maka introgasi mengenai perilaku santri tersebut menginap 2 minggu. Begitupula dengan program-program didalamnya. Untuk yang pelanggaran yang ringan tidak dilaksanakan dengan program lengkap, namun untuk jenis pelanggaran berat, akan dilaksanakan dengan prosedur yang lengkap. Sholat harus berjamaah, pemberian motivasi, menasehati, dan juga peringatan. Selanjutnya evaluasi santri yang sudah dibenahi kejujuran dan sifat malu santri, dengan melihat atau mengintrogasi teman-teman dekatnya dalam proses perubahan-perubahan positif yang terlaksana. Jika santri yang melanggar masih sulit untuk diatur dan tidak bisa berubah, maka pesantren dapat mengambil tindakan tegas berupa pengembalian tanggung jawab pendidikannya terhadap orang tua.<sup>100</sup> Hal ini juga peneliti ketahui dari hasil wawancara bersama Usman selaku wakil ketua pengurus pesantren Ahlul Irfan Al Kholily lengkap sebagai berikut:

Kami tidak segan untuk menghukum santri-santri yang tidak mau patuh di pesantren ini. Jita terdapat kesalahan, maka kami hukum, mau itu anak siapa tetap kami hukum. Tapi hukuman yang diberikan harus sesuai dengan pelanggaran yang ada. Dalam introgasi kejujuran dan sifat malu anak sudah diatur sedemikian rupa. Jika santri tidak mau dibina dalam proses ini, maka langkah pertama kami panggil orang tuanya. Jika masih belum mampan . maka jalan terakhir tentunya juga dengan kesepakatan asatidzah, Kyai, dan lainnya kami akan mengambil jalan tegas yaitu mengembalikan tanggungjawab pendidikan santri kepada orang tuanya kembali.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Hasil observasi, Jember, 02 Mei 2019

<sup>101</sup> Usman, Ustadz di pesantren, Wawancara, Jember, 20 Mei 2019

Program ini berjalan dengan tertib, dengan adanya santri yang di hukum menyapu halaman, lari mengelilingi lapangan, membersihkan kamar mandi, dan di jemur sambil mengaji al quran sebagai program yang telah ditetapkan oleh pesantren. Hal ini diterapkan dengan adanya kegiatan program kejujuran dan malu santri selama tiga kali dalam seminggu.<sup>102</sup>

Selanjutnya K.H. Abdul Hamid Ahmad kembali menjelaskan bahwa begitu pentingnya penerapan kejujuran dan sifat malu santri di kalangan santri di pesantren sebagai bentuk karakter adab santri.

Penerapan kejujuran dan sifat malu santri di pesantren ini, berdiri dari awal tujuan berdirinya penerapan tersebut, untuk membentuk karakter dan membina adab santri. Awalnya memang sulit. Karena membiasakan hal-hal yang baik itu memang tidak muda. Tapi lambat lama kemudian akhirnya bisa juga. Sehingga tidak sedikit dari alumni kita yang memiliki kesan yang mendalam terhadap program penerapan sifat jujur dan malu santri. Ada yang memakai *niqob*, ada yang selalu istiqomah sholat malam, sholat dhuha, dan sholat sunnah lainnya. Ketika ketemu saya di luar pesantren mereka banyak yang berterimakasih karena sudah memperingatkan dan mendidik kejujuran dan menanamkan pada mereka sifat malu.<sup>103</sup>

Selanjutnya K.H. Abdul Hamid Ahmad selaku pemimpin pesantren juga menegaskan bahwa proses penerapan kejujuran dan sifat malu santri memang sengaja dirancang dan disusun sedemikian rupa agar selalu menjadi tombak baik bagi yang telah melanggar ataupun sebagai tembok bagi yang belum melanggar. Sehingga kegiatan proses ini ditujukan untuk para santri yang bermasalah. Namun ada juga beberapa kegiatan melatih kejujuran dan sifat malu santri yang diperuntukkan seluruh santri, sebagai

---

<sup>102</sup> Hasil Observasi, Jember, 02 Mei 2019

<sup>103</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, Wawancara, Jember, 19 Mei 2019

tindakan preventif agar santri tidak mendekati perilaku menyimpang. Dalam penerapan ini, pemimpin menggunakan organizing sebagai bentuk memudahkan proses pembinaan adab santri dengan mengikut sertakan ustadz, ustadzah, dan lainnya dalam membina sifat jujur dan malu santri.

Penerapan kejujuran dan menanamkan sifat malu pada santri memang awalnya sengaja dibentuk sebagai tempat dan wadah perbaikan untuk santri yang menyimpang dan tidak patuh terhadap peraturan pesantren. Namun setelah adanya beberapa evaluasi program berkali-kali akhirnya kami memutuskan untuk menjadikan penerapan jujur dan malu santri juga sebagai program tambahan di pesantren sebagai kegiatan preventif sebelum santri melakukan tindakan penyimpangan. Maka agar rencana ini terlaksana diadakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian.

<sup>104</sup>

Begitulah tutur K.H. Abdul Hamid Ahmad selaku penerap sifat jujur dan malu santri sebagai santri yang beradab.

Dalam teori ini penulis mengemukakan bahwa ada beberapa tahapan yang telah di terapkan oleh pemimpin pesantren di antaranya sebagai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian.

<sup>105</sup>

#### **a. Perencanaan membentuk adab santri**

Fungsi perencanaan bagi pemimpin dalam manajemen merupakan aktivitas yang berusaha memikirkan apa saja yang akan dikerjakannya berapa ukuran dan jumlahnya, siapa saja yang melaksanakan dan mengendalikannya agar tujuan organisasi dapat dicapai.

<sup>104</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

<sup>105</sup> Dokumentasi pesantren Ahlul Irfan Al Kholily, 04

Adapun perencanaan kegiatan yang ditujukan untuk menjadikan santri yang beradab dan memiliki sifat jujur dan malu pada diri santri ialah ditemukan penerapan ustadz dan ustadzah terlebih dulu memiliki sifat jujur dan malupada diri mereka sebagai bentuk panutan, merencanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu seperti sholat wajib dan sunnah berjamaah, membaca Al Quran secara *tadabbur*, memakai *niqob* setiap kegiatan (santriwati), mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan seksama, dan membuat peraturan pesantren<sup>106</sup> Hal ini dapat penulis ketahui dari hasil wawancara dengan dewan asatidzah dan juga observasi lapangan.

Sebenarnya ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perencanaan dalam membentuk santri yang beradab dengan. Namun menurut kami yang banyak membantu dalam hal tersebut yaitu menerapkan ustadz dan ustadzah terlebih dulu memiliki sifat jujur dan malu di diri mereka dan sholat berjamaah, baik itu sholat wajib ataupun sholat sunnah berjamaah sebagai bentuk panutan dan tempat intraksi santri yang akan mereka ikuti, merencanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan membuat peraturan pesantren. Sehingga nantinya akan menimbulkan nilai positif pada diri santri. Otomatis hal ini akan berpengaruh terhadap adab seorang santri yang memiliki sifat jujur dan malu.<sup>107</sup>

Begitu penjelasan yang peneliti dapat dari K.H. Abdul Hamid Ahmad sebagai pemimpin pesantren Ahlul Irfan Al Kholily. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan ustadz Usman selaku wakil ketua pengurus di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily sekaligus ustadz di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

<sup>106</sup> Hasil observasi, Jember, 19 Mei 2019

<sup>107</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

Kalau ditanya yang paling banyak yang paling memberikan sumbangsi terhadap perencanaan keberadaban santri, ya pastinya penerapan ustadz dan ustadzah terlebih dulu sebagai suri teladan santri menduduki peringkat pertama. Karena ustadz dan ustadzah di sini memang sangat penting dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter apalagi karakter adab santri. Santri yang perangnya baik, sopan santun, jujur dan memiliki rasa malu pada dirinya akan menjadikan santri yang beradab begitupula sebaliknya. Jika santri telah tertanam di dirinya sifat jujur dan malu maka dia kan menjadi santri yang beradab. Jika sudah sampai pada tahap ini santri akan mudah untuk dikendalikan untuk patuh dan taat peraturan pesantren dan akan menjadi santri yang beradab.<sup>108</sup>

Tidak jauh beda dari pernyataan kedua informan diatas ustadz Lukman Hakim selaku keamanan pesantren juga mengatakan hal yang sama.

Penerapan ustadz danustadzah terlebih dulu sebagai suri teladan santri memang besar pengaruhnya terhadap perencanaan menerapkan adab santri namun selain itu juga ada beberapa kegiatan-kegiatan kecil yang juga bersifat sebagai pendukung untuk menumbuhkan adab santri yaitu : sholat wajib dan sunnah berjamaah, membaca Al Quran secara *tadabbur*, memakai *niqob* setiap kegiatan (santriwati), dan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan seksama.<sup>109</sup>

Penerapan yang terlaksana dengan didampingi oleh ustadz, ustadzah dan pengurus menjadikan santrimelaksanakan kegiatan di pesantren dengan tertib sehingga menjadi santri yang beradab, malu dalam meninggalkan kegiatan pesantren dan jujur dalam melakukan kesalahan<sup>110</sup>

#### **b. Pengorganisasian membentuk adab santri**

Fungsi pengorganisasian bagi pemimpin sebagai suatu proses pembagian kerja yang di hubungi kepada kepengurusan masing-masing melalui hasil musyawarah. Hubungan ini terjadi karena sudah

<sup>108</sup> Usman, Ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2019

<sup>109</sup> Lukman Hakim, ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2019

<sup>110</sup> *Hasil observasi*, Jember, 19 Mei 2019



ada pembagian kerja yang jelas dalam suatu sistem. Kerjasama dalam suatu sistem yang teratur ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati bersama terhadap kendali dan arahan pemimpin.

Ustadz dan ustadzah diberi tugas sebagai pedamping, pembelajaran, pengamalan dan pengujian. Mengorganisasikan santri senior sebagai pemantau untuk membantu ustadz. Hal ini dapat terjadi karena adanya kepentingan pribadi masing-masing individu dalam suatu koordinasi yang kita sebut proses pengorganisasian oleh pemimpin di pesantren.<sup>111</sup>

Dari semua kegiatan perencanaan dalam hasil musyawarah, saya rasa semuanya saling berhubungan, dalam hal ini kami mengorganisasikan dengan memberi tugas masing-masing ustadz dan ustadzah selaku pendidik yang selalu mendampingi santri dalam menjadikan santri yang beradab dari segi pembelajaran, pengamalan, dan pengujian. Selain ustadz dan ustadzah saya juga mengorganisasikan santri senior (pengurus pesantren) sebagai bentuk pemantauan santri yang akan di bina di dalam pesantren.<sup>112</sup>

Begitu penjelasan K.H. Abdul Hamid Ahmad ketika ditanya tentang pengorganisasian dalam adab santri. Tidak berbeda jauh dengan penjelasan K.H. Abdul Hamid Ahmad. Begitupun penjelasan Hj. Nyaih Hilyah Kholili selaku ketua pengurus pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Pengorganisasian memang perlu untuk di terapkan dilembaga agar apa yang di diharapkan dan dituju di pesantren terlaksana. Maka terbentuklah ustadz dan ustadzah yang memiliki kewajiban

---

<sup>111</sup> Hasil observasi, Jember, 19 Mei 2019

<sup>112</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

untuk membina santri agar memiliki sifat jujur dan malu sehingga menjadi santri yang beradab. Hal ini ustadz adalah berperan penting dalam program ini dan cocok untuk terjun langsung kepada santri dalam membenahi adab santri di pesantren.<sup>113</sup>

Namun selain pengorganisasian ini di bentuk dari kalangan ustadz dan ustadz, dibentuk pula pengorganisasian ini dari kalangan santri senior sebagai pengurus pesantren. Hal ini diungkapkan oleh ustadz Musa'ah selaku penasehat.

Selain pengorganisasian dari kalangan ustadz dan ustadzah, dilibatkan juga pembentukan organisasi santri senior yang mampu mengarahkan dan menjaga mereka untuk melaksanakan dan mengamalkan apa yang telah diprogramkan pesantren untuk membiasakan santri-santri memiliki sifat jujur dan malu dan beradab.<sup>114</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengorganisasikan ustadz dan ustadzah dengan mengikutsertakan santri senior dalam membentuk santri yang beradab.

Untuk organisasi ini dibentuknya dalam kegiatan musyawarah sesama ustadz, ustadzah, dan santri senior membantu membentuk santri yang beradab dengan mengarahkan dan membagi tugas-tugas yang di beban oleh masing-masing individu, dengan bentuk pencapaian tujuan yang telah diorganisasikan oleh pimpinan pesantren

Ahlul Irfan Al Kholily.<sup>115</sup>

<sup>113</sup> Hj. Nyai Hilyatul Millah Kholili Ilyas, Ketua pengurus, *Wawancara*, Jember, 21 Mei 2019

<sup>114</sup> Musa'ah, ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2019

<sup>115</sup> *Hasil observasi*, Jember, 19 Mei 2019



Gambar 1. Kyai melakukan kegiatan pengorganisasian melalui musawarah dengan para ustadz dan santri senior

### c. Pelaksanaan membentuk adab santri

Pelaksanaan membentuk adab santri tidak lain dengan melakukakn beberapa proses untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan dilakukan melalui setiap program yang direncanakan denganpenerapan terlebih dahulu pada diri ustadz, ustadzah, dan pengurusadanya pemantauan baik itu di kamar, kelas, dan lingkungan pesantren,dan adanya perhatian dari uztadz, ustadzah, dan mengikut sertakan santri senior.<sup>116</sup>

Dalam hal ini, penulis memaparkan ungkapan Ustdz Taufiq Suradji selaku Sekretaris di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari

Pelaksanaan ini dimulai dengan terjun ustadz, ustadzah, dan pengurus terjun langsung dalammemantau dan membina santri, baik itu di kamar, di mushollah, di kelas, dan dilingkungan pesantren. Dari segi sholat berjamaah, mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas, bergaul sesama santri, memakai *niqob*( cadar ), dan tadabbur dalam membaca Al Quran. Hal ini pula di ikutsertakan dan diterapkan pada ustadzdan ustadzah

<sup>116</sup>Hasil observasi, Jember,19 Mei 2019

sendiri sebagai suri tauladan bagi santri, dari perilaku yang baik, tutur kata yang baik, perilaku yang baik dan bergaul sesama individu dengan baik. Dan pelaksanaan ini butuh adanya ketekunan ustadz dan ustadzah selaku pengerak dan sekaligus berbaur bersama santri di pesantren.<sup>117</sup>

Begitulah tanggapan sektaris pesantren Ahlul Irfan Al Kholiy langkap ketika ditanyakan tentang pelaksanaan adab santri bagi santrinya.

Namun pelaksanaan ini juga bisa terbentuk dengan bantuan santrisenior yang mampu membantu terlaksananya program pelaksanaan adab santri sebagaimana dikemukakan oleh ustazah zuhratul selaku keamanan pesantren.

Pelaksanaan ini akan efektif jikalau diikutsertakan santri senior selaku pengurus di pesantren, dengan bantuan santri senior (pengurus pesantren) akan mempermudah proses pelaksanaan membentuk santri yang beradab dan memiliki kepribadian yang jujur dan malu pada diri santri.<sup>118</sup>

Dikuatkan oleh pendapat Ustadz Mukhlas selaku pembantu umum di pesantren.

Pelaksanaan penerapan adab santri di pesantren akan lebih mudah di ikutsertakan santri senior dan mempercepat proses pelaksanaan tersebut. Maka adanya santri senior membantu meringankan kinerja ustadz dan ustadzah adalah kolaborasi setiap individu dalam mempercepat pelaksanaan kegiatan. Dan hal ini sangat membantu sekali dalam kemajuan santri dan pesantren ini.<sup>119</sup>

Dari data diatas peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan ini terlaksana adanya kolaborasi antara ustadz, ustadzah, dan santri senior(pengurus pesantren) dalam menerapkan kejujuran dan sifat

<sup>117</sup> Taufiq Suradji, ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember 25 Mei 2019

<sup>118</sup> Zuhrotul, ustadzah di pesantren, *Wawancara*, Jember, 25 Mei 2019

<sup>119</sup> Mukhlas, ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 26 Mei 2019

malu santri agar menjadikan santri yang beradab. Dengan mengikutsertakan santri senior dalam proses pelaksanaan agar mempermudah kinerja ustadz dan ustazah selaku pendidik di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

#### **d. Pengevaluasian membentuk adab santri**

Dalam program pengevaluasian ini, yang telah dilaksanakan di pesantren akan mendapatkan dua kemungkinan diantaranya tercapainya tujuan atau tidak memperoleh hasil yang maksimal dan tujuan belum tercapai.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program, harus dilakukan evaluasi, yaitu penilaian atau pengukuran. Penilaian terhadap pelaksanaan program dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Salah satunya dengan mencocokkan antara program yang ditetapkan dengan pelaksanaan dan hasil yang diperoleh.

Hal ini adanya reward dan punishment yang diketahui adanya santri yang berprestasi dalam penghatam Al Quran terbanyak, tahfidz terbaik, santri tauladan di berikan cendramata atau hadiah kepada peserta yang berprestasi dan pengarahan bagi santri yang kurang berprestasi.<sup>120</sup>

Untuk mendapatkan hasil yang di inginkan dan tujuan yang tercapai maka dibentuklah pengevaluasian santri, sebagai bentuk telah terlaksananya program yang telah ditentukan oleh pesantren. Dalam hal ini ustadz dan ustazah menguji santridengan melihat perkembangan yang ada. Dengan melihat istiqomah dalam sholat berjamaah, bergaul yang baik, bertutur

---

<sup>120</sup>Hasil observasi, Jember, 20 Mei 2019

kata dengan baik, tidak bohong, menyayangi yang kecil dan menghormati yang lebih tua dan istiqomah memakai *niqob* di setiap kegiatan pesantren. Adanya reward dan punishment di akhir tahun. Jika hal tersebut dilaksanakan, maka program penerapan adab santri telah terwujud, akan tetapi sebaliknya jika ada beberapa santri masih belum berubah maka kami mengarahkan kepada pendidikan yang ekstra agar santri benar-benar menjadi santri yang beradab. Jika tetap tidak berubah pula, maka kami serahkan pendidikan santri tersebut kepada kedua orang tuanya.<sup>121</sup>

Begitu tanggapan K.H. Abdul Hamid Ahmad pendiri pesantren Ahlul Irfan Al Kholilyketika ditanya tentang pengevaluasian adab santri bagi para santrinya.

Dalam program evaluasi ini, berkaitan satu sama yang lain baik dengan penerapan, pengorganisasian, dan pelaksanaan adab santri.<sup>122</sup> Hal ini penulis ketahui dari hasil observasi dan wawancara bersama Ustadz Taufiq Suradji dan Ustadz Musa'ah.

Kami membiasakan santri kami untuk sholat berjamaah baik secara kesadaran diri dan menekankan mereka. Baik sholat wajib atau sholat sunnah lainnya dan kami juga menerapkan pada diri kami selaku ustadz dan ustadzah berbuat yang lebih baik lagi sebagai suri tauladan bagi santri kami, dan kami juga mengarahkan mereka kepada perbuatan yang positif baik dengan mauidhah (nasehat) atau mengajarkan mereka di kelas, sebagai bukti mengarahkan mereka menjadi insan yang beradab, jika masih belum ada perubahan pesantren akan bertindak tegas dalam perubahan adab santri. Jika tidak bisa dikendalikan, maka kami serahkan kepada kebijakan pesantren.<sup>123</sup>

Dijelaskan pula oleh ustadz Musa'ah salah satu ustadz di pesantren Ahlul Irfan AL Kholily

<sup>121</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

<sup>122</sup> *Hasil observasi*, Jember, 20 Mei 2019

<sup>123</sup> Taufiq Suradji, Ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 25 Mei 2019

Dalam evaluasi ini banyak tindakan yang telah diterapkan oleh ustadz dan ustadzah, baik sholat berjamaah, mauidhah, pembelajaran dikelas, berperilaku baik seorang ustadz dihadapan santri sebagai uswah untuk santrinya. Dalam hal ini adalah bentuk evaluasi santri agar santri menerapkan kepada dirinya dan memaksakan dirinya berperilaku yang baik. Namun jika tidak ada perubahan di diri santri tersebut, masih berbohong, telat sholat berjamaah, masih melanggar peraturan pesantren, maka ditindak lanjuti dengan pembinaan yang lebih berat lagi. Namun jika masih belum berubah, maka pihak pesantren mengambil kebijakan memulangkan santri tersebut kedua orang tuanya.<sup>124</sup>

Penulis melihat adanya arahan yang disampaikan oleh Kyai dan Ustadz kepada santri yang tidak mengikuti peraturan pesantren, dengan disangsi lari lapangan, di jemur, dan membaca surat yasin tiga kali dengan berdiri menunjukkan kegiatan yang diterapkan di pesantren berjalan semestinya.<sup>125</sup>

Dari data di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwa membentuk sifat jujur dan malu merupakan sebuah program bentuk kerjasama antara pengasuh dan ustadz dan ustadzah yang melibatkan beberapa pihak lainnya sebagai bentuk sebuah usaha pembinaan adab santri dan pembentukan kepribadian santri yang beradab.

Adapun matrik temuan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Matrik Temuan Fokus Penelitian 1**

No	Fokus Penelitian	Komponen	Temuan
1	Bagaimana peran Kyai sebagai pemimpin membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily	a. Perencanaan membentuk adab santri	1) Kyai mewajibkan ustadz dan ustadzah berperilaku baik sebagai suri tauladan bagi santri 2) Kyai merencanakan kegiatan-kegiatan

<sup>124</sup> Musa'ah, Ustad di pesantren, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2019

<sup>125</sup> Hasil Catatan Lapangan, Jember, 21 Mei 2019

No	Fokus Penelitian	Komponen	Temuan
			keagamaan bersama ustadz ustadzah 3) Kyai membuat peraturan pesantren bersama ustadz ustadzah
		b. Pengorganisasian membentuk adab santri	1) Kyai melalui musyawarah memberikan tugas kepada ustad dan ustadzah sebagai pendamping dalam pembelajaran, pengamalan, dan pengujian 2) Kyai dibantu ustad ustadzah mengorganisasikan santrisenior sebagai pemantau kegiatan sehari-hari santri.
		c. Pelaksanaan membentuk adab santri	1) Pelaksanaandimulai dengan penerapan terlebih dahulu pada ustadz,ustadzah, dan pengurus(santri senior) 2) Adanya pemantauan dari uztadz, ustadzah, dan pengurusbaik di kamar, kelas, dan lingkungan pesantren 3) Adanya perhatian dari uztadz, ustadzah, dan pengurus (santri senior)
		d. Pengevaluasian membentuk adab santri	1) Kyai memberikan mandat pada ustadz dan ustadzah untuk melakukan ujian lisan pada santri dengan menyesuaikan perilaku santri sehari-hari. 2) Kyai memberikan reward kepada santri teladan di akhir tahun 3) Kyai memberikan



No	Fokus Penelitian	Komponen	Temuan
			ketentuan punisment sesuai tingkat pelanggaran

## 2. Peran Kyai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

Mendidik santri menjadi insan yang memiliki sifat jujur dan malu sebagai proses menjadi santri yang beradab adalah proses pendidikan yang dilandasi dengan pendidikan agama yang intensif dalam mendidik santri.

Mendidik santri yang beradab ada beberapa tahapan dalam program pesantren yang mampu mengarahkan santri yang istiqomah dalam sholat berjamaah, berbicara dengan jujur, sopan santun dalam bergaul, taat kepada Allah, malu berbuat kejelekan, dan selalu melakukan perbuatan baik.<sup>126</sup>

Maka Kyai, ustadz, dan ustazah berperan penting dalam mendidik santri di pesantren.

Mendidik santri di pesantren agar menjadi santri yang taat dalam peraturan pesantren, taat dalam agama, dan menjahui perbuatan yang melanggar norma-norma pesantren atau agama adalah tugas para pendidik selaku mendidik, dalam hal ini pesantren memiliki beberapa tahapan dalam menjadikan santri yang beradab, diantaranya muallim mengarahkan santrinya di majlis ta'lim, uswah, dan memberi mau'idoh sebagai tuntunan santri menjadi santri yang beradab di pesantren dan di lingkungannya.<sup>127</sup>

Begitulah tutur K.H. Abdul Hamid Ahmad selaku menerapkan santri yang beradab di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

<sup>126</sup> Hasil observasi, Jember, 20 Mei 2019

<sup>127</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, Wawancara, Jember, 19 Mei 2019

Hal ini penulis menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mampu membantu seorang kyai selaku guru dalam mendidik santri yang beradab di pesantren dengan cara sebagai muallim, sebagai uswah (keteladanan), dan memberi mau'idzhah (nasehat).<sup>128</sup>

#### a. Muallim

Kyai sebagai muallim yang mengajarkan ilmu agama Islam di antaranya hadis, tafsir, dan kitab-kitab salaf lainnya adalah bentuk pengajaran yang mengarahkan santri menjadi santri yang beradab dengan menanamkan sifat jujur dan malu santri dalam kegiatan pembelajaran di pesantren. Kyai juga menjelaskan tentang adanya tatanan hidup yang lebih baik bagi santri.

Pengontrol tingkah laku dan kedisiplinan juga diterapkan di dalam pengajaran di kelas dan di musollah. Muallim menghukum santri yang terlambat dengan cara lari di lapangan. Posisi Kyai selaku muallim duduk di atas dan santri duduk di bawah dengan posisi ada yang seperti sofa sholat dan ada yang berbentuk "U". Hal ini Kyai membacakan kitab salaf dan memanai, santri menulis mana di kitabnya, setelah memanai Kyai menjelaskan kandungan isi kitab dengan harapan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan diamalkan kelak. Dalam proses ini adalah bentuk menjadikan santri yang beradab di pesantren.<sup>129</sup>

<sup>128</sup> Dokumentasi pesantren Ahlul Irfan Al Kholily, 04

<sup>129</sup> Hasil observasi, Jember, 22 Mei 2019

Bagi muallim mengajarkan ilmu agama dan mengarahkan mereka kepada perbuatan yang positif, dengan adanya referensi yang telah dima'nai dalam kitab salaf, menjelaskan tentang adanya tatanan hidup yang lebih baik bagi santri, dan mengenal mana yang harus dikerjakan dan mana yang dilarang. Hal ini adalah bentuk perhatian Kyai dalam menuntun santri. Muallim juga mengontrol santri yang disiplin atau tidak, santri yang jujur atau tidak, dan santri yang pemalu atau tidak. Maka diketahui pembelajaran yang di dampingi oleh muallim adalah bentuk kegiatan yang memudahkan Kyai dan ustadz menjadikan santri yang beradab.<sup>130</sup>

Begitupun yang dijelaskan oleh Ustazah Zuhrotul Mufarrohah selaku salah satu ustazah di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Dengan mengkaji kitab salaf kepada muallim mendorong santri kepada tatanan hidup yang lebih baik dengan mengenalkan mana yang baik dan mana yang buruk atau mana yang mengandung pahala dan mana yang mengandung dosa. Dengan mempelajarinya di majlis, tidak memberatkan Kyai atau ustadz selaku muallim untuk mengontrol tingkahlaku santri. Dan muallim membentuk karakteristik kedisiplinan santri untuk hadir tepat waktu dan menghukumi berdiri atau memutar lapangan jika terlambat. Ini adalah bentuk pendidikan yang tidak langsung mengajarkan santri jujur dan malu untuk tidak mengulanginya lagi. Hal ini memungkinkan santri menjadi santri yang beradab di lingkungan pesantren dan sekitarnya.<sup>131</sup>

Dikuatkan pula dengan hasil wawancara Muhsin selaku santriwan di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Di dalam pengajian beserta muallim, kita didotrindengan pelajaran yang mengarahkan kepada perilaku yang baik di pesantren dan dilingkungan sekitar, menjadi orang yang beradab, diarahkan kedisiplinan, dan mengamalkan ilmu yang kita dapatkan. Yang kami rasakan pendidikan ke disiplin dengan menghukum yang telat dan menghukum yang tidak masuk tanpa uzur.<sup>132</sup>

Penulis melihat berjalannya kegiatan pembelajaran dengan melihat tertibnya santri duduk membentuk saf shalat di hadapan

<sup>130</sup> Taufiq Suradji, Ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 25 Mei 2019

<sup>131</sup> Zuhrotul Mufarrohah, Ustadzah di pesantren, *Wawancara*, Jember, 29 Mei 2019

<sup>132</sup> Muhsin, Santri, *Wawancara*, Jember, 23 Mei 2019

Kyai, mendengarkan bayan Kyai, dan sunyinya keadaan menjelaskan bahwa kegiatan belajar yang di ajari oleh Kyai selaku muallim berjalan dengan tertib dan nyaman.<sup>133</sup>

Begitupun peneliti temukan saat observasi lapanganada santri duduk di bawah dan Kyai atau ustadz duduk di atas dengan bentuk lingkaran U atau sof sholat, santri mendengarkan dan memanai kitab yang telah dibaca oleh Kyai atau ustadz. Santri mendengarkan dengan seksama penafsiran Kyai dalam membentuk karakter santri yang beradab. Santri yang diberdirikan dikarenakan keterlambatannya dan ada yang dilarikan di tengah lapangan dikarenakan keterlambatannya di majlis. Maka kesimpulan penulis muallim adalah pendorong bagi santri menjadi santri yang beradab di pesantren dan disekitar dengan mengarahkan mereka melalui program muallim yang jelas menjadikan santri yang beradab, jujur, dan pemalu.<sup>134</sup>



Gambar 2. Kyai sebagai muallim di kelas

<sup>133</sup> Hasil Catatan Lapangan, Jember, 23 Mei 2019

<sup>134</sup> Hasil observasi, Jember, 23 Mei 2019

### **b. Uswah(keteladanan)**

Kyai adalah uswah bagi santrinya, tidak sedikit santri meniru Kyai atau ustadznya dalam beribadah, bergaul, sopan dalam tutur kata, dan bahkan doa yang di baca oleh Kyai mereka hafalkan dan mereka tiru sebagai keyakinan meniru doa Kyai akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Kyai adalah suri tauladan bagi santri yang menjadikan santri yang beradab dengan menanamkan kejujuran yang tinggi serta rasa malu santri. Hal ini menerangkan bahwa sosok Kyai adalah kunci bagi santri sebagai uswah atau figur yang mengarahkan santri memiliki kepribadian yang mulia di sisi Allah SWT. Hal ini Kyai tidak lepas dari kepribadian yang dapat mereka tiru dan rujukan semua umat adalah Nabi Muhammad SAW sebagai uswah yang dapat ditiru.

Perilaku yang baik yang diterapkan oleh kyai adalah uswah bagi santri selaku objek pendidikan, hal ini pesantren Ahlul Irfan Al Kholily menerapkan kepada seluruh ustadz dan ustazah berperilaku yang baik, dengan mengikuti sholat berjamaah bersama santri, jujur dalam bertutur kata, disiplin, dan bergaul dengan baik bersama santri sebagai bentuk suri tauladan bagi santrinya.<sup>135</sup>

Kyai adalah figur bagi santri dalam menjalani kehidupan, setiap yang kami perbuat akan menimbulkan nilai positif atau negatif bagi santri, maka ada istilah kalau guru kencing berdiri santrinya kencing berlari. Hal ini mencerminkan bahwa kami memiliki kewajiban berperilaku baik sebagai uswatun hasanah bagi santri, menerapkan ustadz dan ustazah berperilaku yang baik sebagai

<sup>135</sup> Hasil observasi, Jember, 20 Mei 2019

contoh santri, dengan ikut serta sholat berjamaah, disiplin setiap kegiatan, tidak terlambat mengajar, dan tepat janji. Makasemua perilaku itu cerminan bagi santri yang akan ditiru dan mengarahkan pada kepribadian yang beradab.<sup>136</sup>

Begitupun yang dijelaskan oleh Ustadz Wafirlana selaku ubudiyah di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Yang kita ketahui seorang Kyai dan ustadz adalah suri tauladan bagi santri dan kaum awam lainnya yang menuntut kami harus mencerminkan sesuatu perbuatan yang baik, apa yang kita lakukan akan ditiru oleh santri, baik itu kedisiplinan, sholat berjamaah, kejujuran, dan tindakan menimbulkan rasa malu pada diri sendiri adalah bentuk cerminan bagi santri yang akan mereka tiru. Dan hal itu, mengarahkan santri menjadi insan yang beradab di pesantren maupun di lingkungannya.<sup>137</sup>

Dikuatkan pula dengan hasil wawancara Ayu Wulan Dari selaku santriwati di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Yang saya ketahui, Kyai dan ustadz selalu sholat berjamaah, tepat janji, disiplin, jujur dalam bertutur kata, dan berbaur dengan baik bersama santri-santrinya, baik di kelas, diluar kelas, dan bahkan klaw ketemu di luar pesantren selalu menyapa kita sehingga kita malu untuk bertemu, jika kita melakukan kesalahan.<sup>138</sup>



Gambar 3. Kyai mengajari santricum tangan kepada guru dan kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk sopan santun

<sup>136</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

<sup>137</sup> Wafirlana, Ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 29 Mei 2019

<sup>138</sup> Ayu Wulan Dari, Santri, *Wawancara*, Jember, 29 Mei 2019

### c. Memberi Mau'idzhah (nasehat)

Memberi mauidzhah adalah proses cara mengarahkan santri kepada sesuatu perubahan positif pada diri santri. Dengan memberimauidhah secara tidak langsung, menasehati, dan mengarahkan kepada perbuatan yang diridhoi oleh Allah SWT. Ucapan yang baik akan memberi nilai positif kepada orang yang mendengar, begitupula mauidhah yang telah diterapkan oleh pemimpin pesantren. Dengan mauidhah dapat mengarahkan dan menerapkan dan memberi motivasi pada santri, dengan harapan dapat merubah karakter yang tidak baik menjadi baik.<sup>139</sup>

Sikap santri yang tidak ada perubahan dengan melalui kegiatan di pesantren, bermalas-malasan, tidak jujur, tidak malu, tidak mau mengambil perilaku positif dari ustadz dan ustadz, dan bahkan melakukan pelanggaran berat. Maka kami member tindakan dengan menasehati, memberi motivasi, mengarahkan kepada perilaku positif dari nasehat tersebut, memberi tahu perbuatan baik mendapat pahala dan sebaliknya, dan mengajak santri kepada perubahan yang lebih baik demi menjadikan santri yang beradab. Tidak dengan hal seperti itu pula, kadang diwaktu luang kami juga memberi arahan kepada santri lainnya agar tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh pesantren dan agama. Bahkan kami juga menindak tegas bagi santri yang tidak mau berubah dengan upaya apapun baik itu dengan menasehati dan menghukum, maka dengan jelas kami menyerahkan pendidikan santri tersebut kepada kedua orang tuanya.<sup>140</sup>

Ungkapan K.H. Abdul Hamid Ahmad yang ditanya tentang pelaksanaan mauidhah dalam proses perubahan adab santri dan menanamkan sifat jujur dan malu pada diri santri di pesantren. Selain

<sup>139</sup> Hasil observasi, Jember, 13 Mei 2019

<sup>140</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

K.H. Abdul Hamid Ahmad, ustadz Qusayri juga sepakat tentang pelaksanaan mauidhah dalam proses adab santri.

Setujuh sekali adanya pelaksanaan mauidhah terhadap santri yang tidak bermasalah. Hal ini Kyai juga memberi mauidhah kepada santri agar tidak mengikuti jejak santri yang bermasalah dan sebagai pelajaran bagi santri yang taat. Dan ada tindakan yang keras di pesantren jika santri yang bermasalah tidak mau berubah. Maka hal ini pesantren menindak tegas dan dengan pertimbangan dan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati santri yang bermasalah akan diserahkan pendidikannya kepada kedua orang tuanya.<sup>141</sup>

Diketahui ada beberapa santri yang di panggil ke suatu ruangan oleh ustadz dengan memberikan arahan dan bimbingan atas kesalahan yang telah diperbuat agar tidak mengulangnya lagi, hal ini adalah jalan bagi Kyai dan ustadz untuk memudahkan jalan santri menjadi santri yang beradab, jujur, dan malu pada diri mereka sendiri.<sup>142</sup>

Dari data diatas dapat peneliti simpulkan bahwa menanamkan sifat jujur dan malu santri agar menjadikan santri yang beradab, dengan mengajarkan dan menyalurkan ilmu pengetahuan melalui kitab-kitab salaf, menerapkan ustadz dan ustadzah berperilaku yang baik, sholat berjamaah, bertutur kata yang jujur dan sopan, dan disiplin, adalah bentuk penerapan uswah (keteladanan) bagi santri, namun jika ada santri yang masih melanggar maka diterapkan mau'idzhah bagi santri tersebut dalam bentuk, menasehati, memotivasi, dan mengarahkan santri menjadi lebih baik lagi. Namun jika masih tidak ada perubahan, pesantren bertindak tegas mengembalikan pendidikan anak tersebut kepada kedua orang tuanya.

<sup>141</sup> Qusayri, Ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 29 Mei 2019

<sup>142</sup> *Hasil observasi*, Jember, 20 Mei 2019





Gambar 4. Kyai memberi mau'idzhah kepada santri yang melanggar

Adapun matrik temuan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Matrik Temuan Fokus Penelitian 2**

No	Fokus Penelitian	Komponen	Temuan
1	Bagaimana peran Kyai sebagai pendidik membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily	a. Muallim	1) Kyai mengajarkan kitab salaf dan mengarahkan santri untuk berperilaku yang sesuai dengan tatanan hidup yang lebih baik 2) Kyai mengontrol tingkah laku santri
		b. Uswah (ketauladanan)	1) Kyai sebagai figur bagi santri dalam kehidupan 2) Kyai mewajibkan ustadz dan ustadzah berperilaku yang baik sebagai contoh bagi santri 3) Kyai mewajibkan ustadz dan ustadzah sholat berjamaah, disiplin setiap kegiatan, tidak terlambat mengajar, dan tepat janji.
		c. Memberi Mau'idzhah (nasehat)	1) Kyai Memberi nasehat, motivasi, dan mengarahkan kepada perilaku positif 2) Kyai menindak tegas pada santri yang tidak mau berubah

### 3. Peran kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

Selaku pengendali Kyai dapat mampu mengarahkan santri dan masyarakat kepada pengetahuan ilmu agama Islam yang mengarahkan mereka kepada insan yang beradab, dengan menanamkan kepada mereka jujur kepada diri mereka dan jujur kepada Allah atau malu kepada diri mereka dan malu kepada Allah.

Dengan kekuasaan dan kewibawaan Kyai juga bisa membawa santri dan masyarakat berjalan kepada perubahan budi pekerti yang baik sehingga mengantarkan mereka kepada kehidupan yang tertip aman dan sejahtera.<sup>143</sup>

Kewajiban bagi kami dengan menata hidup menjadi lebih baik demi mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara Mengarahkan, menasehati, memotivasi, dan memaksa diri kita kepada perilaku yang baik, sholat berjamaah, wajib maupun sunnah, sopan santun dengan menyayangi yang muda dan menghormati yang tua, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya adalah ciri khas perilaku yang mendekati diri kepada Allah. Penerapan pada diri pribadi adalah jalan kemudahan dalam menerapkan itu semua kepada santri dan masyarakat. Karena apa yang ditanam itulah hasil yang didapat, selaku pengendali sosial perbuatan apapun yang diperbuat oleh kami adalah suri teladan bagi santri dan masyarakat. Jadi adanya perubahan sosial pada diri santri dan masyarakat tergantung bentuk kepribadian kita yang baik dalam penekanan dan pengarahan.<sup>144</sup>

Dari ungkapan di atas menerangkan adanya hubungan erat antara Kyai terhadap santri dan Kyai terhadap masyarakat, dan penulis berpendapat, ada dua krakter bagiKyai selaku pengendali sosial

<sup>143</sup> Hasil observasi, Jember, 7 Agustus 2019

<sup>144</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember 7 Agustus 2019

diantaranya Kyai sebagai pengendali di pesantren dan pengendali di pesantren<sup>145</sup>

#### a. Pengendali di Pesantren

Kyai adalah sosok sentral bagi dinamika di tubuh pesantren. Kyai, ustadz, santri dan pesantren merupakan tanda-tanda masih bertahannya tradisi yang dibawa oleh walisongo dan ulama' terdahulu. Hubungan Kyai dengan santri sangatlah sulit untuk dipisahkan karena hubungan yang terjalin sangatlah akrab. Maka dari itulah Kyai sangat berperan penting dalam pesantren.

Di pesantren Kyai menjadi murobbi yang mengarahkan santri kepada perilaku yang dituju dalam hal melaksanakan penekanan sholat fardhu dan sunnah berjamaah, disiplin, tutur kata yang baik, sopan santun, dan jujur dan malu.<sup>146</sup>

Hal ini sebagaimana di kemukakan oleh K.H. Abdul Hamid Ahmad selaku pendiri pesantren Ahlul Irfan al Kholily

Kami menekankan santri agar sholat berjamaah, disiplin, berbicara dengan jujur, berperilaku sopan kepada yang tua dan kepada diri sendiri dan malu kepada Allah jika melakukan perbuatan yang membuat Allah murka. Hal ini adalah bentuk pendidikan yang mengarahkan mereka menjadi santri yang beradab, tidak luput dengan mengajarkan mereka kepada ilmu agama yang tidak mereka ketahui sebagai dasar jalan untuk mereka menjadi insan yang dicintai oleh Allah SWT. Penekanan tersebut adalah dapat terwujudnya apa yang telah diharapkan oleh pesantren. Hal ini adalah bentuk tarbiyah guru kepada santrinya agar santrinya terbiasa melaksanakan shalat berjamaah dan kegiatan lainnya sampai selesai dari pendidikan di pesantren.<sup>147</sup>

<sup>145</sup> Hasil observasi, Jember, 3 Agustus 2019

<sup>146</sup> Dokumentasi pesantren Ahlul Irfan Al Kholily, 03

<sup>147</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember, 26 Mei 2019

Setelah di jelaskan oleh K.H. Abdul Hamid Ahmad tentang pengendali di masyarakat. Begitupun yang dijelaskan oleh ustadz Lukman Hakim selaku keamanan di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Penekanan Kyai terhadap santri dalam kegiatan shalat berjamaah, disiplin, tadabbur dalam mengaji al-quran dan hadis, tidak terlambat, jujur dalam tutur kata, dan selainnya itu. Mengarahkan santri kepada perilaku yang baik, dan jika dilaksanakan terus menerus akan menjadi kebiasaan dikemudian hari. Sebab itu penekanan dalam pendidikan mengarahkan kepada sesuatu yang tidak terbiasa menjadi terbiasa dan sesuatu yang tidak tauh menjadi tahu hal ini adalah bentuk tarbiah seorang guru yang ingin mengubah santrinya menjadi santri yang beradab di pesantren dan disekitarnya.<sup>148</sup>

Peneliti melihat berjalannya shalat berjamaah, disiplin, mengaji, tidak terlambat, dan perilaku yang jujur dan malu yang telah terlaksana, di pesantren adalah hasil penekanan Kyai dan kerjasama ustadz dan pengurus di pesantren sehingga memudahkan mendidik santri dengan baik di pesantren.<sup>149</sup>



Gambar 5. Kyai sebagai pengendali di pesantren

<sup>148</sup> Lukman Hakim, Ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember, 25 Mei 2019

<sup>149</sup> Hasil catatan lapangan, Jember, 7 Agustus 2019

## b. Pengendali di Masyarakat

Bagi penduduk desa, Kyai tidak hanya menjadi guru, kepada siapa mereka atau anak-anak mereka belajar agama, tetapi juga sebagai tokoh atau pemimpin masyarakat, kepada siapa mereka secara individu maupun kelompok, meminta nasehat dalam beberapa persoalan, mengharapkan berkah, doa-doa, dan pengobatan.. selain itu bagi masyarakat Kyai seseorang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.

Hal ini, Kyai selaku pengendali memiliki kemampuan mengarahkan masyarakat di pengajian dengan beberapa kegiatan positif yang mengarahkan mereka kepada perilaku yang beradab, jujur, malu, dan beragama sebagai tatanan hidup beragama Islam dengan cara mengarahkan masyarakat sholat berjamaah, hadir di setiap pengajian di lingkungan masyarakat, dan bertanya ilmu agama kepada ahlinya.<sup>150</sup>

Hal ini sebagaimana di kemukakan oleh K.H. Abdul Hamid Ahmad selaku pendiri pesantren Ahlul Irfan al Kholily

Dalam pelaksanaan pengajian di masyarakat kami mengajak mereka dengan mengingatkan masyarakat, menasehati, mewanti-wanti, dan memaksa mereka tidak meninggalkan sholat berjamaah di masjid, hadir pengajian, datang kepada orang ahli agama yang dapat menuntun mereka kepada kehidupan yang beradab. Hal ini mengarahkan masyarakat mampu menjaga dirinya dari perbuatan tercela dengan hadir di masjid untuk sholat berjamaah, dan bertanya ilmu agama pada ahlinya agar mendapatkan pahala dan diridhai oleh Allah SWT. Penerapan tersebut adalah penerapan yang mudah dilakukan oleh

<sup>150</sup> Hasil observasi, Jember, 12 Agustus 2019

masyarakat yang ingin membenahi dirinya agar menjadi insan yang beradab serta memiliki jujur dan rasa malu kepada Allah SWT.<sup>151</sup>

Setelah di jelaskan oleh K.H. Abdul Hamid Ahmad tentang pengendali di masyarakat. Begitupun yang dijelaskan oleh ustadz Taufiq Suradji selaku sekretaris di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yang selalu mengikuti Kyai dalam bentuk acara di luar pesantren.

Selaku pengendali di masyarakat Kyai tidak canggung dalam tutur kata yang mengarahkan kepada masyarakat agar mendekati diri kepada Allah dengan cara shalat berjamaah, hadir dipengajian, dan bertanya ilmu agama pada ahlinya demi menuntun diri kepada ridha Allah SWT.<sup>152</sup>

Dari data diatas bahwa penekanan Kyai terhadap santri dalam melaksanakan kegiatan di pesantren dari shalat berjamaah fardu maupun sunnah, kedisiplinan, sopan santun, tutur kata yang baik, jujur dalam berkata, dan selainnya adalah bentuk tarbiyah seorang Kyai atau ustadz terhadap santri agar menjadi santri yang beradab. Hal ini juga mendorong santri tidak lepas dari kegiatan tersebut walupun di luar pesantren. Dan penekanan Kyai terhadap masyarakat dengan menekankan shalat berjamaah di masjid, hadir di pengajian, dan menayakan hukum agama kepada ahlinya, adalah bentuk perubahan masyarakat menjadi insani yang beradab agar dapat hidup sejahtera dan aman dilingkungan mereka. Atas hal itu semua dapat penulis simpulkan bahwa Kyai selaku pengendali sosial mampu mengarahkan santri dan masyarakat menjadi insan yang beradab.

<sup>151</sup> K.H. Abdul Hamid Ahmad, Pengasuh pesantren, *Wawancara*, Jember 19 Mei 2019

<sup>152</sup> Taufiq Suradji, Ustadz di pesantren, *Wawancara*, Jember 25 Mei 2019



Gambar 6. Kyai sebagai pengendali di masyarakat Desa Tanggul

Adapun matrik temuan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Matrik Temuan Fokus Penelitian 3**

No	Fokus Penelitian	Komponen	Temuan
1	Bagaimana peranan Kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily	a. Pengendali di pesantren	1) Kyai menekankan santri agar sholat berjamaah, disiplin, berbicara dengan jujur, dan berperilaku sopan kepada siapapun 2) Kyai menekankan kepada santri untuk memiliki sifat malu kepada Allah yaitu dengan menjauhi perbuatan yang membuat Allah murka
		b. Pengendali di masyarakat	Kyai mengingatkan, menasehati, dan mewanti masyarakat tidak meninggalkan sholat berjamaah, selalu hadir pada majlis ilmu dan menganjurkan masyarakat untuk datang kepada orang ahli agama yang dapat menuntun mereka kepada kehidupan yang beradab.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan metode penelitian, observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti menemukan beberapa hal:

#### 1. Peranan Kyai Sebagai Pemimpin Dalam Membentuk Sifat Jujur dan Malu Santri di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Di lembaga ini, Kyai mengadakan musyawarah dalam merencanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, memberikan arahan, mewajibkan ustadz dan santri senior untuk menjadi panutan dan tauladan sampai kepada memantau perilaku keseharian santri. Hal ini sebagaimana dalam teori : pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan.

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa peranan Kyai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yakni dengan menjalankan sebagaimana yang diterapkan oleh pemimpin selaku pendiri pesantren yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengevaluasian dalam membentuk adab santri dengan menyertakan dewan guru dan santri senior. Hal ini sebagaimana pada teori bahwa kepemimpinan pada dasarnya merupakan proses menggerakkan, memengaruhi, dan membimbing orang lain dengan tujuan tertentu.<sup>153</sup> Kemampuan mewujudkan dan membina kerjasama pada dasarnya mampu mendorong dan memanfaatkan partisipasi anggota organisasi secara efektif dan efisien. Partisipasi dapat dilakukan

---

<sup>153</sup> Tatang, *Supervisipendidikan*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 16



dalam berbagai kegiatan, yang dapat disebutkan sebagai partisipasi dalam memecahkan masalah. Kemampuan mewujudkan dan membina partisipasi dalam memecahkan masalah itu, akan bermuara pada perkembangan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas secara operasional.<sup>154</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, dengan program diatas memudahkan bagi kyai dalam menerapkan kegiatan yang membantu santri untuk memiliki sifat jujur dan malu sebagai dasar menjadikan santri yang beradab. Hal ini tidak lain atas terciptanya organisasi yang telah sukses dikembangkan di pesantren atas dasar pertimbangan kyai di pesantren.

Maka dapat disimpulkan bahwa peran kyai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Bangsalsari Jember menguatkan pada teori Veithzal Rivaibahwa kemampuan mewujudkan dan membina kerjasama pada dasarnya berarti mampu mendorong dan memanfaatkan partisipasi anggota organisasi secara efektif dan efisien. Partisipasi dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan, yang dapat disebutkan sebagai partisipasi dalam memecahkan masalah. Kemampuan mewujudkan dan membina partisipasi dalam memecahkan masalah itu, akan bermuara pada perkembangan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas secara operasional.

---

<sup>154</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), 105

## 2. Peran Kyai Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Sifat Jujur dan Malu Santri di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

Kyai sebagai figur yang mengajarkan kitab salaf, mengarahkan pada perilaku positif, dan menerapkan ustadz-ustadzah berperilaku yang baik sebagai contoh bagi santri. Hal ini, sebagaimana dalam teori : pendidik menjadi uswah bagi santri.

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa peranan Kyai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yakni Kyai selaku pemimpin, Kyai juga mendidik nilai-nilai kejujuran dan rasa malu pada diri santri dengan metode pelaksanaan kegiatan *muallim*, *uswah*, dan *mau'idzhah*. Sebagai pendidik, Kyai menindak tegas bagi santri yang tidak berubah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mengasuh individu atau beberapa individu lainnya agar dibawah pengasuhannya, individu-individu tersebut dapat tumbuh dan berhasil menjalankan kehidupannya<sup>155</sup>

Pendidikan yang telah dikonsepsi dari kegiatan muallim, uswah, dan memberi mau'idzhah adalah bentuk kesuksesan program pendidikan yang mengarahkan santri menjadi santri yang beradab dan menanamkan sifat jujur dan malu sebagai landasan menuju perilaku yang di ridhai oleh Allah SWT. Dengan ini diketahui bahwa program tersebut memberi kemudahan dalam proses menjadikan santri yang beradab.

---

<sup>155</sup> Tatang, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 227

### **3. Peran Kyai Sebagai Pengendali Sosial Dalam Membentuk Sifat Jujur dan Malu Santri di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily**

Di pesantren maupun di masyarakat Kyai adalah pemimpin yang mampu mengarahkan, menekankan, dan menasehati santri atau masyarakat berperilaku jujur dan malu. Dengan melaksanakan program di pesantren, shalat berjamaah, hadir pengajian dan bertanya ilmu agama kepada ahlinya. Hal ini, sebagaimana dalam teori: Kyai menjadi pengendali di pesantren dan di masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa peranan Kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yakni Kyai mengikutsertakan pengajian umum sebagai jalan mengendalikan masyarakat menjadi masyarakat yang istiqamah shalat berjamaah di masjid, menyarankan hadir pengajian, dan bertanya ilmu agama pada ahlinya sebagai jalan menuju ridha Allah SWT. Kyai menerapkan dan mewajibkan kepada santri di pesantren dengan istiqamah shalat berjamaah sunnah maupun wajib, disiplin, jujur dalam berbicara, sopan santun, dan menghormati yang lebih tua sebagai bentuk menjadikan santri yang beradab.

Selain sebagai pemimpin Kyai menjadi suri tauladan yang baik dalam membina hubungan baik dengan santrinya maupun masyarakat sekitar. Selain menjalin hubungan dengan masyarakat Kyai juga melakukan dakwah kepada masyarakat untuk memberikan motivasi terhadap

masyarakat agar mereka tahu betapa pentingnya ilmu pendidikan Islam yang dimana ilmu tersebut akan berguna di dunia dan akhirat.<sup>156</sup>

Meskipun Kyai dikenal sebagai pemimpin tradisional ternyata mampu mengendalikan masyarakat, dari perubahan yang terjadi dengan memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah ajaran Islam. Maka dari itu peran Kyai sangatlah penting bagi lingkungan masyarakat terutama lingkungan pesantren. Halim mengemukakan dengan keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau karismanya dengan melalui kelebihan-kelebihan itu, Kyai dapat mengarahkan perubahan sosial dilingkungannya sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.<sup>157</sup>

Penulis menyimpulkan melalui kelebihan Kyai memiliki peranan yang penting dalam hal merubah kepribadian seseorang, menjadi seseorang yang beradab, dengan menanamkan sifat jujur, sifat malu, dan bertaqwa kepada Allah SWT sebagai bukti santri dan masyarakat yang beradab.

IAIN JEMBER

---

<sup>156</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Ikis Group, 2012), 106.

<sup>157</sup> Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta, PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005), 79

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember dapat disimpulkan bahwa:

*Pertama* peran Kyai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yaitu: a) Perencanaan: Kyai mewajibkan ustadz-ustadzah berperilaku baik, merencanakan kegiatan keagamaan, dan Kyai membuat peraturan pesantren. b) Pengorganisasian: Kyai melalui musyawarah memberikan tugas kepada ustadz-ustadzah, pengamalan, pengujian, dan mengorganisasikan santri senior sebagai pemantau kegiatan sehari-hari santri. c) Pelaksanaan: pelaksanaan dimulai dengan menerapkan ustadz-ustadzah dan pengurus terlebih dahulu, dan adanya pemantauan dan perhatian dari ustadz-ustadzah kepada perilaku sehari-hari santri. d) pengevaluasian: Kyai memberikan mandat pada ustadz-ustadzah untuk melakukan ujian lisan pada santri, Kyai memberikan reward dan punishment kepada santri di akhir tahun.

*Kedua* peran Kyai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yaitu : a) Kyai sebagai Muallim: Kyai mengajarkan kitab salaf dan mengarahkan santri untuk berperilaku lebih baik dan Kyai mengontrol tingkah laku santri. b) Kyai sebagai uswah :

Kyai sebagai figur bagi santri, Kyai mewajibkan ustadz-ustadzah berperilaku yang baik sebagai contoh bagi santri, dan Kyai mewajibkan ustadz-ustadzah mengikuti kegiatan pesantren. c) Kyai sebagai Pemberi Maudzah: Kyai Memberi nasehat, motivasi, dan Kyai menindak tegas pada santri yang tidak mau berubah.

*Ketiga* peran kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yaitu: a) Kyai sebagai pengendali di pesantren: Kyai menekankan santri agar sholat berjamaah, disiplin, jujur, dan sopan-santun, Kyai menekankan kepada santri memiliki rasa malu kepada Allah dengan menjauhi perbuatan yang membuat Allah murka. b) Kyai sebagai pengendali di masyarakat: Kyai mengingatkan, menasehati, dan mewanti masyarakat tidak meninggalkan sholat, selalu hadir pada majlis ilmu dan menganjurkan masyarakat untuk datang kepada orang ahli agama yang dapat menuntun mereka kepada kehidupan yang beradab.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan akhir penelitian tersebut, disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Kyai pendiri pesantren hendaklah mengarahkan ustazah dan santriwati membuka niqob (cadar) tatkala belajar membaca Al Quran dan Ilmu Tajwid agar santri dapat mengetahui makhrajatil khuruf dan keberadaan Kyai di pesantren adalah inspirasi bagi santri dalam menjadikan santri yang beradab.

2. Bagi pembaca hendaklah menajdi refsrensi dan menambah wawasan tentang pentingnya sifat jujur dan malu di lingkungan masyarakat dan santri inspirasi untuk menjadi pemimpin yang mampu merubah perilaku masyarakat sekitar dengan perilaku terpuji.
3. Bagi peneliti Hendaknya memiliki pedoman dan panduan secara sistematis ketika meneliti peran Kyai dan santri di lokasi yang berbeda, serta mampu mengembangkan, mengkaji dan menyempurnakan penelitian terdahulu.



### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2002, Nasehat-Nasehat Agama dan Wasiat-Wasiat Keimanan. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya
- Ah. Syamli, Firdausi. 2018, Strategi Kiai dalam Pembinaan dan Pembentukan Moral Santri: INSTIKA
- Ali Hasan. 2014, Nasehat-Nasehat Pilihan Al Habib Zain Bin Ibrahim Bin Sumait. Pasuruan: Ponpes DarullughahWadda'wah
- Anies Shahab. 2016, Cahaya Nabawi. Surabaya: PT. Dakwah Inti Media
- Bogdan, Biklen. 1982, *Qualitatif Research for Education: pengantar ke teori*. Brown Company Publishers.
- Bongdan, Biklen. 1982 *Qualitatif Research of education : pengantar ke teori dan metode*. Akih Bahasa Munandir. Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Burhan Bungin. 2012, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Halim. 2005, *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara
- Hamdani. 2011, *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: pustaka setia
- Hasibuan. M.S.P.1990, *Manajemen Sumbar Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gunung Agung
- Hilmy Ali. 2010, *Ikhtiar Membangun Relasi Setara Untuk Kemaslahatan Manusia*. Jakarta Selatan: Rahima
- Hilmy Ali. 2010, *Ikhtiar Membangun Relasi Setara Untuk Kemaslahatan Manusia*. Jakarta Selatan: Rahima
- <http://journal.um.ac.id/index.php/jimus/article/view/1218> tanggal 11 Juli 2019
- <http://journal.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1287.661> tanggal 11 Juli 2019
- John W, Creswell *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kementrian Republik Indonesia, UUD '45 (Jakarta: Surya Gemilang
- Lukman Surya Saputra. 2017, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Kurikulum
- Moch Romli. 2001, *Pengadaan Tenaga Pendidik*. Malang: UNM



- Moleong. 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muchlas Samani, Hariyanto. 2013, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujamil Qomar. 2006, *Pesantren*. Jakarta: ERLANGGA
- Muliarman. 2019, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Permata Press
- Nailul Huda. 2018, *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air*. Kediri: santri salaf press
- Nur Hadi, Noor Hidayah. 2018, *Sejarah Kebudayaan Islam (Kudus: PT Gelora Aksara Pratama*
- Profil pondok pesantren Ahlul Irfan Al Kholili. 2015 *langkah*, Bangsalsari, Jember
- Ridwan Nasir. 2005 *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samsul Munir. 2016 *Ilmu Akhlak*. Jakarta: KDT
- Sugiyono. 2015, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. ALFABETA
- Sumiati, Ahsan. 2017, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Suprayogo. 2010 *Kiyai dan Politik membaca citra politik kiyai*. Malang: UIN-Malang Press
- Suyono, Hariyanto. 2014, *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: ptremaja Rosdakarta
- Tatang. 2016, *Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Tim Penyusun. 2015, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- Tim Penyusun. 2017, *Pedoman Karya Ilmiah IAIN jember*. Jember: IAIN Jember Press
- Umar Baroja. 1964 *Kitabul Akhlaku Lilbanat*. Surabaya: Maktab Muhammad bin Ahmad
- Umar Tirtarahardja. 2008 *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PTRINEKA CIPTA
- Veithzal Rivai. 2003 *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Veithzal Rivai. 2003, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Zamakhsyari Dhofir. 2011 *Tradisi pesantren*. Jakarta, LP3ES



## DOKUMENTASI

Kyai membentuk pengorganisasian melalui musawarah di pesantren



Kyai sebagai memberi mau'idzhah dan muallim di kelas



Kyai sebagai uswah di pesantren



Kyai sebagai pengendali di pesantren



Kyai sebagai pengendali di masyarakat



Pelaksanaan sangsi yang telah diterapkan pesantren



**PERANAN KIAI DALAM MEMBENTUK ADAB SANTRI  
STUDI KASUS DI PESANTREN AHLUL IRFAN  
AL KHOLILY  
LANGKAP BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**



Oleh :

**RAIHANAH**  
**NIM: T20153084**

**IAIN JEMBER**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**JULI 2019**

**PERANAN KIAI DALAM MEMBENTUK ADAB SANTRI  
STUDI KASUS DI PESANTREN AHLUL IRFAN  
AL KHOLILY  
LANGKAP BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember

Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**Oleh :**

**RAIHANAH**

**NIM: T20153084**

**Disetujui Pembimbing**

**Siti Aminah, M.Pd.**

**NIP. 198405212015032003**

**PERANAN KIAI DALAM MEMBENTUK ADAB SANTRI  
STUDI KASUS DI PESANTREN AHLUL IRFAN  
AL KHOLILY  
LANGKAP BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**Hari :**

**Tanggal :**

**Tim Penguji**

**Ketua  
Sekretaris**

**Nama**

**NIP.**

**Nama**

**NIP.**

**Anggota :**

- 1.
- 2.

**Menyetujui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I**

**NIP. 196405111999032 001**



## MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Artinya:

*“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka lakukan.” (QS. An-Nahl:97)<sup>1</sup>*

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Al-Qur’an, 16:97

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan dukungan semangat dan pengorbanan yang tiada habisnya
2. Adik saya Muhammad Royyan, Sholeh Kholili dan Robiatul Khoir yang selalu menjadi penyemangat
3. Ibu Siti Aminah selaku dosen pembimbing yang sudah menyalurkan ilmunya kepada saya
4. Terimakasih untuk sahabat seperjuangan yang selalu mendukung dan memeberikan konstribusi pemikiran pada saya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir saya.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt karena atas rahmat dan karunia-nya perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul ” *Peranan Kiai dalam Membentuk Adab Santri Studi Kasus di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Kabupaten Jember* “ sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang selalu memberi semangat hingga sekarang.
2. Ibu Dra. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan arahan serta bimbingan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
3. Bapak Nuruddin, M.Pd.I , selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang selalu memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. Ibu Siti Aminah, M.Pd. yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. KH. Abdul Hamid Ahmad pengasuh dan sebagai informan yang membantu dalam pembuatan skripsi ini.
6. Nyai Hj. Hilyatul Millah Kholili ketua pengurus dan sebagai informan yang membantu dalam pembuatan skripsi ini.
7. Perpustakaan IAIN Jember yang telah menyediakan buku-buku terkait dengan pembuatan skripsi ini.

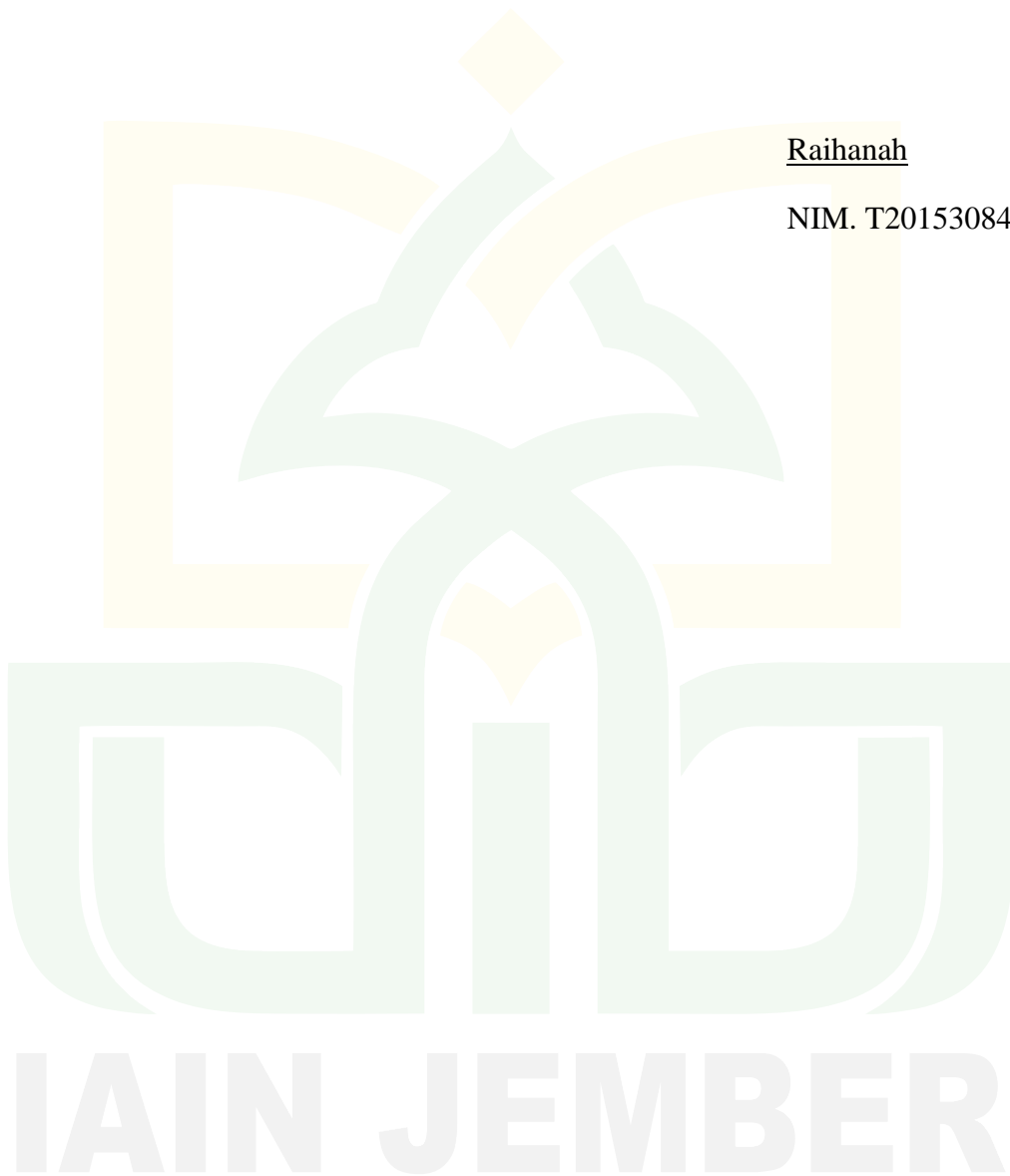
Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulismendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Skripsi ini jauh dari kata sempurna maka dibutuhkan kritik dan saran guna untuk

memperbaikinya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya,  
sehingga dapat memberikan khazanah keilmuan.

Jember, 03 Agustus 2019

Raihanah

NIM. T20153084



## ABSTRAK

*Raihanah, 2019: Peranan Kiai dalam Membentuk Adab Santri Studi Kasus di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Kabupaten Jember.*

Peranan kiai dalam membentuk adab santri studi kasus di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Kabupaten Jember. kiai merupakan sosok pemimpin, pendidik, pengendali sosial dan sebagai panutan yang membentuk adab santri dalam berbagai hal baik sikap dan ucapan terkhusus dalam sifat jujur dan malu yang menjadi inti dari semua adab baik.

Fokus penelitian yang dalam penelitian ini ialah meliputi : 1) Bagaimana peranan kiai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap, Bangsalsari, Kabupaten Jember. 2) Bagaimana peranan kiai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap, Bangsalsari, Kabupaten Jember. 3) Bagaimana peranan kiai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap, Bangsalsari, Kabupaten Jember.

Tujuan penelitian ini adalah : Untuk mendeskripsikan peranan kiai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Kabupaten Jember, untuk mendeskripsikan peranan kiai sebagai pendidik dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Kabupaten Jember, untuk mendeskripsikan peranan kiai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Kabupaten Jember.

Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, maka pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatannya menggunakan jenis naratif. lokasi penelitian pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Kabupaten Jember. sesuai dengan jenis penelitian tersebut pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. penentuan subyek penelitian menggunakan purposive sedangkan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitiannya adalah: 1) Peranan kepemimpinan Kiai sebagai pemimpin dalam membentuk sifat jujur dan malu dengan dengan mengadakan musyawarah bersama Ustadz dan Ustazah, Kiai sebagai pemimpin mengarahkan, menerapkan, dan mewajibkan terlebih dahulu kepada santriwan dan santriwati agar bersikap jujur dan memiliki sifat malu, selaku pemuda penerus bangsa. Dari sifat jujur dan malu mereka pasti memenuhi sifat adil, tawadhu', rendah hati,

dan sabar. Kiai tidak kerja sendiri, dengan dibantu ustadz dan ustazah yang mengajarkan mereka tentang akhlakul karimah. Dan Kiai mewajibkan dan mengarahkan juga kepada Ustadz dan Ustazah berperilaku akhlak yang mulia di lingkungan sendiri maupun di masyarakat. Sebab mereka sebagai panutan yang dapat ditiru oleh santri dan masyarakat. Maka dengan ini Kiai selaku pemimpin mampu mengarahkan dan menerapkan ustadz, ustazah, dan santri-santri menjadi insani yang memiliki sifat juju dan malu sehingga dapat menerapkan di lingkungan masyarakat.2) selain Peranan Kiai sebagai pemimpin, Kiai juga sebagai pendidik dengan cara mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan rasa malu di diri mereka karna sifat jujur dan malu adalah komponen dari sifat tawadhu', adil, sabar, sopan santun, dan penuh tatakramah. Sebab rusaknya moral pemuda di zaman sekarang tidak luput dari pergaulan yang bebas tanpa terkontrol oleh orang tua. Dan oleh karena itu Kiai memiliki kewajiban untuk mengajarkan, menasehati, dan mengingatkan kembali kepada mereka agar menjadi manusia beradab, jujur, malu, sopan, sabar, dan mengenal agama islam, dan mengenal Akhlak Nabi Muhammad SAW yang mengarahkan mereka menjadi insani yang mulia di sisi Allah SWT dan di ridhoi oleh Allah SWT. Dari hasil diatas di ketahui bahwa Kiai selaku pendidik mampu mengarahkan, menerapkan, mengajarkan, menilai, dan mengontrol santri-santri menjadi insani yang memiliki sifat juju dan malu sehingga dapat menerapkan dan mengamalkan ke ilmunya di lingkungan masyarakat.. 3) selaku pendidik Kiai sebagai pengendali sosial dengan mengadakan pengajian umum di pesantren, di masjid, di rumah, dan majlis ta'lim di pesantren bagi santri-santri atau di lingkungan masyarakat, dalam bentuk mengajak santriwan, santriwati dan masyarakat berakhlak mulia, jujur, dan memiliki sifat malu kepada Allah SWT, dan mengarahkan, mengingatkan ajaran syariat Islam, bertaubat kepada Allah, dan mengajarkan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW yang harus diteladani dari segi kejujuran, keamanan, sifat malu, tawadhu, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda, serta berakhlakul karimah di lingkungan masyarakat. Berdasarkan fenomena yang terjadi kiai mampu mengarahka, mengenalkan, dan mengingatkan santri-santri dan masyarakat ke pada manusia yang mengetahui ajaran Islam, akhlakul karima Nabi muhammad SAW, dan sifat-sifat yang teladan bagi Nabi Muhammad SAW, baik itu sifat jujur, malu, tawadhu', amanah, dan adil melalui pengajian umum di pesantren, masjid, rumah, dan di sekeliling masyarakat sehinga masyarakat mengenal akhlakul karimah dan kridhoan Allah SWT.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENYETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Subyek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Analisis Data.....	47

F. Keabsahan Data .....	48
G. Tahap-tahap Penelitian.....	50
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	52
B. Penyajian Data dan Analisis .....	61
C. Pembahasan Hasil Penemuan .....	74
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran-saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENYETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	47
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Subyek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51

E. Analisis Data.....	55
F. Keabsahan Data .....	57
G. Tahap-tahap Penelitian.....	57
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>61</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	61
B. Penyajian Data dan Analisis .....	71
C. Pembahasan Hasil Penemuan .....	101
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>106</b>
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran-saran.....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



No	Fokus Penelitian	Komponen	Temuan
1	Bagaimana peran Kyai sebagai pemimpin membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily	a. Perencanaan membentuk adab santri	1) Kyai mewajibkan ustadz dan ustadzah berperilaku baik sebagai suri tauladan bagi santri 2) Kyai merencanakan kegiatan-kegiatan keagamaan bersama ustadz ustadzah 3) Kyai membuat peraturan pesantren bersama ustadz ustadzah
		b. Pengorganisasian membentuk adab santri	1) Kyai melalui musyawarah memberikan tugas kepada ustad dan ustadzah sebagai pendamping dalam pembelajaran, pengamalan, dan pengujian 2) Kyai dibantu ustad ustadzah mengorganisasikan santri senior sebagai pemantau kegiatan sehari-hari santri.
		c. Pelaksanaan membentuk adab santri	1) Pelaksanaan dimulai dengan penerapan terlebih dahulu pada ustadz, ustadzah, dan pengurus(santri senior) 2) Adanya pemantauan dari ustadz, ustadzah, dan pengurus baik di kamar, kelas, dan lingkungan pesantren 3) Adanya perhatian dari ustadz, ustadzah, dan pengurus (santri senior)
		d. Pengevaluasian membentuk adab santri	1) Kyai memberikan mandat pada ustadz dan ustadzah untuk melakukan ujian lisan pada santri dengan menyesuaikan perilaku santri sehari-hari. 2) Kyai memberikan reward kepada santri teladan di akhir tahun 3) Kyai memberikan ketentuan punishment sesuai tingkat pelanggaran
2	Bagaimana peran Kyai sebagai pendidik membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily	a. Muallim	1) Kyai mengajarkan kitab salaf dan mengarahkan santri untuk berperilaku yang sesuai dengan tatanan hidup yang lebih baik 2) Kyai mengontrol tingkah laku santri
		b. Uswah (ketauladanan)	1) Kyai sebagai figur bagi santri dalam kehidupan 2) Kyai mewajibkan ustadz dan ustadzah berperilaku yang baik sebagai contoh bagi santri 3) Kyai mewajibkan ustadz dan ustadzah sholat berjamaah, disiplin setiap kegiatan, tidak terlambat mengajar, dan tepat janji.
		c. Memberi Mau'idzhah (nasehat)	1) Kyai Memberi nasehat, motivasi, dan mengarahkan kepada perilaku positif 2) Kyai menindak tegas pada santri yang tidak mau berubah
3	Bagaimana peranan Kyai sebagai pengendali sosial dalam membentuk sifat jujur dan malu santri di pesantren Ahlul Irfan Al Kholily	a. Pengendali di pesantren	1) Kyai menekankan santri agar sholat berjamaah, disiplin, berbicara dengan jujur, dan berperilaku sopan kepada siapapun 2) Kyai menekankan kepada santri untuk memiliki sifat malu kepada Allah yaitu dengan menjauhi perbuatan yang membuat Allah murka
		Pengendali masyarakat di	1) Kyai mengingatkan, menasehati, dan mewanti masyarakat tidak meninggalkan sholat berjamaah, selalu hadir pada majlis ilmu dan menganjurkan masyarakat untuk datang kepada orang ahli agama yang dapat menuntun mereka kepada kehidupan yang beradab.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt karena atas rahmat dan karunia-nya perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul ” *Peran Kyai dalam Membentuk Adab Santri Studi Kasus di Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily Langkap Bangsalsari Jember* “ sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang selalu memberi semangat hingga sekarang.
2. Ibu Dra. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan arahan serta bimbingan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
3. Bapak Nuruddin, M.Pd.I , selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang selalu memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. Ibu Siti Aminah, M.Pd. yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. K. H. Abdul Hamid Ahmad pengasuh dan sebagai informan yang membantu dalam pembuatan skripsi ini.
6. Nyai Hj. Hilyatul Millah Kholili ketua pengurus dan sebagai informan yang membantu dalam pembuatan skripsi ini.
7. Perpustakaan IAIN Jember yang telah menyediakan buku-buku terkait dengan pembuatan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulismendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Skripsi ini jauh dari kata sempurna maka dibutuhkan kritik dan saran guna untuk

memperbaikinya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya,  
sehingga dapat memberikan khazanah keilmuan.

Jember, 03 Agustus 2019

Raihanah

NIM. T20153084



## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan dukungan semangat dan pengorbanan yang tiada habisnya
2. Adik saya Muhammad Royyan, Sholeh Kholili dan Robiatul Khoir yang selalu menjadi penyemangat
3. Terimakasih untuk sahabat seperjuangan yang selalu mendukung dan memeberikan konstribusi pemikiran pada saya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir saya.





معهد اهل العرفان الخليلي

**PONDOK PESANTREN AHLUL IRFAN AL-KHOLILY**

Jl. Mawar Gg. Al-Kholily Krajan Langkap Bangsalsari Jember 68154.

Telp. (0331) 711343 - 081559550533. E-Mail: alfan\_alkholily@yahoo.co.id

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menurunkan Rahmat-Nya kepada kita, sehingga kita selalu dicurahkan hidayah dan Taufik-Nya kepada kita. Solawat serta salam tidak lupa pula kita haturkan kepada Nabi kita Muhammad SAW yang telah membawa ummatnya dari alam yang gelap dengan pengetahuan sampai menuju alam cahaya dengan ilmu Allah SWT.

Dengan datangnya surat pemberitahuan ini, kami selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Langkap, Bangsalsari, Jember, JATIM. Memberitahukan bahwa saudara :

Nama : Raihanah  
Alamat : Banngsalsari  
Perguruan Tinggi : IAIN JEMBER

Benar - benar telah meneliti di lembaga kami pondok pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yang terletak di Langkap, Bangsalsari, Jember, Jawa Timur. Dengan ini kami ucapkan terima kasih.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Jember, 10 Agustus, 2019

Ketua Yayasan,

**K.H. Abdul Hamid A**